

**MANAJEMEN
PROBLEMATIKA MADRASAH
TIM PENYUSUN
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Buku Manajemen Problematika Madrasah adalah Buku hasil kajian penelitian, hasil seminar dan diskusi. Keberadaan manajemen di sebuah lembaga merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebab dalam manajemen itu mencakup semua aspek dalam kepengurusan dan pengaturan di sebuah lembaga, apa lagi lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat banyak orang. Lembaga pendidikan seperti lembaga pendidikan madrasah merupakan sebuah lembaga formal yang sangat strategis untuk mengembangkan pemikiran (ilmu), pendapat dan terpenting lagi adalah dapat mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia (sumber daya anak didik) itu sendiri secara maksimal. Lembaga pendidikan madrasah juga terdiri dari kumpulan insan-insan cerdas, seperti kepala madrasah, tenaga pendidikan (Teachers), tenaga kependidikan (administrator), siswa (students) dan bahkan sampai ke penjaga madrasah (security). Semuanya itu bersatu untuk membangun lembaganya menjadi sebuah lembaga pendidikan (Madrasah) yang profesional, maju dan berkembang.

Mengembangkan lembaga pendidikan salah satu tugas dan tanggung jawab utama dari kepala madrasah sebagai manajer. Tugas tersebut harus dijalankan secara maksimal, terencana dan terarah oleh kepala madrasah dan oleh tenaga kependidikan yang ada di madrasah. Sebab jika lembaga pendidikan berkembang, maju dan terkenal, maka madrasah tersebut akan dilirik dan diminati oleh banyak orang (masyarakat). Dan tentu akan berpengaruh terhadap in-put madrasah. In-put yang banyak adalah salah satu indikator bahwa madrasah tersebut maju dan berkembang. Pengembangan lembaga pendidikan juga tidak terlepas dari peran kepala madrasah dan manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat. Madrasah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan madrasah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Ternyata banyak problematika yang di hadapi Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang harus mengedepankan mutu dan profesionalitas, tidak hanya kepala Madrasah setiap elemen Madrasah harus bersinergi, bekerja sama dan berkolaborasi dalam menghadapi setiap tantangan yang ada, dalam buku ini mencoba untuk menampilkan setiap data dalam realitas yang ada di kolaborasikan dengan kajian teoritis sebagai alat untuk mengambil suatu kebenaran ilmiah, menyajikannya sebagai referensi dan kajian pengembangan untuk penelitian berikutnya



**MANAJEMEN
PROBLEMATIKA MADRASAH**



**MANAJEMEN
PROBLEMATIKA MADRASAH**

**TIM PENYUSUN
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

Penyunting :
Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag, M.Pd
Dr. Sumarto, M.Pd.I



MANAJEMEN

Problematika Madrasah

Penyunting:

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd

Dr. Sumarto, M.Pd.I

Tim Penyusun Naskah :

Program Studi

Magister Manajemen Pendidikan Islam



Penerbit Buku Literasiologi

Alamat Penerbit:

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang
Lebong, Provinsi Bengkulu

Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu. CP.WA. 0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

MANAJEMEN

PROBLEMATIKA MADRASAH

Penyunting :

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd

Dr. Sumarto, M.Pd.I

ISBN : 978-623-90875-6-2

Desain Sampul:

Sanca Irawan, S.Pd.I

Editor :

Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I

Lay Out:

Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I

Penerbit :

Penerbit Buku Literasiologi

Redaksi :

Kantor: Jl. Pemancar TVRI Tasik Malaya, Curup Utara Kabupaten Rejang
Lebong, Provinsi Bengkulu, Kode Pos: 39125, Provinsi Bengkulu. CP.WA.
0821-3694-9568

Email : info@literasikitaindonesia.com

www : <http://literasikitaindonesia.com>

Cetakan Pertama, Desember 2019

Hak cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
Apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit

PENGANTAR PENYUNTING

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله واصحابه أجمعين

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, dan kekuatan dari-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan lancar tidak ada halangan yang berarti. Tidak lupa shalawat serta salam, semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. dan keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya-pengikutnya, semoga kita diakui sebagai ummatnya Nabi Muhammad SAW. dan mendapatkan syafaat-Nya di hari qiyamat. Aamiin.

Penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang memberikan semangat dan bantuan untuk selesainya buku ini dengan judul **“Manajemen Problematika Madrasah.”** Buku ini adalah hasil kegiatan penelitian, kajian diskusi dan seminar kelas dalam proses perkuliahan yang kemudian di angkat menjadi buku untuk referensi dalam program studi Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana untuk Magister dan Doktor. Kajian tentang manajemen problematika madrasah adalah kajian yang *up to date* dengan keadaan madrasah sekarang ini, terutama dalam era digitalisasi dan Revolusi Industri 4.0, banyak problematika di setiap madrasah, bila tidak mampu mengatasinya akan menjadi faktor penghambat yang besar dalam memajukan madrasah, sehingga di perlukan manajemen yang terbaik dalam mengelola madrasah.

Karena Keberadaan manajemen di sebuah lembaga merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebab dalam manajemen itu mencakup semua aspek dalam kepengurusan dan pengaturan di sebuah lembaga, apa lagi lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat banyak orang. Lembaga pendidikan seperti lembaga pendidikan madrasah merupakan sebuah lembaga formal yang sangat strategis untuk mengembangkan pemikiran (*ilmu*), pendapat dan terpenting lagi adalah dapat mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia (sumber daya anak didik) itu sendiri secara maksimal. Lembaga pendidikan madrasah juga terdiri dari kumpulan insan-insan cerdas, seperti kepala madrasah, tenaga pendidikan (*Teachers*), tenaga kependidikan (*administrator*), siswa (*students*) dan bahkan sampai ke penjaga madrasah

(security). Semuanya itu bersatu untuk membangun lembaganya menjadi sebuah lembaga pendidikan (*Madrasah*) yang profesional, maju dan berkembang.

Penyunting menyadari bahwa tulisan ini bukan merupakan karya yang sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan agar tulisan ini sesuai dengan yang diharapkan dan menjadi kajian yang memberikan manfaat khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan. Semoga Buku ini bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi kita semua.

Curup, Desember 2019

Penyunting,

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd

Dr. Sumarto, M.Pd.I



Kata Pengantar
Rektor Institut Agama Islam Negeri
IAIN Curup

Saya menyambut baik atas terbitnya buku ini, yang ditulis oleh Tim Penulis, Penyusun dan Penyunting dan saya sebagai Dosen Pascasarjana IAIN Curup juga menjadi bagian dalam proses pembauatan bukui ini, dengan proses penelitian dan seminar di kelas, menjadi dinamisasi pengetahuan yang akhirnya bisa melahirkan kajian ilmu yang dapat dikembangkan lagi dengan judul *“Manajemen Problematika Madrasah.”* Menurut saya sebagai pimpinan Judul ini sangat menarik untuk dibaca khususnya dalam kajian pengembangan Literasi Keilmuan di bidang Manajemen Pendidikan, harus adanya upaya peningkatan karya – karya yang bisa di publikasikan dari setiap kajian seminar dan diskusi di kelas. Peran terbesar setiap perguruan tinggi salah satunya adalah mampu mempublikasikan setiap kajian yang di bahas kepada masyarakat luas untuk menjadi sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat.

Secara khusus saya memberikan apresiasi yang tinggi atas ketekunan dan semangat Tim Penulis, Penyusun dan Penyunting sehingga buku yang dihadapan kita bersama dapat diselesaikan dengan baik. Ada beberapa kajian dalam setiap karya mengapa sangat penting untuk di publikasikan; 1. Karya tulis merupakan bentuk keilmuan seseorang, kelompok atau lembaga yang harus di publikasikan kepada public, sebagai bentuk menyampaikan hal – hal yang baru dan inovatif yang bisa bermanfaat dan mengubah keadaan public., 2. Karya tulis adalah tanggung jawab setiap akademisi untuk mempublikasikannya, sebagai bentuk penyadaran dalam membentuk pengetahuan yang baru dalam lingkungan public., 3. Karya tulis tidak boleh hanya di simpan dalam perpustakaan, tetapi harus di informasikan atau di sampaikan kepada public secara online sehingga siapa saja bisa mengaksesnya dengan baik dan memberikan manfaat., 4. Karya tulis harus dilaksanakan secara berkelanjutan, sehingga bentuk pengembangan ilmu pengetahuan yang terbarukan selalu di *update*, muncul ide baru yang lebih inovatif dan bermanfaat., 5. Karya tulis harus menjadi budaya di setiap lembaga pendidikan, pemerintah dan masyarakat, karena dengan karya tulis

bisa membuka jendela ide, jendela dunia dan membuat kemantapan berpikir bagi setiap orang, sehingga jiwa literasi tumbuh subur dengan kesadaran dan kepedulian.

Publikasi merupakan tahapan terakhir dalam menulis karya tulis, sehingga dapat disimpulkan bahwa publikasi merupakan publikasi karya tulis ilmiah yang memberitahukan sebuah hasil karya kepada publik. Menyusun karya tulis dan mempublikasikannya bukan hanya tanggung jawab guru, dosen, mahasiswa, peneliti, dan pengembang lain, melainkan tanggung jawab banyak orang. Oleh sebab itulah publikasi karya menjadi agenda yang sangat penting bagi para akademisi, bukan hanya sebagai prasyarat semata. Tetapi, hal tersebut juga dilakukan untuk masa depan kemajuan pendidikan di Indonesia. Namun, sebelum mempublikasikan karyanya, seorang penulis di haruskan untuk mampu menyampaikan pengetahuannya, memecahkan masalah dengan membaca keadaan sekitar lingkungan yang ada, menstimulai permasalahan dari berbagai sudut pandang dan mengungkapkan ekspresi emosionalnya dalam memandang suatu permasalahan ke dalam sebuah karya tulis.

Dengan mempublikasikan karya tulis, kita dapat berkontribusi untuk dapat menyelesaikan sebuah permasalahan yang belum memiliki solusinya. Dengan banyak melakukan publikasi, tentunya semua orang akan mengenal karya kita dan kita memiliki jaringan persaudaraan yang lebih luas, sehingga dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan. Pentingnya mempublikasikan karya untuk kebermanfaatan banyak orang serta menyelamatkan dokumen keilmuan sebagai referensi yang berguna bagi generasi yang akan datang. Tentunya Buku ini sangat menarik untuk dibaca.

Dengan hadirnya buku ini, sangat membantu setiap orang, kelompok dan lembaga mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang baru. Semoga karya yang telah dihasilkan ini tidak terhenti sampai disini, dan akan lahir karya-karya monumental yang berikutnya, sebagai bahan referensi dan pengembangan kajian keilmuan berikutnya diseluruh tanah air Indonesia serta dunia internasional. Semoga Allah memberikan keberkahan. Aamiin.

Curup, Desember 2019
Rektor,

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd
NIP. 19711211 199903 1 004



Kata Pengantar Founder Yayasan Literasi Kita Indonesia

Kami dari Penerbit Buku Literasiologi Indonesia – Yayasan Literasi Kita Indonesia menyambut baik atas terbitnya buku ini oleh Tim Penulis, Penyusun dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup dengan Penyunting Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd dan Dr. Sumarto, M.Pd.I yang berjudul **“Manajemen Problematika Madrasah.”** Judul yang sangat menarik untuk dipelajari dan dibaca.

Secara khusus kami Penerbit Buku Literasiologi Indonesia – Yayasan Literasi Kita Indonesia merasa bangga, sangat menghargai dan memberikan apresiasi yang tinggi atas ketekunan dan semangat Tim Penulis dan Penyunting, sehingga buku ini dapat terbit dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi setiap kalangan baik pelajar, mahasiswa, guru, dosen, setiap komunitas, lembaga dan masyarakat umum baik dalam tingkat nasional maupun tingkat internasional.

Dari Penerbit Buku Literasiologi Indonesia – Yayasan Literasi Kita Indonesia. Buku yang ada di hadapan kita bersama, adalah buku dari hasil kegiatan penelitian, kajian dalam diskusi dan seminar kelas yang di lakukan oleh Tim Penulis dari program studi magister manajemen pendidikan Islam. Tentunya Mengembangkan lembaga pendidikan salah satu tugas dan tanggung jawab utama dari kepala madrasah sebagai manajer. Tugas tersebut harus dijalankan secara maksimal, terencana dan terarah oleh kepala madrasah dan oleh tenaga kependidikan yang ada di madrasah. Sebab jika lembaga pendidikan berkembang, maju dan terkenal, maka madrasah tersebut akan dilirik dan diminati oleh banyak orang (masyarakat). Dan tentu akan berpengaruh terhadap *in-put* madrasah. *In-put* yang banyak adalah salah satu indikator bahwa madrasah tersebut maju dan berkembang. Pengembangan lembaga pendidikan juga tidak terlepas dari peran kepala madrasah dan manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat.

Madrasah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan madrasah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Ternyata banyak problematika yang di hadapi Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang harus mengedepankan mutu dan profesionalitas, tidak hanya kepala

Madrasah setiap elemen Madrasah harus bersinergi, bekerja sama dan berkolaborasi dalam menghadapi setiap tantangan yang ada, dalam buku ini mencoba untuk menampilkan setiap data dalam realitas yang ada di kolaborasikan dengan kajian teoritis sebagai alat untuk mengambil suatu kebenaran ilmiah, menyajikannya sebagai referensi dan kajian pengembangan untuk penelitian berikutnya. Buku ini sangat layak untuk dimiliki, menjadi bahan diskusi dan pembelajaran berikutnya.

Dengan hadirnya buku ini, bisa membantu setiap lembaga pendidikan dalam hal mengelola lembaga pendidikan yang baik dan terbaik. Buku ini juga bisa menjadi salah satu literatur yang bisa di manfaatkan dalam proses pembelajaran. Masih banyak yang harus di pelajari dan di alami dalam buku ini, sehingga perlu adanya saran dari publik, untuk mengembangkan buku ini lebih baik lagi. Terima Kasih.

Bengkulu, Desember 2019
Founder,

Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENYUNTING.....	4
Kata Pengantar	6
Rektor Institut Agama Islam Negeri	6
IAIN Curup	6
Kata Pengantar	8
Founder Yayasan Literasi Kita Indonesia	8
MANAJEMEN PROBLEMATIKA MADRASAH.....	12
“MTs NEGERI 1 LUBUKLINGGAU”	12
<i>Agita Ryza Kusuma</i>	12
MANAJEMEN PROBLEMATIKA MADRASAH.....	31
TINJAUAN PERAN DAN TUGAS KEPALA MADRASAH	31
“MTs NEGERI 1 LUBUKLINGGAU”	31
<i>Hedi Herdiana</i>	31
PROBLEMATIKA PENDIDIKAN MADRASAH DI MADRASAH ISLAMIYAYAH SWASTA (MIS) 01 KEPAHANG	39
<i>Japaruddin</i>	39
MANAJEMEN PROBLEMATIKA MADRASAH.....	44
“Tenaga Pendidik dan Sarpras di MTs Al-Mujahidin Ciptodadi”	44
<i>Anisa Sufiana</i>	44
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM.....	54
PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN LEBONG	54
<i>Adi Suardi</i>	54
MANAJEMEN UKS MTs NEGERI 1 LUBUKLINGGAU	62
<i>Pertiwi</i>	62
MANAJEMEN PROBLEMATIKA MADRASAH DI MTS MAZRO'ILLAH LUBUKLINGGAU	73
<i>Sukardi</i>	73
MENGEMBANGKAN KARAKTER ISLAM ANAK	83
DARI PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DI SEKOLAH DASAR UNGGULAN AISYIYAH TAMAN HARAPAN CURUP	83

<i>Susanti</i>	83
KEADAAN TENAGA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DI MTS AL-HIDAYAH DESA MARGA PUSPITA.....	91
<i>Halimah</i>	91
MANAJEMEN PROBLEMATIKA	99
GURU DI SMP NEGERI 1 UJAN MAS KEPAPUHAN.....	99
<i>Resmi Mega Neri</i>	99
STRATEGI PELAKSANAAN MUTU DI MTs N1 MURATARA.....	104
<i>Siti Aminah</i>	104
MANAJEMEN PROBLEMATIKAMADRASAH.....	111
SMA NEGERI 3 REJANG LEBONG	111
<i>Martina Navratilofa</i>	111
MANAJEMEN PROBLEMATIKA MADRASAH.....	119
PROBLEMATIKA SARANA DAN PRASARANA MAN 1 LEBONG.....	119
<i>Feri Khairawati</i>	119
MANAJEMEN PROBLEMATIKA PAUD AL-FATIH	127
<i>Revanza Adirama Anwar</i>	127
MANAJEMEN PEMASARAN MIN 1 MUSI RAWAS	133
TUGUMULYO KABUPATEN MUSI RAWAS.....	133
<i>Supriyanto</i>	133
_Toc28299440MANAJEMEN FUNGSI DALAM MENANGANI	153
PROBLEMATIKA SARANA PRASARANA	153
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 LEBONG.....	153
<i>Aci Aferi</i>	153
DAFTAR PUSTAKA	175

MANAJEMEN PROBLEMATIKA MADRASAH “MTs NEGERI 1 LUBUKLINGGAU”

Agita Ryza Kusuma

Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Jika sistem pendidikannya berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakannya sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara baik maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan. Betapapun terdapat banyak kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap pendidikan, atau tepatnya terhadap praktek pendidikan, namun hampir semua pihak sepakat bahwa nasib suatu komunitas atau suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontribusinya pendidikan. misalnya sangat yakin bahwa pendidikanlah yang dapat memberikan kontribusi pada kebudayaan di hari esok. Pendapat yang sama juga bisa kita baca dalam penjelasan Umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU No. 20/2003), yang antara lain menyatakan: Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya.¹

Sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, di sinilah tugas pemerintah dan pengelola pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu untuk memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan tanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Semakin baik pendidikan di suatu negara, semakin baik pula kualitas negara tersebut. Itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu negara. Pendidikan merupakan suatu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan harkat dan martabat manusia. Melalui pendidikan diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia kearah yang lebih sempurna. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

pendidikan di Indonesia antara lain, melakukan perubahan kurikulum yang dilakukan secara bertahap dari tahun ke tahun supaya tidak ketinggalan dengan IPTEK dan kebutuhan masyarakat yang semakin pesat.²

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat". Namun didalam dunia pendidikan sendiri banyak masalah-masalah pendidikan yang dihadapi di era globalisasi ini. Baik itu masalah yang bersifat internal maupun eksternal. Studi mini riset ini berusaha mengidentifikasi dan memahami permasalahan-permasalahan yang ada di madrasah khususnya di MTs Negeri 1 Lubuklinggau. Perlu pula dikemukakan bahwa permasalahan pendidikan yang diuraikan dalam makalah ini terbatas pada permasalahan pendidikan formal. Namun sebelum menguraikan permasalahan pendidikan islam, terlebih dahulu disajikan uraian singkat tentang fungsi pendidikan. Uraian yang disebut terakhir ini dianggap penting, karena permasalahan pendidikan pada hakikatnya terkait erat dengan realisasi fungsi dan pendidikan.

Karakteristik manajemen berbasis sekolah bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengelolaan sumber daya dan administrasi. Lebih lanjut BPPN dan Bank dunia, mengutip dari focus on school : the future organization of education serourses for student, yang dikutip oleh Mulyasa dalam bukunya manajemen berbasis sekolah konsep, strategi dan implementasi mengemukakan sebagai berikut :³

1. Organisasi sekolah

Menyediakan manajemen organisasi kepemimpinan tranformasional dalam mencapai tujuan sekolah, menyusun rencana sekolah dan merumuskan kebijakan untuk sekolahnya sendiri, mengelola kegiatan operasional sekolah, menjamin adanya komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat terkait, menjamin akan terpeliharanya sekolah yang bertanggung jawab pada masyarakat.

2. Proses belajar mengajar

Meningkatkan kualitas belajar siswa, mengembangkan kurikulum yang cocok dan tanggap terhadap siswa dan masyarakat sekolah, menyelenggarakan pengajaran yang efektif, menyediakan program

² Edward Sallis, Total Quality Management In Education, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 5-6.

³ Mulyasa, E. 2011. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta : Bumi aksara.

pengembangan yang diperlukan siswa, program pengembangan yang diperlukan siswa.

3. Sumber daya manusia

Memberdayakan staf dan menempatkan personel yang dapat melayani keperluan semua siswa, memilih staf yang mempunyai wawasan manajemen berbasis sekolah, menyediakan kegiatan untuk pengembangan potensi pada semua staf, menjamin kesejahteraan staf dan siswa.

4. Sumber daya administrasi

Mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dan mengalokasikan sumber daya tersebut sesuai kebutuhan, mengelola dana sekolah, menyediakan dukungan administratif, mengelola dan memelihara gedung dan sarana lainnya.

Model manajemen ini adalah model manajemen sekolah yang pada prinsipnya menempatkan kewenangan dengan memindahkan kewenangan kepada kepala sekolah dan lingkungannya, dengan mempertaruhkan pemberdayaan sekolah dalam meningkatkan pemberdayaan sekolah. Komponen-komponen yang penting dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah ialah mengelola komponen-komponen sebagai berikut : kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat, manajemen pelayanan khusus.

Fungsi-fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan di jadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan". Kemudian menurut Manulang fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian tahap kegiatan atau pekerjaan sampai akhir tercapainya tujuan kegiatan atau pekerjaan. Menurut G.R Terry dalam Winardi menyatakan, fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian sub bagian tubuh yang berada di manajemen sehingga bagian-bagian tubuh tersebut dapat melaksanakan fungsi dalam mencapai tujuan organisasi. fungsi-fungsi manajemen terdiri dari : Perencanaan (plaining), Pengorganisasian (organizing) , Penggerakan (actuating), Pengawasan (controlling). Dari definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, fungsi-fungsi manajemen adalah serangkain bagian-bagian dalam manajemen yang harus diaplikasikan sehingga tujuan serta visi

dan misi perusahaan dapat tercapai. Adapun bagian - bagian dalam manajemen tersebut lebih dikenal dengan POAC.⁴

Seorang pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam memimpin para pengikutnya. Perilaku para pemimpin ini secara singkat disebut sebagai gaya kepemimpinan (leadership style). Proses pendidikan di suatu madrasah ditentukan oleh kepemimpinan kepala madrasah, sebab kepala madrasah adalah orang yang paling bertanggung jawab atas segala sesuatunya yang terjadi di madrasah. Efektivitas mengajar guru akan optimal, apabila kepala madrasah dapat mengatur dan membimbing guru-guru secara baik sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memperhatikan kepentingan bawahannya, sehingga tidak ada keluhan dalam menjalankan tugas dan kewajiban sehari-hari, menunjukkan kewibawaannya, sehingga dapat diteladani dan dipatuhi oleh guru maupun siswa.

Kecakapan dan keberhasilan seorang kepala madrasah dalam memimpin sangat berpengaruh terhadap stake holder yang dipimpinnya. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah harus memperhatikan fungsi dan kebutuhan yang dijalankan sehingga disiplin kerja guru selalu terjaga. Kepala madrasah bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan madrasah yang di emban. Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki kualitas madrasah yang hebat dan bermartabat. Sebagai salah satu kunci kesuksesan dan keberhasilan manajemen madrasah adalah salah satunya memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan yang menunjang prestasi bagi peserta didik.⁵

Madrasah dapat diartikan sebagai suatu lembaga yang berjalan dinamis dimana seorang kepala madrasah senantiasa mengelola segala aspek yang ada di Madrasah dengan penuh tanggung jawab. Peran kepemimpinan kepala madrasah sangat dibutuhkan sekali guna membangun dan mempertahankan, serta meningkatkan mutu pendidikan yang ada di madrasah dengan baik dan rasa tanggung jawab.

⁴ Manulang, *Dasar-dasar manajemen* (Yogyakarta : Gadjah Mada university press, 2002), 27.

⁵ Andri Avisha, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Lampung Tengah*, 2017, h. 6.

Kajian Teoritis

A. Perencanaan (*Planing*)

Perencanaan merupakan unsur yang sangat penting dan merupakan fungsi fundamental manajemen, karena *organizing*, *actuating* dan *controlling* harus terlebih dahulu direncanakan. Adapun pengertian perencanaan adalah kegiatan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat, serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktifitas-aktifitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Dari definisi tersebut penulis mengambil kesimpulan perencanaan adalah suatu kegiatan membuat urutan-urutan tentang tindakan yang akan dilaksanakan agar tujuannya dapat tercapai. Dalam perencanaan harus diusahakan untuk menjawab pertanyaan yaitu : apa yang harus dikerjakan, mengapa ia harus dikerjakan, bagaimana ia harus dikerjakan, di mana ia harus dikerjakan dan kapan ia harus dikerjakan. Karena perencanaan yang baik akan memperlancar proses visi dan misi suatu madrasah yang hendak di capai.

Dean R. Spizer dalam Munir dan Wahyu menyebutkan “*Those who fail to plan, plan to fail*” (siapa yang gagal dalam membuat rencana, sesungguhnya ia sedang merencanakan kegagalannya). Salah satu cara menilai kegiatan perencanaan yang bermacam-macam menurut Terry ialah meninjau dari dimensi waktu yaitu. a.) Perencanaan jangka panjang. b.) Perencanaan jangka menengah c.) Perencanaan jangka pendek. Sedangkan ditinjau dari substansi perencanaan tersebut yaitu: a) objective (sasaran). b) policy (kebijakan). c) procedure (prosedur). d) method (metode). e) standard (ukuran baku), f). Budget (anggaran). Adapun perencanaan menurut dimensi waktu sebagai berikut:⁶

1. Perencanaan jangka panjang

Perencanaan jangka panjang biasanya mempunyai jangka waktu lima sampai sepuluh tahun bahkan lebih, tergantung besar tidaknya suatu perusahaan, organisasi maupun lembaga itu sendiri. Perencanaan jangka panjang memuat rencana-rencana yang umum, global serta belum terperinci.

⁶ Siagan Sondang, *Fungsi-fungsi manajemen*, (Jakarta: bumi aksara, 2012), 36

2. Perencanaan jangka menengah

Perencanaan jangka menengah biasanya mempunyai jenjang waktu dua sampai lima tahun. Perencanaan jangka menengah merupakan repeletika dari perencanaan jangka panjang. Didalamnya tercantunkan tujuan dan target secara lebih jelas sehingga memberikan dasar-dasar yang pasti bagi kegiatan yang direncanakan.

3. Perencanaan jangka pendek

Perencanaan jangka pendek biasanya mempunyai jangka waktu satu tahun sampai dengan tiga tahun. Salah satu yang sering kita temukan dari perencanaan jangka pendek adalah rencana tahunan. Perencanaan tahunan sering juga disebut perencanaan opsional dan merupakan suatu siklus yang sering berulang setiap tahunnya.

B. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan serangkaian pekerjaan yang melibatkan banyak orang untuk menempati unit-unit tertentu, seperti kerja-kerja manajerial, teknis dan lain sebagainya.⁷ Sebagaimana diungkapkan seorang ahli : “Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktifitas, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut”.⁸

Menurut Purwanto pengertian pengorganisasian adalah aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Danim dan Suparno mengemukakan pengertian pengorganisasian adalah suatu proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang dan sumber daya anggota sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah suatu proses pengaturan kegiatan-kegiatan dalam hubungan kerja dalam organisasi

⁷ Djati Juliatrisa dan Jhon Suprihanto, *Manajemen Umum Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: BPF, 1998), 14.

⁸ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Gunung Agung, 1989) 221.

untuk mencapai tujuan dan dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sebagaimana diharapkan. Pengorganisasian adalah salah satu fungsi dari pemimpin dalam hal ini termasuk kepala madrasah. Dalam kegiatan sehari-hari terdapat bermacam-macam jenis pekerjaan yang memerlukan kecakapan dan keterampilan serta tanggung jawab yang berbeda-beda. Keragaman tugas dan pekerjaan semacam ini tidak mungkin dilakukan dan dipikul sendiri oleh seorang pemimpin.

Dalam hal inilah terletak bagaimana kecakapan kepala madrasah mengorganisir guru-guru dalam menjalankan tugas sehingga tercipta hubungan kerjasama yang harmonis dan lancar. Pengorganisasian dilakukan untuk melaksanakan menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan termasuk manusia, sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan cara mengorganisir, orang-orang dipersatukan dalam pelaksanaan tugas-tugas yang saling berkaitan dan dapat bekerjasama secara efektif.

1. Langkah-langkah dalam menentukan pengorganisasian

Berkenaan dengan pengorganisasian ini Nawawi mengemukakan beberapa azas dalam organisasi, diantaranya adalah : 1) Organisasi harus profesional, yaitu dengan pembagian satuan kerja yang sesuai dengan kebutuhan, b) Pengelompokan satuan kerja harus menggambarkan pembagian kerja, 3) Organisasi harus mengatur pelimpahan wewenang dan tanggung jawab, 4) Organisasi harus mencerminkan rentangan kontrol, 5) organisasi harus mengandung kesatuan perintah, 6) Organisasi harus fleksibel dan seimbang. Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang perlu mendapatkan perhatian dari kepala sekolah. Fungsi ini perlu dilakukan untuk mewujudkan struktur organisasi sekolah, uraian tugas tiap bidang, wewenang dan tanggung jawab menjadi lebih jelas dan penentuan sumber daya manusia dan materil yang diperlukan. Menurut Robbins (2003:5), bahwa kegiatan yang dilakukan dalam pengorganisasian dapat mencakup : 1) Menetapkan tugas yang harus dikerjakan, 2). Siapa yang mengerjakan, 3) bagaimana tugas itu dikelompokkan 4) siapa melapor kesiapa, 5) dimana keputusan itu harus diambil.

2. Tujuan Pengorganisasian

Tujuan pengorganisasian ialah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien melalui kerja sama orang-orang yang ada didalam organisasi. Orang-orang yang bekerjasama secara kooperatif dan

koordinatif didalam sebuah organisasi akan melampaui jumlah hasil orang yang bekerja sendiri-sendiri. Untuk maksud ini maka orang-orang dalam organisasi harus dibagi tugas-tugasnya. Apabila orang-orang yang berkumpul dalam organisasi tidak dibagi tugas-tugasnya maka akan terjadi kekacauan dalam menjalankan tugasnya, akan terjadi tumpang tindih tugas dan pada akhirnya akan terjadi konflik antar anggota organisasi. Pembagian tugas dalam suatu organisasi harus dilakukan secara adil (profesional dan proporsional). Penempatan seseorang secara profesional maksudnya agar dalam penempatan sesuai dengan keahlian, latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimilikinya. Karena jika pekerjaan dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya maka hasilnya kurang memuaskan. Penempatan secara proporsional artinya adanya keseimbangan yang rasional dalam pembagian tugas, maksudnya jumlah tugas, tingkat kesulitan tugas, waktu penyelesaian tugas disesuaikan dengan kemampuan orang yang akan diberi tugas dan mendapatkan penghargaan yang layak.

C. Penggerakan (Actuating)

Fungsi penggerakan merupakan usaha untuk menciptakan iklim kerja sama di antara staf pelaksana program sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Fungsi penggerakan tidak terlepas dari fungsi manajemen lainnya. Fungsi penggerak dan pelaksanaan dalam istilah lainnya yaitu *motivating* (membangkitkan motivasi), *directing* (memberikan arah), *influencing* (mempengaruhi) dan *commanding* (memberikan komando atau perintah).⁹

1. Tujuan fungsi Penggerakan (actuating)

Fungsi Penggerakan (*actuating*) haruslah dimulai pada pimpinan organisasi. Seorang pemimpin harus mampu bersikap yaitu objektif dalam menghadapi berbagai persoalan organisasi melalui pengamatan, objektif dalam menghadapi perbedaan dan persamaan karakter stafnya baik sebagai individu maupun kelompok manusia. Pemimpin mempunyai tekad untuk mencapai kemajuan, peka terhadap lingkungan dan adanya kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara harmonis. Dengan kata lain, pemimpin harus peka dengan kodrat manusia yaitu mempunyai kekuatan dan

⁹ Ibnu Syamsi, *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen* (Jakarta: Bina Aksara, 1998) 96.

kelemahan, tidak mungkin akan mampu bekerja sendiri dan pasti akan memerlukan bantuan orang lain, manusia mempunyai kebutuhan yang bersifat pribadi dan sosial, dan pada diri manusia kadang-kadang muncul juga sifat-sifat emosional. berikut ini adalah tujuan dari fungsi Penggerakan (*actuating*).

- a. Menciptakan kerja sama yang lebih efisien.
- b. Mengembangkan kemampuan dan ketrampilan staf.
- c. Menumbuhkan rasa memiliki dan menyukai pekerjaan.
- d. Mengusahakan suasana lingkungan kerja yang meningkatkan motivasi dan prestasi kerja staf.
- e. Membuat organisasi berkembang secara dinamis.

2. Tahapan Penggerakan (*actuating*)

Tindakan Penggerakan dibagi dalam tiga tahap, yaitu:

- a. Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik. Tindakan ini juga disebut *motivating*.
- b. Pemberian bimbingan melalui contoh-contoh tindakan atau teladan. Tindakan ini juga disebut *directing* yang meliputi beberapa tindakan, seperti: pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi antara pimpinan dan staf, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan maupun ketrampilan staf.
- c. Pengarahan (*directing* atau *commanding*) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Segala saran-saran atau instruksi kepada staf dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas agar terlaksana dengan baik terarah kepada tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

D. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan diartikan sebagai usaha menentukan apa yang sedang dilaksanakan dengan cara menilai hasil atau prestasi yang dicapai dan kalau terdapat penyimpangan dari standar yang telah ditentukan, maka segera diadakan usaha perbaikan, sehingga semua hasil atau prestasi yang dicapai sesuai dengan rencana. Dari definisi tersebut ada kemungkinan timbul anggapan bahwa kegiatan pengawasan itu bersifat

¹⁰ Siagan Sondang, *Fungsi-fungsi manajemen* (Jakarta: bumi aksara 2012), 36.

negatif dan merupakan penghambat, karena pengawasan dilihat sebagai kegiatan mencari dan memperbaiki penyimpangan yang sedang atau telah terjadi. Mengingat bahwa pada dasarnya dalam kegiatan apa pun sering terjadi kekeliruan, melemahnya usaha, ketidak efektifan petunjuk-petunjuk, sehingga terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan, maka fungsi pengawasan mutlak diperlukan. Pengawasan merupakan kegiatan positif, karena mengarahkan kegiatan sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan, atau mengarahkan kegiatan kearah standar yang telah ditentukan sesuai dengan rencana yang dibuat. Proses pengawasan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :¹¹

1. Mengukur Hasil

Mengukur berarti menentukan dengan tepat jumlah dan kapasitas keseluruhan. Tanpa pengukuran, manajer akan bertindak meraba-raba saja sehingga tidak bisa dipercayai. Untuk itu perlu dibuat unit pengukuran dan diadakan perhitungan berapa kali jumlah unit tersebut dibandingkan dengan keseluruhan jumlah. Dalam mengukur jumlah keseluruhan selalu dipertanyakan apa ciri-cirinya. Secara umum pengukuran keseluruhan dikelompokkan dalam dua kelompok : Kelompok yang berkaitan dengan pencapaian seluruh program. Kelompok yang berkaitan dengan keluaran per unit yang dikerjakan.

Cakupan kelompok pertama lebih luas, dia menyangkut kemajuan menyeluruh dan ditangani pihak pimpinan. Pengukurannya bisa dilakukan secara objektif dengan menggunakan jumlah keuntungan dan biaya. Kelompok kedua bersifat lebih mendetail sehingga bisa menggunakan ukuran yang lebih tepat, karena lebih mudah mengukurnya. Pengukuran juga bisa dibedakan atas pengukuran yang nyata dan pengukuran yang tidak nyata. Unit yang dihasilkan, kartu, dan distribusi sampel merupakan pengukuran yang nyata.

2. Membandingkan Hasil Yang Dicapai Dengan Diinginkan

Kegiatan ini merupakan kegiatan menilai hasil yang dicapai, kalau ada hasil berbeda antara yang dicapai dengan standar yang

¹¹ Soewarno Handayani, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Management*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), 26.

ditentukan, harus diputuskan pemecahan mana yang akan dilakukan. Tetapi harus diingat bahwa ada derajat perbedaan antara penyimpangan yang tak berarti dengan penyimpangan yang relatif berarti. Untuk menentukan apakah penyimpangan tersebut berarti atau tidak, tergantung pada manajer sendiri setelah dia menganalisis dan menilai hasilnya. Dalam menentukan penyimpangan dapat dimintakan bantuan seperti mengetahui tentang umpan balik (informasi) yang masuk dan atau meminta pendapat dari mereka yang melaksanakan pekerjaan. Di samping itu, diperhatikan juga data yang tidak bisa dikontrol, semuanya itu untuk mendapatkan data yang lebih mendekati kenyataan. Dalam membandingkan hasil dengan standar yang ditentukan akan lebih menghemat waktu, kalau pimpinan cukup memperhatikan pada hal-hal yang berbeda saja. Ini merupakan exception principle (prinsip pengecualian. Dengan melihat pada hal-hal yang berbeda saja, maka perhatian diteruskan untuk mencari tahu penyebabnya, mirip dengan prinsip pengecualian adalah kegiatan pengawasan dengan memperhatikan hanya pada pembanding kunci (key points). Beraneka ragam kegiatan lain dalam perusahaan tidak perlu diperhatikan, pembanding kunci tersebut akan berbeda untuk setiap jenis perusahaan, dalam melihat pembanding kunci tersebut tidak boleh dilupakan bagian lain yang berkaitan dengannya.

3. Memperbaiki Penyimpangan

Ini merupakan langkah terakhir dalam proses pengawasan. Tujuan utama langkah ini adalah untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan hasil yang diinginkan. Hasil yang berbeda harus segera diperbaiki dan tidak boleh ditunda, dimaafkan atau dikompromikan, karena hal tersebut merupakan suatu keharusan Tindakan perbaikan dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab atas hasil akhir. Mungkin tindakan tersebut berupa perbaikan perencanaan seperti perubahan dalam memotivasi karyawan untuk mendapatkan pandangan baru terhadap kebijaksanaan yang ada, atau perubahan dalam prosedur ataupun cara mengecek hasil yang ada.

Temuan dan Analisis Hasil Penelitian

A. Keadaan Peserta Didik MTs Negeri 1 Lubuklinggau

1. Strategi Market



Dokumentasi MTs Negeri 1 Lubuklinggau

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lubuklinggau merupakan satu-satunya madrasah negeri yang ada di Kota Lubuklinggau, berdiri pada tahun 1980 diatas lahan seluas 15.823 meter persegi yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman, No. 06, Kelurahan Kali Serayu, Kecamatan Lubuklinggau Utara II . Selain letaknya yang strategis di jantung kota Lubuklinggau, juga berada di kaki bukit sulap yang menjadi icon dan kebanggaan masyarakat Lubuklinggau pada umumnya. Lokasi yang strategis dan cukup luas menjadi salah satu strategi market madrasah ini untuk menarik peminat bagi masyarakat untuk bersekolah di MTs Negeri 1 Lubuklinggau. Peserta didik MTs Negeri 1 Lubuklinggau pada tahun pelajaran 2018 / 2019 mencapai 1083 siswa, ini merupakan capaian yang sangat luar biasa untuk madrasah ini, karena pada setiap tahun siswa yang mendaftar selalu diluar kapasitas.

Menyikapi hal tersebut kepala madrasah memiliki terobosan baru yakni melalui tes seleksi calon peserta didik baru. Seleksi calon peserta didik baru meliputi dua tahap yakni tes akademik dan non akademik (praktik sholat dan mengaji). Selain itu MTs Negeri 1 Lubuklinggau memiliki segudang prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik. Dibidang akademik yaitu sukses ujian nasional berbasis komputer (UNBK) selama dua tahun berjalan, sukses aksioma,

dan sukses ksm. Dibidang non akademik MTs Negeri 1 Lubuklinggau selalu mengembangkan program-program unggulan yakni ekstrakurikuler dan mengembangkan perilaku sehat baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah dan di masyarakat.

2. Mutu Madrasah



Dokumentasi Akreditasi MTs Negeri 1 Lubuklinggau

Sekolah yang berkualitas tentunya harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan menjadi pendorong dan dapat menciptakan suasana kondusif bagi pertumbuhan pendidikan dan memberikan arahan untuk evaluasi diri sekolah yang berkelanjutan, serta menyediakan perangsang untuk terus berusaha mencapai mutu yang diharapkan. Sehingga peneliti melihat bahwa salah satu faktor pembentuk mutu pendidikan madrasah yakni akreditasi kelembagaan yang mana penggunaan instrumen akreditasi yang komprehensif dikembangkan berdasarkan standar yang mengacu pada SNP. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MTs Negeri 1 Lubuklinggau sebagaimana berikut :

“Alhamdulillah MTs Negeri 1 Lubuklinggau mendapat akreditasi A, hal ini akan terus kami pertahankan dan selalu kami tingkatkan. Karena kami ingin menjadikan sekolah ini unggul baik dalam berbagai hal sesuai dengan visi misi dan tujuan MTs Negeri 1 Lubuklinggau”.¹²

¹² Wawancara bersama Kepala MTs Negeri 1 Lubuklinggau, Tanggal 21 Oktober 2019.

Dari paparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa akreditasi yang diraih MTs Negeri 1 Lubuklinggau mendapat penilaian A. Hal ini membuktikan bahwa MTs Negeri 1 Lubuklinggau telah mendapatkan pengakuan dan penilaian sangat baik terhadap kelayakan dan kinerja. Pengertian mutu secara umum adalah gambaran atau karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Pendidikan yang bermutu bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, dengan kata lain bahwa hasil dari suatu proses pendidikan berjalan dengan efektif dan efisien. Mutu madrasah merupakan gambaran secara menyeluruh mengenai kepuasan dalam membangun dan menciptakan sesuatu yang berkualitas dalam pendidikan baik dari segi input dan output di madrasah tersebut. Adapun visi dan misi serta tujuan MTs Negeri 1 Lubuklinggau adalah sebagai berikut :

1. Visi

“Sumber Daya Manusia Berkualitas Berwawasan IPTEK berlandaskan IMTAQ”

2. Misi

- a. Menyelenggarakan KBM dengan menggunakan multi pendekatan pembelajaran
- b. Mengembangkan kualitas penguasaan IPTEK
- c. Mengembangkan penguasaan dan pengalaman IMTAQ
- d. Meningkatkan keterampilan berbahasa asing, olahraga dan seni

3. Tujuan

- a. Sukses 100 % ujian nasional
- b. Sukses aksioma
- c. Sukses KSM
- d. Memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler
- e. Mengembangkan dan meningkatkan sarana dan prasarana
- f. Memprogramkan sekolah sehat dan perilaku sehat

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan di MTs Negeri 1 Lubuklinggau adalah hasil akhir pendidikan dibidang akademik yaitu sukses ujian nasional, sukses aksioma, dan sukses ksm bagi peserta didik.

3. Brand Madrasah



Dokumentasi MTs Negeri 1 Lubuklinggau

Berbagai strategi yang dilakukan MTs Negeri 1 Lubuklinggau dalam menghadapi persaingan agar tidak kalah dengan sekolah lain di era yang serba millennial sekarang ini. Terkait dengan adanya strategi membangun brand image yang dilakukan, maka akan menimbulkan persepsi baik atau tidak baik penilaian dari masyarakat mengenai madrasah ini. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan timbul pencitraan yang baik pula. MTs Negeri 1 Lubuklinggau melaksanakan beberapa strategi untuk membangun brand image. Dalam membangun brand image dalam meningkatkan daya saing suatu lembaga pendidikan tentu ada langkah-langkah startegis yang dilakukan kepala madrasah. Oleh karena itu peneliti mengungkap berdasarkan hasil observasi wawancara dan dokumentasi bahwa kepala madrasah melakukan beberapa langkah-langkah yang dapat membentuk brand image.

“Brand image merupakan hal penting yang harus diperhatikan pada setiap lembaga pendidikan, karena dengan brand merupakan janji yang kita berikan kepada masyarakat sebaliknya image yang bagus merupakan sebuah kepercayaan dari masyarakat, nah kepercayaan itu merupakan amanah yang harus kita jaga. Untuk

membuat dan menjaga brand tersebut tentu menggunakan strategi agar kedepannya tidak buta arah”¹³.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa brand image merupakan hal yang penting, brand merupakan janji yang diberikan oleh lembaga kepada masyarakat sedangkan image merupakan kepercayaan dari masyarakat yang harus dijaga. Karena brand image merupakan hal yang penting maka memerlukan langkah-langkah strategis yang harus dilakukan.

4. Output Ke Masyarakat

Hasil yang dicapai khususnya di MTs Negeri 1 Lubuklinggau adalah memiliki output peserta didik yang berkualitas sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Adapaun untuk mencapai hal tersebut tentunya melalui proses yang panjang untuk membentuk karakter dan pola pikir peserta didik yang akan terjun ke masyarakat, baik dalam hal sosial maupun budaya dimana mereka tinggal. Salah satu program unggulan yang sedang berjalan dan sangat prospek dalam hal pendidikan dan keagamaan yaitu didirikannya rumah Tahfidz Attadzkir di MTs Negeri 1 Lubuklinggau yang sudah berjalan lebih kurang 1 bulan. Terkait dengan hal tersebut kepala madrasah mempunyai suatu tujuan bahwa yakni dengan didirikannya rumah tahfidz, maka peserta didik akan memberikan hal yang sangat positif terutama dalam hal menghafal Al-Quran dan menjadikan output peserta didik yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Selain produk atau output peserta didik yang berkualitas, MTs Negeri 1 Lubuklinggau juga memiliki lokasi madrasah yang strategis dan sangat mudah dijangkau karena terletak di jantung kota lubuklinggau serta suasana yang nyaman dan aman menjadikan madrasah ini sangat diminati oleh masyarakat yang ini bersekolah dan mengenyam pendidikan di MTs Negeri 1 Lubuklinggau.

“Saya memilih sekolah di MTs Negeri 1 Lubuklinggau ini yang pertama karena saya ingin mendalami pendidikan Islam dengan sungguh-sungguh. Yang kedua adalah prestasi yang diraih sekolah ini sangat banyak terutama bidang keagamaan, bidang akademik dan non akademik. Yang ketiga yakni lokasi madrasah yang sangat

¹³ Wawancara bersama Kepala MTs Negeri 1 Lubuklinggau, Tanggal 21 Oktober 2019.

strategis menjadikan sekolah ini banyak peminat yang ingin bersekolah di MTs Negeri 1 Lubuklinggau”.¹⁴

Dari hasil wawancara dengan peserta didik MTs Negeri 1 Lubuklinggau dapat diketahui bahwa minat masyarakat yang begitu tinggi, sehingga menjadikan madrasah tersebut dikategorikan sebagai sekolah favorit pada umumnya.

B. Keadaan Sarana Dan Prasarana MTs Negeri 1 Lubuklinggau



Dokumentasi MTs Negeri 1 Lubuklinggau

Penyelenggaraan pendidikan dalam lembaga pendidikan formal seperti MTs Negeri 1 Lubuklinggau memerlukan fasilitas yang cukup memadai dalam menjalankan fungsinya. Fasilitas dan sarana yang ada baik fisik maupun non fisik mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu suatu lembaga pendidikan yang baik dan yang mampu memenuhi harapan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah bagaimana memenuhi fasilitas-fasilitas yang diperlukan, sehingga dengan demikian anak didik dapat belajar dengan baik. Adapun Fasilitas berupa fisik yang diperlukan dalam pendidikan yaitu sebagai berikut :

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Gedung Ruang Kelas	33 Rombel
2.	Ruang Guru	2 Ruang
3.	Ruang Staf Tata Usaha	2 Ruang

¹⁴ Wawancara bersama Siswa MTs Negeri 1 Lubuklinggau, Tanggal 21 Oktober 2019.

4.	Gedung Olahraga	1 Ruang
5.	Rumah Tahfidz	4 Ruang 2 Lantai
6.	Mushola	1 Ruang
7.	Ruang UKS	1 Ruang
8.	Ruang Laboratorium	1 Ruang
9.	Ruang Perpustakaan	2 Ruang
10.	Toilet Guru	4 Ruang
11.	Toilet Siswa	12 ruang

Sarana dan Prasarana MTs Negeri 1 Lubuklinggau

Terkait sarana gedung dan perlengkapannya dapat dilihat bahwasanya pemanfaatan sarana dan prasarana tersebut sangat dibutuhkan dalam pendidikan untuk menunjang berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran bagi peserta didik dan stake holder di MTs Negeri 1 Lubuklinggau. Sedangkan fasilitas non fisik yang diperlukan berupa suasana tenang, gembira, aman dan sejuk. Gedung madrasah atau ruangan kelas merupakan sarana yang paling penting dalam kegiatan belajar mengajar.

“Sekolah mengupayakan bagaimana agar anak didik dapat belajar dengan tenang dan bisa menguasai serta menerima apa yang disampaikan oleh guru melalui pemenuhan sarana fisik atau gedung. Tentang baiknya sarana-prasarana yang dimiliki oleh madrasah, itu semua tak lepas dari pengaturan dari seseorang yang mengatur sarana-prasarana tersebut. Inilah semua stake holder yang mengatur dan memelihara sarana-prasarana di MTs Negeri 1 Lubuklinggau. Sarana dan prasarana disini menunjang untuk segala aktivitas yang dilakukan oleh madrasah dan digunakan sebagai fasilitas belajar-mengajar agar kondusif. Sarana meliputi gedung, alat-alat pembelajaran dan lain sebagainya”.¹⁵

Menciptakan kenyamanan dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang harus terpenuhi oleh suatu lembaga pendidikan. Untuk itu MTs Negeri Lubuklinggau selalu membenahi dan meningkatkan sarana dan prasarana yang dimiliki untuk memberikan kenyamanan kepada para siswa di antaranya dengan membuat taman penghijauan yang dihiasi air mancur disepanjang ruang guru dan ruang kepala MTs Negeri 1

¹⁵ Wawancara bersama Kepala MTs Negeri 1 Lubuklinggau, Tanggal 21 Oktober 2019.

Lubuklinggau. Kepala MTs Negeri 1 Lubuklinggau Hedi Herdiana, S.Pd. saat ditemui mengatakan akan terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah, salah satunya dengan membenahan dan meningkatkan sarana dan prasarana yang ada, jadi masih banyak yang harus dilakukan agar para siswa merasa nyaman dalam mengikuti proses belajar mengajar apabila fasilitasnya terpenuhi. Hasil wawancara dengan kepala madrasah yang menyatakan bahwa tujuan membenahi dan meningkatkan sarana dan prasarana ini merupakan suatu upaya agar sekolah ini bisa memberikan kenyamanan kepada para siswa sehingga dapat berdampak pada prestasi belajar para peserta didik di MTs Negeri 1 Lubuklinggau.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Peserta didik MTs Negeri 1 Lubuklinggau memiliki banyak prestasi, baik prestasi dibidang akademik maupun non akademik. Dibidang akademik yaitu sukses ujian nasional berbasis komputer (UNBK) selama dua tahun, sukses aksioma, dan sukses ksm. Dibidang non akademik MTs Negeri 1 Lubuklinggau selalu mengembangkan program-program unggulan yaitu ekstrakurikuler. Salah satu program unggulan yang sedang berjalan dan sangat prospek dalam hal pendidikan dan keagamaan yaitu didirikannya rumah Tahfidz Attadzkir di MTs Negeri 1 Lubuklinggau yang sudah berjalan lebih kurang 1 bulan. Terkait dengan hal tersebut kepala madrasah mempunyai suatu tujuan dengan didirikannya rumah tahfidz, maka peserta didik akan memberikan hal dan kontribusi yang sangat positif terutama dalam hal menghafal Al-Quran dan menjadikan output peserta didik yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya.
2. Penyelenggaraan pendidikan dalam lembaga pendidikan formal seperti MTs Negeri 1 Lubuklinggau memerlukan fasilitas memadai dalam menjalankan fungsinya. Fasilitas dan sarana yang ada baik fisik maupun non fisik mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar khususnya di MTs Negeri 1 Lubuklinggau.

**MANAJEMEN PROBLEMATIKA MADRASAH
TINJAUAN PERAN DAN TUGAS KEPALA MADRASAH
“MTs NEGERI 1 LUBUKLINGGAU”**

Hedi Herdiana

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Jika sistem pendidikannya berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakannya sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara baik maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan. Betapapun terdapat banyak kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap pendidikan, atau tepatnya terhadap praktek pendidikan, namun hampir semua pihak sepakat bahwa nasib suatu komunitas atau suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontribusinya pendidikan. misalnya sangat yakin bahwa pendidikanlah yang dapat memberikan kontribusi pada kebudayaan di hari esok.

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, di sinilah tugas pemerintah dan pengelola pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu untuk memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan tanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Semakin baik pendidikan di suatu negara, semakin baik pula kualitas negara tersebut. Itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu negara. Pendidikan merupakan suatu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan harkat dan martabat manusia. Melalui pendidikan diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia kearah yang lebih sempurna.¹⁶

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat”. Namun didalam dunia pendidikan sendiri banyak masalah-masalah pendidikan yang dihadapi di era globalisasi ini. Baik itu

¹⁶ Edward Sallis, Total Quality Management In Education, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 5-6.

masalah yang bersifat internal maupun eksternal. Studi mini riset ini berusaha mengidentifikasi dan memahami permasalahan-permasalahan yang ada di madrasah khususnya di MTs Negeri 1 Lubuklinggau. Perlu pula dikemukakan bahwa permasalahan pendidikan yang diuraikan dalam makalah ini terbatas pada permasalahan pendidikan formal. Namun sebelum menguraikan permasalahan pendidikan islam, terlebih dahulu disajikan uraian singkat tentang fungsi pendidikan. Uraian yang disebut terakhir ini dianggap penting, karena permasalahan pendidikan pada hakikatnya terkait erat dengan realisasi fungsi dan pendidikan.

Karakteristik manajemen berbasis sekolah bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengelolaan sumber daya dan administrasi. Lebih lanjut BPPN dan Bank dunia, mengutip dari focus on school : the future organization of education serourses for student, yang dikutip oleh Mulyasa dalam bukunya manajemen berbasis sekolah konsep, strategi dan implementasi mengemukakan sebagai berikut :¹⁷

1. Organisasi sekolah

Menyediakan manajemen organisasi kepemimpinan tranformasional dalam mencapai tujuan sekolah, menyusun rencana sekolah dan merumuskan kebijakan untuk sekolahnya sendiri, mengelola kegiatan operasional sekolah, menjamin adanya komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat terkait, menjamin akan terpeliharanya sekolah yang bertanggung jawab pada masyarakat.

2. Proses belajar mengajar

Meningkatkan kualitas belajar siswa, mengembangkan kurikulum yang cocok dan tanggap terhadap siswa dan masyarakat sekolah, menyelenggarakan pengajaran yang efektif, menyediakan program pengembangan yang diperlukan siswa, program pengembangan yang diperlukan siswa.

3. Sumber daya manusia

Memberdayakan staf dan menempatkan personel yang dapat melayani keperluan semua siswa, memilih staf yang mempunyai wawasan manajemen berbasis sekolah, menyediakan kegiatan untuk pengembangan potensi pada semua staf, menjamin kesejahteraan staf dan siswa.

¹⁷ Mulyasa, E. 2011. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta : Bumi aksara.

4. Sumber daya administrasi

Mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dan mengalokasikan sumber daya tersebut sesuai kebutuhan, mengelola dana sekolah, menyediakan dukungan administratif, mengelola dan memelihara gedung dan sarana lainnya.

Model manajemen ini adalah model manajemen sekolah yang pada prinsipnya menempatkan kewenangan dengan memindahkan kewenangan kepada kepala sekolah dan lingkungannya, dengan mempertaruhkan pemberdayaan sekolah dalam meningkatkan pemberdayaan sekolah. Komponen-komponen yang penting dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah ialah mengelola komponen-komponen sebagai berikut: kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat, manajemen pelayanan khusus.

Fungsi-fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan di jadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan". Kemudian menurut Manulang fungsi- fungsi manajemen adalah serangkaian tahap kegiatan atau pekerjaan sampai akhir tercapainya tujuan kegiatan atau pekerjaan.

Menurut G.R Terry dalam Winardi menyatakan, fungsi- fungsi manajemen adalah serangkaian sub bagian tubuh yang berada di manajemen sehingga bagian-bagian tubuh tersebut dapat melaksanakan fungsi dalam mencapai tujuan organisasi. fungsi-fungsi manajemen terdiri dari : Perencanaan (plaining), Pengorganisasian (organizing) Penggerakan (actuating), Pengawasan (controlling). Dari definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, fungsi-fungsi manajemen adalah serangkain bagian-bagian dalam manajemen yang harus diaplikasikan sehingga tujuan serta visi dan misi perusahaan dapat tercapai. Adapun bagian - bagian dalam manajemen tersebut lebih dikenal dengan POAC.¹⁸

Seorang pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam memimpin para pengikutnya. Perilaku para pemimpin ini secara singkat disebut sebagai gaya kepemimpinan (leadership style). Proses pendidikan di

¹⁸ Manulang, *Dasar-dasar manajemen* (Yogyakarta : Gadjah Mada university press, 2002), 27.

suatu madrasah ditentukan oleh kepemimpinan kepala madrasah, sebab kepala madrasah adalah orang yang paling bertanggung jawab atas segala sesuatunya yang terjadi di madrasah. Efektivitas mengajar guru akan optimal, apabila kepala madrasah dapat mengatur dan membimbing guru-guru secara baik sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memperhatikan kepentingan bawahannya, sehingga tidak ada keluhan dalam menjalankan tugas dan kewajiban sehari-hari, menunjukkan kewibawaannya, sehingga dapat diteladani dan dipatuhi oleh guru maupun siswa.

Kecakapan dan keberhasilan seorang kepala madrasah dalam memimpin sangat berpengaruh terhadap stake holder yang dipimpinnya. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah harus memperhatikan fungsi dan kebutuhan yang dijalankan sehingga disiplin kerja guru selalu terjaga. Kepala madrasah bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan madrasah yang di emban. Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki kualitas madrasah yang hebat dan bermartabat. Sebagai salah satu kunci kesuksesan dan keberhasilan manajemen madrasah adalah salah satunya memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan yang menunjang prestasi bagi peserta didik.¹⁹

Madrasah dapat diartikan sebagai suatu lembaga yang berjalan dinamis dimana seorang kepala madrasah senantiasa mengelola segala aspek yang ada di Madrasah dengan penuh tanggung jawab. Peran kepemimpinan kepala madrasah sangat dibutuhkan sekali guna membangun dan mempertahankan, serta meningkatkan mutu pendidikan yang ada di madrasah dengan baik dan rasa tanggung jawab.

Temuan dan Analisis Hasil Penelitian

A. Keadaan Peserta Didik MTs Negeri 1 Lubuklinggau

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lubuklinggau merupakan satu-satunya madrasah negeri yang ada di Kota Lubuklinggau, berdiri pada tahun 1980 diatas lahan seluas 15.823 meter persegi yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman, No. 06, Kelurahan Kali Serayu, Kecamatan Lubuklinggau Utara II . Selain letaknya yang strategis di jantung kota

¹⁹ Andri Avisha, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Lampung Tengah*, 2017, h. 6.

Lubuklinggau, juga berada di kaki bukit sulap yang menjadi icon dan kebanggaan masyarakat Lubuklinggau pada umumnya. Lokasi yang strategis dan cukup luas menjadi salah satu strategi market madrasah ini untuk menarik peminat bagi masyarakat untuk bersekolah di MTs Negeri 1 Lubuklinggau. Peserta didik MTs Negeri 1 Lubuklinggau pada tahun pelajaran 2018 / 2019 mencapai 1083 siswa, ini merupakan capaian yang sangat luar biasa untuk madrasah ini, karena pada setiap tahun siswa yang mendaftar selalu diluar kapasitas.

Menyikapi hal tersebut kepala madrasah memiliki terobosan baru yakni melalui tes seleksi calon peserta didik baru. Seleksi calon peserta didik baru meliputi dua tahap yakni tes akademik dan non akademik (praktik sholat dan mengaji). Selain itu MTs Negeri 1 Lubuklinggau memiliki segudang prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik. Dibidang akademik yaitu sukses ujian nasional berbasis komputer (UNBK) selama dua tahun berjalan, sukses aksioma, dan sukses ksm. Dibidang non akademik MTs Negeri 1 Lubuklinggau selalu mengembangkan program-program unggulan yakni ekstrakurikuler dan mengembangkan perilaku sehat baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah dan di masyarakat.

Sekolah yang berkualitas tentunya harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan menjadi pendorong dan dapat menciptakan suasana kondusif bagi pertumbuhan pendidikan dan memberikan arahan untuk evaluasi diri sekolah yang berkelanjutan, serta menyediakan perangsang untuk terus berusaha mencapai mutu yang diharapkan. Sehingga peneliti melihat bahwa salah satu faktor pembentuk mutu pendidikan madrasah yakni akreditasi kelembagaan yang mana penggunaan instrumen akreditasi yang komprehensif dikembangkan berdasarkan standar yang mengacu pada SNP.

Dari paparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa akreditasi yang diraih MTs Negeri 1 Lubuklinggau mendapat penilaian A. Hal ini membuktikan bahwa MTs Negeri 1 Lubuklinggau telah mendapatkan pengakuan dan penilaian sangat baik terhadap kelayakan dan kinerja. Pengertian mutu secara umum adalah gambaran atau karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Pendidikan yang bermutu bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, dengan kata lain bahwa hasil dari suatu proses pendidikan berjalan dengan efektif dan efisien. Mutu madrasah merupakan gambaran secara menyeluruh mengenai kepuasan dalam membangun dan menciptakan sesuatu yang berkualitas dalam pendidikan

baik dari segi input dan output di madrasah tersebut. Adapun visi dan misi serta tujuan MTs Negeri 1 Lubuklinggau adalah sebagai berikut :

Visi

“Sumber Daya Manusia Berkualitas Berwawasan IPTEK berlandaskan IMTAQ”

Misi

- e. Menyelenggarakan KBM dengan menggunakan multi pendekatan pembelajaran
- f. Mengembangkan kualitas penguasaan IPTEK
- g. Mengembangkan penguasaan dan pengalaman IMTAQ
- h. Meningkatkan keterampilan berbahasa asing, olahraga dan seni

Tujuan

- g. Sukses 100 % ujian nasional
- h. Sukses aksioma
- i. Sukses KSM
- j. Memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler
- k. Mengembangkan dan meningkatkan sarana dan prasarana
- l. Memprogramkan sekolah sehat dan perilaku sehat

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan di MTs Negeri 1 Lubuklinggau adalah hasil akhir pendidikan dibidang akademik yaitu sukses ujian nasional, sukses aksioma, dan sukses ksm bagi peserta didik.

Berbagai strategi yang dilakukan MTs Negeri 1 Lubuklinggau dalam menghadapi persaingan agar tidak kalah dengan sekolah lain di era yang serba millennial sekarang ini. Terkait dengan adanya strategi membangun brand image yang dilakukan, maka akan menimbulkan persepsi baik atau tidak baik penilaian dari masyarakat mengenai madrasah ini. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan timbul pencitraan yang baik pula. MTs Negeri 1 Lubuklinggau melaksanakan beberapa strategi untuk membangun brand image. Dalam membangun brand image dalam meningkatkan daya saing suatu lembaga pendidikan tentu ada langkah-langkah startegis yang dilakukan kepala madrasah. Oleh karena itu peneliti mengungkap berdasarkan hasil observasi wawancara dan dokumentasi bahwa kepala madrasah melakukan beberapa langkah-langkah yang dapat membentuk brand image. Brand image merupakan hal yang penting, brand merupakan janji

yang diberikan oleh lembaga kepada masyarakat sedangkan image merupakan kepercayaan dari masyarakat yang harus dijaga. Karena brand image merupakan hal yang penting maka memerlukan langkah-langkah strategis yang harus dilakukan.

B. Keadaan Sarana Dan Prasarana MTs Negeri 1 Lubuklinggau

Penyelenggaraan pendidikan dalam lembaga pendidikan formal seperti MTs Negeri 1 Lubuklinggau memerlukan fasilitas yang cukup memadai dalam menjalankan fungsinya. Fasilitas dan sarana yang ada baik fisik maupun non fisik mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu suatu lembaga pendidikan yang baik dan yang mampu memenuhi harapan untuk mencapai tujuan pendidikan adalah bagaimana memenuhi fasilitas-fasilitas yang diperlukan, sehingga dengan demikian anak didik dapat belajar dengan baik. Adapun Fasilitas berupa fisik yang diperlukan dalam pendidikan yaitu sebagai berikut :

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Gedung Ruang Kelas	33 Rombel
2.	Ruang Guru	2 Ruang
3.	Ruang Staf Tata Usaha	2 Ruang
4.	Gedung Olahraga	1 Ruang
5.	Rumah Tahfidz	4 Ruang 2 Lantai
6.	Mushola	1 Ruang
7.	Ruang UKS	1 Ruang
8.	Ruang Laboratorium	1 Ruang
9.	Ruang Perpustakaan	2 Ruang
10.	Toilet Guru	4 Ruang
11.	Toilet Siswa	12 ruang

Sarana dan Prasarana MTs Negeri 1 Lubuklinggau

Terkait sarana gedung dan perlengkapannya dapat dilihat bahwasanya pemanfaatan sarana dan prasarana tersebut sangat dibutuhkan dalam pendidikan untuk menunjang berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran bagi peserta didik dan stake holder di MTs Negeri 1 Lubuklinggau. Sedangkan fasilitas non fisik yang diperlukan berupa

suasana tenang, gembira, aman dan sejuk. Gedung madrasah atau ruangan kelas merupakan sarana yang paling penting dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu MTs Negeri Lubuklinggau selalu membenahi dan meningkatkan sarana dan prasarana yang dimiliki untuk memberikan kenyamanan kepada para siswa di antaranya dengan membuat taman penghijauan yang dihiasi air mancur disepanjang ruang guru dan ruang kepala MTs Negeri 1 Lubuklinggau. Pembenahan dan meningkatkan sarana dan prasarana yang ada, jadi masih banyak yang harus dilakukan agar para siswa merasa nyaman dalam mengikuti proses belajar mengajar apabila fasilitasnya terpenuhi. Hasil wawancara dengan kepala madrasah yang menyatakan bahwa tujuan membenahi dan meningkatkan sarana dan prasarana ini merupakan suatu upaya agar sekolah ini bisa memberikan kenyamanan kepada para siswa sehingga dapat berdampak pada prestasi belajar para peserta didik di MTs Negeri 1 Lubuklinggau. Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Peserta didik MTs Negeri 1 Lubuklinggau memiliki banyak prestasi, baik prestasi dibidang akademik maupun non akademik. Dibidang akademik yaitu sukses ujian nasional berbasis komputer (UNBK) selama dua tahun, sukses aksioma, dan sukses ksm. Dibidang non akademik MTs Negeri 1 Lubuklinggau selalu mengembangkan program-program unggulan yaitu ekstrakurikuler. Salah satu program unggulan yang sedang berjalan dan sangat prospek dalam hal pendidikan dan keagamaan yaitu didirikannya rumah Tahfidz Attadzkir di MTs Negeri 1 Lubuklinggau yang sudah berjalan lebih kurang 1 bulan.
2. Pendidikan dalam lembaga pendidikan formal seperti MTs Negeri 1 Lubuklinggau memerlukan fasilitas memadai dalam menjalankan fungsinya. Fasilitas dan sarana yang ada baik fisik maupun non fisik mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar khususnya di MTs Negeri 1 Lubuklinggau.

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN MADRASAH DI MADRASAH ISLAMIYAYAH SWASTA (MIS) 01 KEPAGHANG

Japaruddin

Kemajuan suatu bangsa tergantung pada pendidikannya. Tidak ada bangsa yang maju tanpa melalui tangga pendidikan. Karenanya, tantangan bagi negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia, adalah bagaimana menjadikan pendidikan sebagai strategi kebudayaan menuju kemajuan bangsa. Apalagi jika suatu negara itu kaya sumberdaya alamnya sekaligus memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas utama, maka negara tersebut tentu akan mengalami lompatan kemajuan yang sangat signifikan

Di era globalisasi ini, perlu adanya perhatian khusus terhadap pendidikan. Untuk dapat menjawab segala tantangan zaman dan kemajuan IPTEK di era globalisasi ini, peningkatan mutu pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Faktor paling penting dalam peningkatan mutu sekolah adalah faktor kepemimpinan (Sugeng Listiyo, 2008: 15). Karena pemimpin memiliki wewenang untuk mengelola dan mengatur segala sumber daya yang ada di sekolahnya.

Hubungan pendidikan Islam dan pendidikan Nasional tidak dapat dipisahkan keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Dalam hal ini dikaitkan dengan konsep penyusunan sistem pendidikan nasional tersebut. Suatu sistem pendidikan nasional harus mementingkan masalah eksistensi umat manusia pada umumnya dan eksistensi bangsa Indonesia khususnya dalam hubungan masa lalu, masa kini dan kemungkinan perkembangan masa depan.

Pendidikan Islam merupakan suatu Lembaga sesuai dengan peraturan pemerintah No. 28 tahun 1990, No. 60 tahun 1999 dan No. 73 tahun 1991. Pendidikan keagamaan diselenggarakan pemerintah sesuai peraturan perundang-undangan dimana Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat serta pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal, pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman. Pendidikan Islam juga Sebagai Mata Pelajaran dimana jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan pancasila, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Pendidikan islam harus disukseskan dalam jenis, jenjang dan jalurnya, sesuai dan sejalan dengan aspirasi bangsa, permasalahan yang perlu dibahas adalah bagaimana cara pelaksanaannya agar pendidikan

islam lebih berguna dalam mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas dan unggul.

Sebenarnya usaha dan maksud untuk mengintegrasikan antara madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah Islam (termasuk disini Madrasah Aliyah/SMA Islam) yang merupakan warisan budaya bangsa (umat Islam), dengan sekolah-sekolah umum yang berasal dari warisan pemerintah Kolonial, sehingga membentuk satu sistem Pengajaran Nasional yang merupakan kehendak dari UUD 1945.3 Usaha dan maksud tersebut kemudian dipertegas oleh BP-KNIP dalam usulnya kepada pemerintah untuk “memberikan pengajaran agama secara teratur bersama di sekolah-sekolah” dan “memberikan perhatian dan bantuan serta tuntunan kepada madrasah agar dapat meningkatkan mutu dan perannya sebagai alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan bangsa”. Namun demikian, pelaksanaan 3 Hal tersebut nampak jelas dari panitia persiapan kemerdekaan dalam bidang Pendidikan dan Pengajaran yang menghendaki agar dalam Negara RI nanti, diselenggarakan dalam satu sistem pendidikan yang mampu memberikan pendidikan akal budi dan kecerdasan secara merata dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang bersendi agama dan kebudayaan bangsa, menuju keselamatan dan kebahagiaan masyarakat. Rencana tersebut merupakan realisasi dari pasal 31 ayat 2 UUD 1945.

Namun ternyata penyelenggaraanya menyimpan dari rencana tersebut, pendidikan agama disekolah-sekolah hanya bersifat fakultatif, sedangkan pemberian bantuan dan tuntunan kepada madrasah-madrasah, dilimpahkan tugas dan wewenangnya kepada kementerian agama. Dengan demikian pembinaan dan pengembangan dilaksanakan secara terpisah dengan pengembangan sekolah- sekolah, sehingga menimbulkan pendidikan Nasional yang bersifat dualisme yang justru bertentangan dengan maksud dan usaha dari UUD 1945 itu sendiri.

Madrasah dan Sekolah Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional
Sebenarnya usaha dan maksud untuk mengintegrasikan antara madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah Islam (termasuk disini Madrasah Aliyah/SMA Islam) yang merupakan warisan budaya bangsa (umat Islam), dengan sekolah-sekolah umum yang berasal dari warisan pemerintah Kolonial, sehingga membentuk satu sistem Pengajaran Nasional yang merupakan kehendak dari UUD 1945.3 Usaha dan maksud tersebut kemudian dipertegas oleh BP-KNIP dalam usulnya kepada pemerintah untuk “memberikan pengajaran agama secara teratur bersama di sekolah-sekolah” dan “memberikan perhatian dan bantuan serta tuntunan kepada madrasah agar dapat meningkatkan mutu dan

peranannya sebagai alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan bangsa”.⁴ Namun demikian, pelaksanaan 3 Hal tersebut nampak jelas dari panitia persiapan kemerdekaan dalam bidang Pendidikan dan Pengajaran yang menghendaki agar dalam Negara RI nanti, diselenggarakan dalam satu sistem pendidikan yang mampu memberikan pendidikan akal budi dan kecerdasan secara merata dalam sitem pendidikan dan pengajaran yang bersendi agama dan kebudayaan bangsa, menuju keselamatan dan kebahagiaan masyarakat. Rencana tersebut merupakan realisasi dari pasal 31 ayat 2 UUD 1945.

Namun ternyata penyelenggaraanya menyimpan dari rencana tersebut, pendidikan agama disekolah-sekolah hanya bersifat fakultatif, sedangkan pemberian bantuan dan tuntunan kepada madrasah-madrasah, dilimpahkan tugas dan wewenangnya kepada kementerian agama. Dengan demikian pembinaan dan pengembangan dilaksanakan secara terpisah dengan pengembangan sekolah- sekolah, sehingga menimbulkan pendidikan Nasioanal yang bersifat dualisme yang justru bertentangan dengan maksud dan usaha dari UUD 1945 itu sendiri.

Madrasah Ibtidaiyyah swasta 01 Kepahiang ini didirikan tahun 1979, yang awal berdirinya berlokasi di Desa Bumi Sari, seiring perjalanan waktu dan lokasi madrasah yang sempit maka sejak tahun 2012 pindah ke lokasi sekarang. Madrasah ini berdiri diatas lahan seluas 548 m² dengan izin operasional Nomor WG/C/IBT/013/1989 tanggal 01-07-1989. Dengan ***Visi”Mewujutkan siswa Berakhlak Mulia Cerdas Dan Berprestasi” dengan Motto”Sebaik baik kamu Adalah yang belajar dan Mengajarkan Al – Qur’an”*** berdiri ditengah komunitas masyarakat mayoritas muslim, secara logika merupakan lembaga yang menjadi tujuan menyekolahkan anak anak usia sekolah bagi masyarakat Meranti jaya dan sekitarnya, akan tetapi mereka lebih memilih sekolah Umum SDN 04 Ujan Mas yang terletak di Desa Bumi Sari. Kecamatan Ujan Mas.

Madrasah Ibtidaiyyah Swasta (MIS) 01 Kepahiang saat ini jauh berbeda dengan kondisi 5 (lima) tahun yang lalu. Hal ini bisa dilihat dari segi kuantitas siswa, suasana sekolah dan aktifitas warga sekolah. Madrasah ini yang terletak disebelah Timur desa Meranti Jaya, berdekatan dengan komplek Pemakaman Umum desa Meranti jaya dan Desa Bumi Sari.

Kurun waktu 1979-2007 siswa yang bersekolah disini yang tidak diterima di SDN 04 Ujan Mas., dengan jumlah siswa yang minim , , belum memiliki fasilitas yang lengkap dan belum pula memiliki sarana dan prasarana yang layak untuk digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar .Seiring perjalan waktu dan peralihan kepemimpinan, Madrasah inipun

berbenah membuat terobosan baru dengan mengupayakan berbagai program untuk mempertahankan eksistensi MIS 01 Kepahiang ini .

Tempat berdirinya madrasah ini, yang berada di pedesaan, dengan sumber daya manusia yang masih terbatas., dan upaya yang belum maksimal. Selain itu, faktor yang cukup berpengaruh adalah faktor kepemimpinan kepala Madrasah dalam meningkatkan eksistensi Madrasah tersebut. Sebuah lembaga pendidikan harus mempunyai sistem pendidikan yang baik. Sedangkan sistem pendidikan yang baik adalah ketika suatu lembaga Mempunyai tujuan yang jelas, perencanaan yang matang, koordinasi yang teratur, pemimpin yang profesional, kooperatif yang terjaga dan pengawasan serta evaluasi kerja yang berkedisiplinan tinggi.

Dalam pelaksanaannya perlu melibatkan semua komponen yang ada di dalamnya, sekecil apapun kapasitasnya tetap mempunyai peranan yang penting dalam rangka menyukseskan pencapaian tujuan. Keberhasilan manajemen suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Sebagai pemimpin di sebuah lembaga, maka dia harus mampu membawa lembaga tersebut ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya dan secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Kepala Madrasah sebagai seorang pendidik, administrator, pemimpin an supervisor, diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga didikan ke arah perkembangan yang lebih baik dan dapat menjanjikan masa depan Sementara itu efektivitas kualitas dan perilaku kepala sekolah dapat dinilai dari kinerjanya dalam mengaktualisasikan fungsi dan perannya sebagai kepala sekolah, meliputi: pendidik (edukator), manajer, administrator, supervisor, pemimpin (leader), inovator, motivator dan kewirausahaan. Kepala Madrasah berupaya dan memiliki tanggung jawab yang besar di dalam merencanakan, mengorganisir, membina, melaksanakan serta mengendalikan sekolah dan sumber daya manusia yang ada di dalamnya.

Betapapun kondisi dan pengelolaan suatu lembaga pendidikan perlu diketahui oleh masyarakat sekitar agar mereka mau menitipkan putranya kesekolah tersebut. Apakah penilaian hasil belajar UAN sudah terukur secara tepat dan benar. Maka diperoleh jawaban sebagai berikut; pertama sistem yang yang dikembangkan sekarang belum menyeluruh karena lebih beroeientasi kepada pengajaran sekolah umum sehingga belum menyentuh hasil belajarb

yang menyangkut moral an nilai keagamaan yang menjadi keunggulan Madrasah. Standar penilaian minimal dan pengendalian yang diwujutkan dalam sistem akreditasi nasional, lebih menitikberatkan kepada pengukuran input dalam arti ststisatis dan kurang melihat bagaimana intensitas input itu dipergunakan untuk mendukung proses belajar mengajar, sementara yang terakhir ini merupakan salah satu keunggulan Madarrasah. Penilaian terhadap hasil belajar siswa secara nasional masih bersifat farsial, baik dalam artian mata pelajaran maupun carahasil belajar itu diukur.

Dari beberapa penjelasan singkat diatas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: Hakikat pendidikan Islam ialah untuk membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum islam. Problematika Pendidikan Islam ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang didalamnya ada : Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam, Masalah Kurikulum, Pendekatan/Metode Pembelajaran, Profesionalitas dan Kualitas SDM, dan Biaya Pendidikan. Dan faktor eksternal yang meliputi *Dichotomic, To General Knowledge, Lack of Spirit of Inquiry, Memorisasi, dan Certificate Oriented*.

Solusi dari problematika tersebut ialah pendidikan Islam harus dikembalikan kepada fitrahnya dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Serta pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Pendidikan Islam di Era Global ini diorientasikan bahwa Pendidikan Islam sebagai Proses Penyadaran, sebagai Proses Humanisasi, dan sebagai Pembinaan Akhlak al-Karimah

Anisa Sufiana

Kemampuan kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu utama dalam pemberdayaan guru dan peningkatan mutu proses dan produk pembelajaran. Kepala sekolah adalah orang yang paling bertanggung jawab apakah guru dan staf sekolah dapat bekerja secara optimal. Kultur sekolah dan kultur pembelajaran juga dibangun oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam berinteraksi dengan komunitasnya (Danim, 2005). Besarnya tanggung jawab kepala sekolah digambarkan oleh Sergiovanni (1987) yaitu mengkoordinasi, mengarahkan dan mendukung aktivitas yang berkaitan dengan tugas pokoknya yang sangat kompleks.

Tugas pokok tersebut antara lain merumuskan tujuan dan sasaran sekolah, mengevaluasi kinerja guru dan staf sekolah, menata dan menyediakan berbagai sumber organisasi sekolah, membangun dan menciptakan iklim psikologis yang baik antar anggota komunitas sekolah, menjalin hubungan dengan masyarakat, membuat perencanaan bersama seluruh personel sekolah dan melaksanakan kegiatan lain yang mendukung operasional sekolah.²⁰

Guru sebagai tenaga pelaksana pembelajaran di sekolah harus memiliki kemampuan profesional. Oleh sebab itu pembinaan profesionalisme guru secara terus menerus mutlak diperlukan. Salah satu sarana utama untuk meningkatkan kemampuan profesional guru adalah melalui supervisi pendidikan. Kegiatan supervisi pendidikan merupakan bagian integral dari kegiatan manajemen pendidikan di sekolah.

Menurut Sergiovanni (1987) supervisi merupakan usaha sadar untuk menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru di sekolah baik secara individual maupun kelompok agar lebih mengerti dan efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pembelajaran. Selanjutnya Depdikbud menyatakan bahwa pembinaan profesional guru adalah pemberian bantuan kepada 9 guru terutama bantuan yang berwujud bimbingan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, guru atau pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar-mengajar.²¹

²⁰ Sobri, Ahmad Yusuf. "Pembinaan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Manajemen Pendidikan (Maret)* 24.1 (2013): 9-20

²¹ Sobri, Ahmad Yusuf. "Pembinaan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Manajemen Pendidikan (Maret)* 24.1 (2013): 9-20

Pengelolaan sarana dan prasarana sangat penting karena dengan adanya pengelolaan sarana dan prasarana lembaga pendidikan akan terpelihara dan jelas kegunaannya. Dalam pengelolaan pihak sekolah harus dapat bertanggung jawab terhadap sarana dan prasarana terutama kepala sekolah yang langsung menangani sarana dan prasarana tersebut. Dan pihak sekolahpun harus dapat memelihara dan memperhatikan sarana dan prasarana sekolah yang sudah ada. Maka dengan adanya sarana dan prasarana di sekolah siswa dapat belajar dengan maksimal dan seefisien mungkin. Jadi pengelolaan terhadap sarana dan prasarana harus lebih ditekankan lagi dalam lembaga pendidikan seperti sekolah.

Dan harus ada yang bertanggung jawab atas pengelolaan sarana dan prasarana tersebut. Dengan pengelolaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah kepala sekolah dapat merencanakan dan mendata apa saja sarana dan prasarana yang harus digunakan di sekolah tersebut. Jika semua langkah-langkah pengelolaan telah berjalan dengan baik seperti yang diharapkan maka akan berdampak positif terhadap siswa-siswa dalam proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Maka penyelenggara pendidikan baik itu pemerintah, kepala sekolah, guru, personil sekolah yang lainnya maupun masyarakat perlu terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman.²²

Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat vital dan hal yang sangat penting dalam menunjang kelancaran atau kemudahan dalam proses pembelajaran, dalam kaitannya dengan pendidikan yang membutuhkan sarana dan prasarana dan juga pemanfaatannya baik dari segi intensitas maupun kreatifitas dalam penggunaannya oleh guru maupun oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.²³

Dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal berusaha untuk memberikan dan melengkapi fasilitas yang ada di lembagannya untuk memenuhi kebutuhan semua warga sekolah baik itu guru, staf-staf, peserta didik dan orang tua

²² Megasari, Rika. "Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2.1 (2014): 636-648.

²³ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Aditya Mediabekerjasama dengan FIP dan UNY: Yogyakarta, 2008), Hlm: 273

murid. Dalam upaya melengkapi fasilitas yang ada sebuah lembaga pendidikan dikatakan maju apabila ketersediaan sarana dan prasarananya memadai berkaitan dengan proses belajar peserta didik. Proses belajar mengajar dapat meningkat dengan didukung adanya sarana dan prasarana yang memadai.²⁴

Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar. Hal ini merupakan faktor yang harus diperhatikan oleh sebuah lembaga pendidikan karena mempengaruhi kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah. Adanya sarana dan prasarana banyak membantu kelangsungan belajar mengajar di sekolah. Sarana dan prasarana sangat diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar, agar siswa lebih berminat dan mudah menerima penjelasan dari guru.

Apabila sarana dan prasarana yang disediakan kurang, maka dapat mempengaruhi minat siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar. Jika siswa memiliki minat dalam mengikuti proses belajar mengajar maka dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok di lembaga pendidikan, ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran tergantung pada proses belajar yang dialami siswa sebagai peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar Peserta didik juga harus mencapai kecakapan yang dinyatakan dengan prestasi belajar berdasarkan hasil tes. Prestasi yang dicapai individu merupakan gabungan dari faktor yang mempengaruhi proses belajar baik faktor dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Pada umumnya prestasi belajar adalah keinginan yang dicapai oleh individu, dalam hal ini peserta didik atas proses belajar yang telah dilakukannya. Prestasi belajar juga merupakan implementasi dari suatu keberhasilan siswa.²⁵ setelah melakukan proses belajar. Di dalam proses pendidikan terutama pada sistem pembelajaran siswa diharapkan meningkatkan prestasi belajar yang baik dan bermutu, agar siswa menjadi lulusan yang berintelektual, kreatif serta menjadi calon-calon tenaga pendidik yang profesional maupun pribadi yang bertanggung jawab.

Salah satu yang mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa adalah kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah tersebut. Sarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan

²⁴ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, Manajemen Pendidikan, Hlm:272.

²⁵ Azwan, Syaifudi, Tes Prestasi (Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar), (Yogyakarta: Pustaka Belajar.2009), hlm:2.

menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Seperti : gedung, kelas, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Seperti : halaman, taman, kebun, jalan menuju sekolah. Tetapi apabila digunakan secara langsung seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah untuk lapangan olahraga maka itu termasuk prasarana pendidikan.²⁶

Sarana prasarana sekolah harus memenuhi standar minimum dalam hal ini dapat dilihat dari PERMENDIKNAS No.24 tahun 2007 pasal 1 menyebutkan bahwa standar sarana prasarana untuk sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTS), dan sekolah menengah atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA) mencakup kriteria minimum sarana dan kriteria 4 minimum prasarana. Untuk menjamin terwujudnya kegiatan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, efisien dan menyenangkan diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai.

Kriteria minimum yang yang harus dimiliki oleh sekolah formal baik dari Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/ MTs), dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA) meliputi : ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium biologi, ruang laboratorium fisika, ruang laboratorium kimia, ruang laboratorium komputer, ruang laboratorium bahasa, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sikulasi dan tempat bermain/ berolahraga. Proses pendidikan memang memerlukan fasilitas atau peralatan, akan tetapi semua peralatan atau fasilitas harus diadakan sesuai dengan kebutuhan. Jika semua peralatan dan fasilitas sudah ada harus dimanfaatkan dan dikelola secara baik dan benar. Kegiatan pegelolaan meliputi: perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan, inventarisasi, dan penghapusan serta penataan.²⁷

Sarana dan prasarana yang baik dapat menciptakan suasana yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid, sehingga prestasi belajar dapat meningkat dan lembaga pendidikan dapat pula meningkatkan mutu pembelajarannya, karena fasilitas sudah memadai untuk semua proses

²⁶ Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm:49.

²⁷ Ibrahim Bafadal, Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya, (Jakarta : PT Bumi Aksara,2003). hlm:1.

pembelajaran. Tetapi pada kenyataannya belum semua lembaga pendidikan memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang prestasi belajar siswanya serta meningkatkan mutu proses pembelajaran yang ada disekolah. Namun pemerintah selalu berupaya untuk selalu meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan dari semua jenjang pendidikan yang ada. Begitupula dari pihak sekolah selalu berupaya melengkapi sarana dan prasarana belajar yang ada agar peserta didik dapat meningkatkan prestasinya secara maksimal dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai.

Oleh karena itu agar sarana dan prasarana yang ada dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam meningkatkan prestasi peserta didik, Sekolah harus dapat menyediaka dan melengkapi sarana prasarananya. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan fasilitas atau sarana dan prasara pendidikan, maka siswa-siswanya kurang bersemangat untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini mengakibatkan prestasi anak menjadi rendah. Kelengkapan sarana dan prasarana sebagai salah satu penunjang keberhasilan pendidikan, seringkali menjadi kendala dalam proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang seberapa besar pengaruh kelengkapan sarana dan prasaran belajar yang ada di MTs Baitul Makmur Curup terhadap peningkatan prestasi peserta didik. Sedang judul yang penulis ajukan ialah “Pengaruh Sarana Dan Prasarana Belajar dan Tenaga Pengajar Terhadap Peningkatan Prestasi Peserta Didik di MTs Al-Mujahiddin Ciptodadi”

Tamuan dan Analisis Hasil Penelitian

A. Keadaan MTs. Al-Mujahidin Ciptodadi

Madrasah Tsanawiyah Al Mujahidin Ciptodadi merupakan satu-satunya madrasah yang ada di wilayah kecamatan Sukakarya. Madrasah Tsanawiyah Al Mujahidin Ciptodadi berupaya untuk membantu program pemerintah dibidang pengembangan pendidikan yang bernuansa Agama. Di era globalisasi sekarang ini dengan segala imlikasinya menjadi salah satu pemicu cepatnya perubahan yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan bila tidak ada upaya sungguh-sungguh untuk mengantisipasi maka hal tersebut akan menjadi masalah yang sangat serius. Dalam hal ini dunia pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang tangguh dengan bekal

IPTEK dan IMTAQ sehingga mampu hidup selaras didalam perubahan itu sendiri.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang hasilnya tidak dapat dilihat dan dirasakan secara instan, sehingga madrasah sebagai sekolah yang menjadi ujung tombak dilapangan harus memiliki arah pengembangan jangka panjang dengan tahapan pencapaiannya yang jelas dan tetap mengakomodir tuntutan permasalahan faktual kekinian yang ada di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka kami dan segenap komponen masyarakat memandang perlu didirikan sebuah lembaga pendidikan Agama setingkat SMP, dalam hal ini adalah Madrasah Tsanawiyah yang bernaung dibawah Yayasan Pendidikan Islam Al Mujahidin Ciptodadi yang diberi nama Madrasah Tsanawiyah Al Mujahidin Ciptodadi, yang didirikan pada tanggal 8 Maret 1991.

B. Identitas Sekolah

- Nama dan alamat Yayasan / Penyelenggara Sekolah
- Yayasan Pendidikan Islam Al Mujahidin
- Pasar Ciptodadi Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas 31664.
- Nomor Statistik Sekolah 212160516042
- Jenjang akreditasi TERAKREDITASI B
- Tahun berdiri 1991
- Tahun beroperasi 1991
- Status Tanah Milik Sendiri
- Surat kepemilikan tanah Sertifikasi
- Luas tanah 16800 M²
- Status bangunan Milik sendiri
- Luas bangunan 288 M²
- Keadaan Guru dan Pegawai
 - a. Jumlah Guru Keseluruhan 21 Orang
 - b. Guru Tetap Yayasan 10 Orang
 - c. Guru Tidak Tetap Yayasan 7 orang
 - d. Guru PNS / di perbantukan 3
- Staf Tata Usaha 3 orang

C. Visi dan Misi dan Tujuan MTs Al-Mujahidin

Visi MTs Al-Mujahidin Ciptodadi

Mencetak generasi muda yang cerdas, Membina Akhlak, Meraih prestasi, Bertanggung jawab, Berwawasan Global yang di landasi nilai-nilai budaya luhur sesuai dengan ajaran agama Islam.

Misi MTs Al-Mujahidin Ciptodadi

- Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- Menanamkan Aqidah/ keyakinan melalui pengamalan ajaran agama Islam.
- Mengembangkan Pengetahuan di bidang IMTAQ, IPTEK, Bahasa, Olah raga dan Seni budaya sesuai bakat, minat, dan potensi siswa.
- Membentuk sumber daya manusia yang Aktif, Kreatif, Inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
- Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan lingkungan.

Tujuan MTs. Al-Mujahiddin Ciptodadi

- Tujuan madrasah kami merupakan jabaran dari visi dan misi sekolah dengan rincian sebagai berikut:
- Dapat mengamalkan ajaran Agama Islam hasil Proses Pembelajaran dan Kegiatan Pembinaan.
- Menguasai dasar-dasar ilmu Pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi.
- Menjadi Madrasah Pelopor dan Penggerak di lingkungan masyarakat sekitar.
- Menjadi Madrasah yang di minati dan di teladani di masyarakat.
- Tujuan sekolah tersebut secara bertahap akan dimonitor dan dievaluasi, setiap kurun waktu tertentu untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Pertama,

yaitu Meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan.

- Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- Berpikir secara logis, kritis, kreatif, inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.
- Menyenangi dan menghargai seni.
- Menjalankan pola hidup bersih, bugar, dan sehat.
- Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

WAWANCARA

Nama : Ustadz Bukhari, S.Pd.I

Jabatan : Guru Kelas

Tempat : Kantor MTs. Al-Mujahidin

Waktu : Senin, 7 Oktober 2019

Pukul : 10.00 WIB

1. **Peneliti** : Bagaimana letak geografis MTs Al-Mujahidin ?

Guru : Mts.Al-Mujahidin Ciptodadi merupakan di bawah Yayasan Pondok Pesantren Al-Mujahidin Ciptodadi yang terletak di kecamatan Suka Karya, dan di dalamnya terdapat RA Al-Mujahidin, MI Al-Mujahidin, Mts. Al-Mujahidin, dan MA Al-Mujahidin, dan ketiganya masih tergabung dalam satu lokasi. Maka dari itu sarana dan prasarana seperti sarana olahraga sudah ada namun dikarenakan lokasi yang sempit, jadi MTs. Al-Mujahidin hanya memiliki satu lapangan olahraga

Dapat Peneliti simpulkan Dari hasil wawancara penulis terhadap salah satu tenaga pendidik di Mts. Al-Mujahidin Ciptodadi, yang bernama Ustadz Bukhari, S.Pd.I, beliau menerangkan bahwa Mts.Al-Mujahidin Ciptodadi merupakan di bawah Yayasan Pondok Pesantren Al-Mujahidin Ciptodadi yang terletak di kecamatan Suka Karya, dan di dalamnya terdapat RA Al-Mujahidin, MI Al-Mujahidin, Mts. Al-Mujahidin, dan MA Al-Mujahidin, dan ketiganya masih

tergabung dalam satu lokasi. Maka dari itu sarana dan prasarana seperti sarana olahraga sudah ada namun dikarenakan lokasi yang sempit, jadi MTs. Al-Mujahidin hanya memiliki satu lapangan olahraga, lapangan multi fungsi yang terletak di tengah-tengah gedung leter U jadi ketika akan olahraga disesuaikan dengan olahraganya sehingga memakan waktu untuk membongkar pasang sarana olahraga misalkan dari lapangan voley di sulap menjadai lapangan vutsal. dan menyebabkan tidak efektifnya proses pembelajaran.

2. **Peneliti** : Apakah dengan Sarpras yang ada sudah cukup mendukung proses belajar mengajar ?

Guru : Pembelajaran di laksanakan pada siang hari dimana pada saat itu banyak siswa yang mengantuk dan juga pasti jam belajar kurang karena di mulai pembelajaran jam 13.00 sampai jam 17.30 dan itu hanya berkisar 4 jam setengah belum dikurangi dengan istirahat dan shalat ashar berjamaah, serta kultum rutin siswa ba'da ashar.

Dari sini dapat disimpulkan kurang efektifnya pembelajaran karena di laksanakan pada siang hari dimana pada saat itu banyak siswa yang mengantuk dan juga pasti jam belajar kurang karena di mulai pembelajaran jam 13.00 sampai jam 17.30 dan itu hanya berkisar 4 jam setengah belum dikurangi dengan istirahat dan shalat ashar berjamaah, serta kultum rutin siswa ba'da ashar.

3. **Peneliti** : Apa keunggulan dari segi sarpras di MTs Al-Mujahidin di banding dengan sekolah lain di Kecamatan Suka Karya ?

Guru : Jika Sarana Informatika sudah sangat baik di keranakan MTs Al-Mujahidin sudah memiliki 30 Unit Komputer, sampai sekolah lain Seperti MTs. Babussalam saat ujian berlangsung masih meminjam lokasi dan komputer MTs. Al-Mujahidin. Dari sarana ibadah ada satu masjid Jami' Al-Mujahidin, jadi masih gabung dengan yang lain ketika shalat berjamaah bergabung dengan MA Al-Mujahidin.

4. **Peneliti** : Apa yang tidak ada di MTs Baitul Makmur dari segi Sarpras ?

Guru : MTs. Al-Mujahidin belum memiliki ruangan UKS tersendiri jadi, ketika ada santri yang sakit, maka santri di rawat jadi satu dengan kantor. Mengenai ruangan kelas MTs ini jika pagi hari digunakan untuk MI al-Mujahidin jadi MTs Al-Mujahidin masuk tepat pukul 13.00 sampai dengan 17.30, hal ini di karenakan kurangnya ruang belajar.

5. **Peneliti** : Apakah tenaga pendidik MTs Al-Mujahidin merupakan tenaga pendidik tetap di MTs Baitul Makmur ?

Guru : banyak tenaga pendidik yang di ambil dari sekolah lain, yang pada pagi harinya mengajar di sekolah aslinya dan pada siang harinya mengajar di MTs. Al-Mujahidin.

Dari hasil waancara penulis kepada Kepala Madrasah bapak Amrullah, S.Pd mengenai tenaga pendidik di MTs. Al-Mujahidin masih sangat kurang, dari faktanya masih banyak tenaga pendidik yang di ambil dari sekolah lain, yang pada pagi harinya mengajar di sekolah aslinya dan pada siang harinya mengajar di MTs. Al-Mujahidin.

Kurangnya tenaga pengajar tetap menyebabkan kurang efektif pembelajaran karena guru yang mengajar sebagian adalah guru sekolah lain yang pada pagi harinya sudah mengajar di sekolahnya sehingga ketika mengajar di MTs Al-Mujahidin separoh tenaganya sudah habis, hanya tinggal sisa tenaga saja untuk mengajar di MTs Al-Mujahidin.

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN LEBONG

Adi Suardi

Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Jika sistem pendidikannya berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakannya sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara baik maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan.

Betapapun terdapat banyak kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap pendidikan, atau tepatnya terhadap praktek pendidikan, namun hampir semua pihak sepakat bahwa nasib suatu komunitas atau suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontribusinya pendidikan. misalnya sangat yakin bahwa pendidikanlah yang dapat memberikan kontribusi pada kebudayaan di hari esok. Pendapat yang sama juga bisa kita baca dalam penjelasan Umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UU No. 20/2003), yang antara lain menyatakan:

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat”.

Namun didalam dunia pendidikan sendiri banyak masalah-masalah pendidikan yang dihadapi di era globalisasi ini. Baik itu masalah yang bersifat internal maupun eksternal. Perlu pula dikemukakan bahwa permasalahan pendidikan yang diuraikan dalam makalah ini terbatas pada permasalahan pendidikan formal. Namun sebelum menguraikan permasalahan pendidikan islam, terlebih dahulu disajikan uraian singkat tentang fungsi pendidikan. Uraian yang disebut terakhir ini dianggap penting, karena permasalahan pendidikan pada hakikatnya terkait erat dengan realisasi fungsi pendidikan. Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara Eksplisit. *Kedua*, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu

pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal

1. Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiakan manusia, atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau *human dignity*, yaitu menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan. Tujuan pendidikan yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal bahkan, lantaran terlalu ideal, tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik.

Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Hal ini patut untuk dikritisi bahwa globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif, dengan kemudahan-kemudahan yang ada, akan tetapi berbagai tuntutan kehidupan yang disebabkan olehnya menjadikan disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang

2. Masalah Kurikulum

Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas bawah yang sifatnya otoriter yang terkesan pihak “bawah” harus melaksanakan seluruh keinginan pihak “atas”. Dalam sistem yang seperti ini inovasi dan pembaruan tidak akan muncul. Dalam bidang kurikulum sistem sentralistik ini juga mempengaruhi output pendidikan. Tilaar

menyebutkan kurikulum yang terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari atas telah menghasilkan output pendidikan manusia robot. Selain kurikulum yang sentralistik, terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan saratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan.

Hal ini mempengaruhi juga kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak dibebani oleh mata pelajaran. Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam tersebut mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam. (2) perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam.(3) perubahan dari tekanan dari produk atau hasil pemikiran keagamaan islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut. (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya.

3. Pendekatan/Metode Pembelajaran

Peran guru atau dosen sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa/mahasiswa. Dalam mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi guru, memotivasi, memberikan suntikan dan menggerakkan siswa/mahasiswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (konteks sekarang menggunakan teknologi yang memadai). Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman. Siswa atau mahasiswa bukanlah

manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki. Oleh karena itu, dikelas pun siswa/mahasiswa harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisnya. Bertolak dari kondisi ideal tersebut, kita menyadari, hingga sekarang ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berpikir.

4. Profesionalitas dan Kualitas SDM

Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan.

5. Biaya Pendidikan

Faktor biaya pendidikan adalah hal penting, dan menjadi persoalan tersendiri yang seolah-olah menjadi kabur mengenai siapa yang bertanggung jawab atas persoalan ini. Terkait dengan amanat konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. Bahkan, pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan genap 20% hingga tahun 2009 sebagaimana yang dirancang dalam anggaran strategis pendidikan.

Faktor Eksternal

1. Dichotomic

Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan islam adalah *dichotomy* dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa pertengahan. Menurut Rahman, dalam melukiskan watak ilmu pengetahuan islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti

antara *hukum* dan *teologi* untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.

2. *To General Knowledge*

Kelemahan dunia pendidikan islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (*problem solving*). Produk-produk yang dihasilkan cenderung kurang membumi dan kurang selaras dengan dinamika masyarakat. Menurut Syed Hussein Alatas menyatakan bahwa, kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari jalan keluar/pemecahan masalah tersebut merupakan karakter dan sesuatu yang mendasar kualitas sebuah intelektual. Ia menambahkan, ciri terpenting yang membedakan dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemampuan untuk berpikir dan tidak mampu untuk melihat konsekuensinya.

3. *Lack of Spirit of Inquiry*

Persoalan besar lainnya yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan *The Spiritus Rector* dari Modernisme Islam, Al Afghani, Menganggap rendahnya "*The Intellectual Spirit*" (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah

4. *Memorisasi*

Rahman menggambarkan bahwa, kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materi-materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat *studi tekstual* daripada *pemahaman* pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (*memorizing*) daripada pemahaman yang sebenarnya. Kenyataan

menunjukkan bahwa abad-abad pertengahan yang akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya yang pada dasarnya orisinal.

5. *Certificate Oriented*

Pola yang dikembangkan pada masa awal-awal Islam, yaitu *thalab al'ilm*, telah memberikan semangat dikalangan muslim untuk gigih mencari ilmu, melakukan perjalanan jauh, penuh resiko, guna mendapatkan kebenaran suatu *hadits*, mencari guru diberbagai tempat, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa karakteristik para ulama muslim masa-masa awal didalam mencari ilmu adalah *knowledge oriented*. Sehingga tidak mengherankan jika pada masa-masa itu, banyak lahir tokoh-tokoh besar yang memberikan banyak kontribusi berharga, ulama-ulama *encyclopedic*, karya-karya besar sepanjang masa. Sementara, jika dibandingkan dengan pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu menunjukkan kecenderungan adanya pergeseran dari *knowledge oriented* menuju *certificate oriented* semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya.

Solusi Problematika Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Disamping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam

kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokok menurut Rahman adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, menurut Tibi, solusi pokoknya adalah *secularization*, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya.

Berbagai macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam untuk melakukan *nazhar* atau perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan, yang sekiranya mampu mencegah dan atau mengatasi tantangan tersebut. Melakukan *nazhar* dapat berarti *at-taammul wa al'fahsh*, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bias berarti *taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wa ru'yatihi*, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.

Orientasi Pendidikan Islam Di Era Global

Menurut Ahmad Tantowi, dengan adanya era globalisasi ini perlu adanya rumusan orientasi pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Orientasi tersebut ialah sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam sebagai Proses Penyadaran

Pendidikan Islam harus diorientasikan untuk menciptakan “kesadaran kritis” masyarakat. Sehingga dengan kesadaran kritis ini akan mampu menganalisis hubungan faktor-faktor sosial dan kemudian mencari jalan keluarnya. Hubungan antara kesadaran tersebut dengan pendidikan

Islam dan globalisasi ialah agar umat Islam bisa melihat secara kritis bahwa implikasi-implikasi dari globalisasi bukanlah sesuatu yang *given* atau takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan, akan tetapi sebagai konsekuensi logis dari sistem dan struktur globalisasi itu sendiri.

2. Pendidikan Islam sebagai Proses Humanisasi

Proses Humanisasi dalam pendidikan Islam dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi (*fitrah*) yang ada padanya. Manusia dapat dibesarkan (potensi jasmaninya) dan diberdayakan (potensi rohaninya) agar dapat berdiri sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Pendidikan Islam sebagai Pembinaan *Akhlaq al-Karimah*

Akhlaq merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat, apalagi di era globalisasi ini. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini. Menurut Abuddin Nata, hal seperti ini pada awalnya hanya menerpa sebagian kecil elit politik (penguasa), tetapi kini ia telah menjalar kepada masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar. Bagi pendidikan Islam, masalah pembinaan akhlak sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Sebab akhlak memang merupakan misi utama agama Islam. Hanya saja, akibat penetrasi budaya sekuler barat, belakangan ini masalah pembinaan akhlak dalam institusi pendidikan Islam tampak lemah. Untuk itu, pendidikan Islam harus dikembalikan kepada fitrahnya sebagai pembinaan *akhlaq al-karimah*, dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Pembinaan akhlak sebagai (salah satu) orientasi pendidikan Islam di era globalisasi ini adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar. Sebab eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlak masyarakatnya.

Pertiwi

Pendidikan dalam konteks otonomi daerah diharapkan dapat mengambil peran dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁸

Oleh karena itu, lembaga pendidikan hendaknya harus dikelola secara profesional dengan manajemen yang baik oleh pendidik dan tenaga kependidikan, mengingat sebagaimana kita ketahui bahwa lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah pembangunan nasional yang kaitannya dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Manajemen dalam lembaga pendidikan merupakan aktivitas pekerjaan guna mencapai sebuah tujuan dalam mencapai visi dan misi. Karena manajemen merupakan proses bekerja sama dengan dan melalui individu atau kelompok serta sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasinya.²⁹

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa sangat besar peranan dan fungsi manajemen dalam suatu organisasi lembaga pendidikan. Keberhasilan manajemen tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan seorang manajer yaitu kepala madrasah dalam mengelola tenaga pendidik dan kependidikan yang tersedia di Madrasah. Kepala madrasah salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja sumber daya manusia khususnya kinerja guru. Kepala madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi madrasah, pembinaan tenaga kependidikan dan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.³⁰

²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3

²⁹ Syafaruddin dan Anzizhan, *Sistem Pengambilan Keputusan dalam Pendidikan* (Jakarta:Grasindo, 2004), h. 53.

³⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 25.

Madrasah secara kelembagaan perlu dikembangkan dari sifat reaktif dan proaktif terhadap perkembangan masyarakat menjadi rekonstruksionistik sosial. Perkembangan masyarakat menjadi rekonstruksionistik berarti pendidikan madrasah perlu aktif memberi corak dan arah terhadap perkembangan masyarakat yang dicita-citakan. Untuk memiliki kemandirian dalam menjangkau keunggulan, filosofi ini perlu dijabarkan dalam strategi pengembangan pendidikan madrasah yang visioner, lebih memberi nilai tambah strategis dan lebih meningkatkan harkat dan martabat manusia. Strategi pengembangan pendidikan madrasah perlu dirancang agar mampu menjangkau alternatif jangka panjang, mampu menghasilkan perubahan yang signifikan, ke arah pencapaian misi dan visi lembaga, sehingga akan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif terhadap bangsa-bangsa lain.

Pengembangan madrasah, di satu pihak, tidak boleh apriori terhadap *trend* pendidikan yang dibawa oleh proses globalisasi, internasionalisasi dan universalisasi, seperti komputerisasi, vokasionalisasi dan ekonomisasi. Tetapi di pihak lain, pengembangan madrasah harus tetap tegar dengan karakteristik khas yang dimilikinya sebagai *bumper* kehidupan masyarakat dari persoalan-persoalan moral dan spiritual.

Strategi pengembangan madrasah dilakukan dengan 5 (lima) strategi pokok, yaitu : 1) Peningkatan layanan pendidikan di madrasah; 2) Perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan di madrasah; 3) Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan; 4) Pengembangan sistem dan manajemen pendidikan dan 5) Pemberdayaan kelembagaan madrasah.³¹

Ikhtiar untuk pengembangan madrasah pada situasi apapun, termasuk juga pada situasi krisis ekonomi yang sampai sekarang ini masih dirasakan akibatnya, strategi yang ditempuhnya lebih difokuskan pada upaya mencegah peserta didik agar tidak putus sekolah, mempertahankan mutu pendidikan agar tidak semakin menurun. Menurut Abudin Nata (2003: 20), indicator keberhasilannya adalah : (a) angka putus sekolah di madrasah dipertahankan seperti sebelum krisis dan akhirnya dapat diperkecil; (b) peserta didik yang kurang beruntung seperti yang tinggal di daerah terpencil, tetap dapat memperoleh layanan pendidikan minimal tingkat pendidikan dasar (Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah); (c) siswa yang telah terlanjur putus sekolah didorong untuk kembali atau memperoleh layanan pendidikan yang sederajat dengan cara yang lain, misalnya di madrasah terbuka; dan (d) proses belajar mengajar di madrasah tetap berlangsung meskipun dana yang terbatas.

³¹ Depag, 2004 : 38.

Kebijakan utama yang perlu dilakukan dalam strategi pengembangan sekolah adalah : (a) mempertahankan laju pertumbuhan angka partisipasi pendidikan dengan menyesuaikan kembali sasaran pertumbuhan angka absolut partisipasi pendidikan yang ada di semua jenjang dan jenis madrasah; (b) melanjutkan pemberian beasiswa dan dana bantuan operasional pendidikan di semua jenis madrasah yang kemudian lambat laun dikurangi jumlahnya sejalan dengan semakin pulihnya krisis ekonomi dan meningkatnya kembali kemampuan orang tua peserta didik dalam membiayai pendidikan; (c) mengintegrasikan dana bantuan operasional pendidikan secara bertahap ke dalam anggaran rutin untuk menunjang kegiatan operasional pendidikan di madrasah; (d) meningkatkan dan mengembangkan program pendidikan alternatif secara konseptual dan kesinambungan terutama untuk sasaran peserta didik yang kurang beruntung; (e) meningkatkan ketertiban masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan.³²

Meskipun strategi ini terfokus pada program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun, jenis dan jenjang pendidikan lainnya pun tercakup. Indikator-indikator keberhasilannya adalah : (a) mayoritas penduduk berpendidikan minimal SLTP dan partisipasi pendidikan meningkat, yang ditunjukkan dengan prestasi pada semua jenjang dan jenis sekolah; (b) meningkatnya budaya belajar yang ditunjukkan dengan meningkatnya angka *melek* huruf; dan (c) proporsi jumlah penduduk yang kurang beruntung yang mendapat kesempatan pendidikan semakin meningkat.³³

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lubuklinggau adalah salah satu madrasah yang berupaya meningkatkan mutu pendidikan mengarah pada pencapaian madrasah bermartabat. Tentunya upaya yang dilakukan tidak asal jalan, tetapi memiliki strategi pengembangan yang dapat ditampilkan pada masyarakat. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lubuklinggau yang sekarang ini berkembang pesat bukanlah datang secara tiba-tiba, tetapi melewati sejarah dan usaha keras yang panjang, berbagai kendala, tantangan dan problem telah berhasil dilalui.

³² Poster, 2000 : 39.

³³ Poster, 2000 : 40.

Temuan dan Analisis Hasil Penelitian

A. Sejarah Singkat MTs Negeri 1 Lubuklinggau

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lubuklinggau merupakan satu-satunya sekolah madrasah negeri yang ada di Kota Lubuklinggau. Pada awal berdiri Madrasah ini bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri Lubuklinggau yang berdiri sejak tahun 1980 diatas lahan seluas 15.823 m² dengan nomor SK izin operasional: SKM 2711980 tanggal SK 31 Mei 1980 beralamat di jalan Jenderal Sudirman no.06 Kelurahan Kaliserayu, Kecamatan Lubuklinggau Utara II, Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan, Kode pos 31628. Sekarang status tanah hak milik dengan sretifikat nomor: 04.13.06.10.4.00002 tanggal 02 Maret 2011. Nomor statistik madrasah: 211160571001, pada tahun 2007 ada penambahan kelas sebanyak 5 kelas di kampus 2 diatas lahan seluas 9,730 m² status hak milik dengan sertifikat nomor: 04.10.02.04.1.00349 tanggal 19 April 1991.

Pada tahun pelajaran 2014/2015 – 2018/2019 Madrasah memiliki Tujuan Akademik: 1) Nilai UN dapat meningkat minimal 0,07, 2) Jumlah kelulusan Ujian Nasional 100 %, 3) Penguasaan dasar-dasar Bahasa Arab, Bahasa Inggris 50% dari jumlah siswa, 4) Kemampuan membaca Alquran dengan Tajwid yang baik dan benar 80%. Dan Tujuan Non Akademik: 1) Menjadi Juara II Turnamen Bola Basket Putra Tingkat SLTP se Kota Lubuklinggau, 2) Menjadi Juara III Lomba Sekolah Sehat Tingkat SLTP se Kota Lubuklinggau, 3) Menjadi Juara III Lomba Madrasah Berprestasi Tingkat Propinsi Sumatera Selatan, 4) Menjadi Juara II Lomba Hasta Karya Tingkat SMP/Mts se Kota Lubuklinggau Tahun 2015. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lubuklinggau dari awal berdiri sejak tahun 1980 sampai saat ini pada Periode 1980 sampai dengan 1994 dipimpin oleh H. Muhammad Rasyidi, Periode 1994 sampai dengan 2000 dipimpin oleh Ahmad Bachtiar Arha, S.Pd, Periode 2000 sampai dengan 2003 dipimpin oleh Drs. Burzian, AR, Periode 2003 sampai dengan 2005 dipimpin oleh Fahrurrosi, S. Pd Periode 2005 sampai dengan 2007 dipimpin oleh Drs. AH. Rahman, Periode 2007 sampai dengan 2009 dipimpin oleh Muhammad Abdu, S. Pd.I, Periode 2009 sampai dengan 2014 dipimpin oleh Drs. J. Ayuti Harun, Periode 2014 sampai dengan 2017 dipimpin oleh Muslim, S.Ag, dan Periode 2017 sampai dengan sekarang dipimpin oleh Hedi Herdiana, S.Pd.³⁴

³⁴ Dokumen Arsip Tata Usaha MTs Negeri Lubuklinggau

Tenaga guru negeri 47 orang terdiri dari guru PAI 13 orang dan guru mata pelajaran umum 34 orang, tenaga guru honor 25 orang terdiri dari guru PAI 3 orang, guru mata pelajaran umum 19 orang, guru BK 4 orang, tenaga kepegawaian 23 orang terdiri dari pegawai negeri 5 orang, pegawai honorer 18 orang terdiri dari pegawai administrasi 12 orang, satpam 2 orang, kebersihan 3 orang, dan penjaga malam 1 orang.

B. Perkembangan MTs Negeri 1 Lubuklinggau



Wawancara dengan kepala MTs Negeri 1 Lubuklinggau



Kepala Kantor Kemenag Kota Lubuklinggau saat Donor Darah pada saat HAB Kemenag Kota Lubuklinggau



Ruang UKS MTs Negeri 1 Lubuklinggau Tampak dari Depan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lubuklinggau pada awal berdiri murid-muridnya menggunakan seragam putih abu-abu, siswi memakai rok biru pendek dan baju putih tangan pendek tanpa mengenakan jilbab namun seiring perkembangan zaman sejak tahun 1989 siswi sudah menggunakan rok panjang dan berjilbab dengan seragam berwarna putih biru. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lubuklinggau awal perkembangannya sangat memprihatinkan karena madrasah ini merupakan madrasah negeri yang dianggap sebagai tempat pelarian murid yang tidak lulus SMP negeri barulah ia mendaftar ke MTs Negeri.

Namun MTs Negeri Lubuklinggau terus berbenah dan melakukan perubahan-perubahan dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif seperti melengkapi sarana dan prasarana, penulis sendiri (Pertiwi) ikut terlibat langsung dalam pembenahan ruang UKS mulai dari penataan ruangan sampai dengan pengadaan alat kesehatan dan obat-obatan serta melengkapi administrasi UKS, merintis berdirinya ekstrakurikuler PMR MTs Negeri 1 Lubuklinggau serta pembuatan kebun toga. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat menciptakan prestasi murid-murid MTs Negeri Lubuklinggau dan hal ini membuahkan hasil, Sejak dibentuknya beberapa kegiatan ekstrakurikuler pada tahun 2006 murid-murid MTs Negeri mulai dapat mengukir prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik sejak itu mulai banyak prestasi yang di raih MTs Negeri 1 Lubuklinggau yang mampu bersaing dengan sekolah-sekolah

umum baik ditingkat madrasah, tingkat kota Lubuklinggau, dan tingkat provinsi.

Adapun Kegiatan ekstrakurikuler di MTs Negeri 1 Lubuklinggau yang ada sampai saat ini adalah Pramuka, Sanggar Seni (Seni tari, seni musik, hadro, seni suara), PMR, Paskib, Rohis, Olahraga (badminton, volly, basket, futsal, tenis meja, bola kaki), IPSI, Karate, Marching Band, english club, bahasa Arab, olimpiade class (matematika dan IPA) dan rumah tahfidz.

Sejak banyaknya kegiatan ekstrakurikuler MTs Negeri 1 Lubuklinggau mulai berkembang dibuktikan dengan prestasi murid-murid dan bertambahnya jumlah murid disetiap tahunnya, pada tahun 2007 terjadi peningkatan sehingga jumlah murid sebanyak 787 orang, pada tahun 2008 sebanyak 874, tahun 2009 sebanyak 939, tahun 2010 sebanyak 952, tahun 2011 sebanyak 977, tahun 2012 sebanyak 1037, tahun 2013 sebanyak 1057, tahun 2014 sebanyak 1048, tahun 2015 sebanyak 1.044 orang dengan kelas sebanyak 29 kelas, pada tahun 2016 sebanyak 1.077 orang dengan kelas sebanyak 30 kelas, tahun 2017 sebanyak 1.070 orang dengan kelas sebanyak 30 kelas, tahun 2018 sebanyak 1.096 orang dengan kelas sebanyak 31 kelas, tahun 2019 sebanyak 1.094 orang dengan kelas sebanyak 31 kelas.

Dengan prestasi-prestasi yang didapat murid-murid baik dibidang akademik maupun non akademik mampu menarik perhatian masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di MTs Negeri Lubuklinggau sehingga sejak tahun 2009 sampai saat ini murid yang mendaftar sekolah di MTs Negeri 1 Lubuklinggau lebih dari formasi yang ada sehingga setiap tahun selalu ada murid yang tidak dapat diterima karena melebihi batas maksimum penerimaan siswa baru.

Kurikulum yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lubuklinggau sesuai dengan perkembangan kurikulum diknas, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lubuklinggau Sejak tahun 2016 mulai menggunakan kurikulum 2013 (K13) untuk kelas VII sedangkan kelas VIII dan kelas IX masih menggunakan kurikulum 2006, dan pada tahun 2017 samapi dengan sekarang semua kelas sudah menggunakan kurikulum 2013.

Tenaga guru negeri 47 orang terdiri dari guru PAI 13 orang dan guru mata pelajaran umum 34 orang, tenaga guru honor 25 orang terdiri dari guru PAI 3 orang, guru mata pelajaran umum 19 orang, guru BK 4 orang, tenaga kepegawaian 23 orang terdiri dari pegawai negeri 5 orang,

pegawai honorer 18 orang terdiri dari pegawai administrasi 12 orang, satpam 2 orang, kebersihan 3 orang, dan penjaga malam 1 orang.

Sarana objektif Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lubuklinggau saat ini terdiri dari 31 ruang belajar, 1 ruang Kepala Madrasah, 1 ruang wakil kepala madrasah, 1 ruang guru kampus 1, 1 ruang guru kampus 2, 1 ruang kantor, 1 ruang Tata Usaha, 1 ruang labor IPA, 1 ruang labor Bahasa, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), 1 mushola, 1 ruang serba guna, 1 ruang bimbingan konseling, 1 ruang osis, 1 ruang ekstrakurikuler, 1 ruang sanggar, 1 rumah tahfidz Qur'an, 1 ruang koperasi sekolah, 11 kantin sekolah, 2 WC guru, 17 WC murid, 1 WC UKS dan 1 gudang

C. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

a. Pengertian UKS

Dalam UU No.23 Pasal 45 tentang UKS ditegaskan bahwa “Kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat pesertadidik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal sehingga diharapkan dapat menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas”.

Visi dan Misi UKS

VISI

“Mewujudkan Generasi yang Sehat, Mandiri dan Unggul”

MISI

1. Menciptakan lingkungan Madrasah yang bersih
2. Menjalani hidup bersih dan sehat secara mandiri
3. Mampu mencegah dan menghindari pengaruh negatif (Narkoba, Seks bebas, dan Kenakalan Remaja)
4. Menciptakan lingkungan Madrasah bebas dari rokok
5. Mengupayakan cinta terhadap lingkungan
6. Memberikan pelayanan kesehatan kepada semua warga Madrasah.

b. Tujuan dan sasaran UKS

Tujuan Umum

Meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik serta menciptakan lingkungan yang sehat, sehingga

memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan yang harmonis serta optimal dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Tujuan Khusus

Memupuk kebiasaan hidup sehat dan mempertinggi derajat kesehatan peserta didik yang didalamnya mencakup:

1. Memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk melaksanakan prinsip hidup sehat serta peserta didik berpartisipasi aktif di dalam usaha peningkatan kesehatan.
2. Sehat, baik fisik, mental maupun social.
3. Memiliki daya hayat dan daya tangkal terhadap pengaruh buruk penyalahgunaan narkotika, obat-obatan, dan bahan berbahaya, alkohol, rokok, dan sebagainya.

Sasaran UKS

Sasaran UKS adalah Peserta didik dan lingkungannya. Adapun sasaran pembinaan UKS adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik
2. Pembina teknis (guru dan petugas kesehatan)
3. Pembinaan non teknis (pengelola pendidikan dan karyawan sekolah)
4. Sarana dan prasarana pendidikan serta pelayanan kesehatan
5. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat

c. Sekolah Sehat

Sekolah sehat adalah sekolah yang bersih, hijau, indah dan rindang, peserta didiknya sehat dan bugar serta senantiasa berperilaku hidup bersih dan sehat. Sekolah sehat di Indonesia dapat dicapai bila sekolah melaksanakan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) melalui tiga program pokok UKS (Trias UKS) yaitu Pendidikan Kesehatan, Pelayanan Kesehatan, dan Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat, serta melaksanakan upaya-upaya peningkatan kebugaran jasmani secara baik melalui program pendidikan jasmani.

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar harus menjadi “Health Promoting School” artinya sekolah yang dapat meningkatkan derajat kesehatan warga sekolahnya.

- Sekolah memiliki lingkungan kehidupan sekolah yang mencerminkan hidup sehat.
- Mendapatkan pelayanan kesehatan yang optimal.
- Berlangsungnya proses belajar mengajar dengan baik.
- Tercipta kondisi yang mendukung terciptanya kemampuan peserta didik untuk berperilaku hidup sehat.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Lubuklinggau sangat peduli dengan lingkungan sekolah sehat. Sehat merupakan hak azazi manusia, selian itu sehat merupakan investasi yang tak ternilai dan sangat berharga sekali keberadaannya. Di sekolah peserta didik ditanamkan jiwa sehat karena peserta didik merupakan aset (modal Utama) pembangunan masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan, dan dilindungi kesehatannya.

Sekolah merupakan tempat pembelajaran, dapat terancam terjadinya penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Maka dari itu MTs Negeri 1 Lubuklinggau melakukan upaya promosi kesehatan melalui program kegiatan UKS menanamkan nilai-nilai PHBS di sekolah demi terciptanya lingkungan sekolah yang sehat.

PHBS di sekolah adalah sekumpulan perilaku yang dipraktekkan oleh peserta didik, guru, dan seluruh warga sekolah atas dasar kesadaran sabagai hasil pembelajaran sehingga secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat.

Berkat inovasi-inovasi yang dilakukan MTs Negeri 1 Lubuklinggau berhasil meraih juara 2 lomba sekolah sehat tingkat Provinsi Sumatera Selatan dan jumlah siswa yang sakit berkurang sehingga siswa/siswi MTs Negeri 1 Lubuklinggau tumbuh sehat dan cerdas serta berprestasi.

d. Ketenagaan UKS

- Agar UKS dapat berdayaguna dan memegang peranannya sebagai motor penggerak kesehatan dilingkungan sekolah, maka UKS harus dikelola oleh tenaga yang benar-benar professional didalam dunia kesehatan. Di MTs Negeri Lubuklinggau untuk tenaga kesehatan bekerja sama dengan puskesmas induk Kecamatan Lubuklinggau Utara II.

- Dalam pengelolaan UKS Terdapat 1 guru Pembina UKS dan 1 Petugas UKS yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan Trias UKS
- Pesertadidik yang tergabung dalam PMR berperan aktif menjadi kader kesehatan bagi sekolah dan keluarganya, dan diharapkan dapat memelopori para siswa yang lain terutama dibidang kebersihan. Kader UKS diharapkan dapat memberikan: Keteladanan dalam membuang sampah. Contoh penerapan PHBS di lingkungan sekolah dan keluarga. Keterampilan mengukur tekanan darah, nadi, berat badan dan tinggi badan

Simpulan penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lubuklinggau adalah satu-satunya madrasah Tsanawiyah Negeri di kota Lubuklinggau yang berdiri sejak tahun 1980. Dari pembahasan dapat disimpulkan MTs Negeri 1 Lubuklinggau banyak memberikan kontribusi dalam rangka pembangunan sumber daya manusia yang hebat, untuk itu perlu pengawasan kesehatan sumber daya manusia yang ada di madrasah terutama murid-murid agar selalu sehat hal ini tidak lepas dari manajerial kepala madeasah. Adapun saran dalam penelitian ini adalah perlunya peningkatan sarana prasarana terutama ruang UKS dan perlengkapan kesehatan serta penyediaan obat-obatan yang lengkap.

Sukardi

Kepemimpinan adalah salah satu faktor yang sangat berperan dalam suatu organisasi. Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam memimpin para pengikutnya. Perilaku para pemimpin ini secara singkat disebut sebagai gaya kepemimpinan (leadership style). Proses pendidikan di suatu madrasah ditentukan oleh kepemimpinan kepala madrasah, sebab kepala madrasah adalah orang yang paling bertanggung jawab atas segala sesuatunya yang terjadi di madrasah. Efektivitas mengajar guru akan optimal, apabila kepala madrasah dapat mengatur dan membimbing guru-guru secara baik sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memperhatikan kepentingan bawahannya, sehingga tidak ada keluhan dalam menjalankan tugas dan kewajiban sehari-hari, menunjukkan kewibawaannya, sehingga dapat diteladani dan dipatuhi oleh guru maupun siswa.

Keberhasilan kepala madrasah dalam memimpin sangat berpengaruh dalam meningkatkan disiplin kerja guru. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah harus memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga disiplin kerja guru selalu terjaga. Kepala madrasah bertanggung jawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru agar mempunyai disiplin kerja yang tinggi. Hal tersebut menjadi lebih penting sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah, yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien.

Fakta yang kita sering temukan dalam kehidupan sehari-hari tentang buruknya kedisiplinan dan kurangnya profesionalisme seorang guru. Misalnya, ada guru yang malas dalam menjalankan tugasnya, datang terlambat, tidak membuat perangkat pembelajaran, tidak disiplin dalam berpakaian, tidak pernah mengikuti upacara bahkan ada guru yang datang ke madrasah ketika akan menerima gaji saja. Selain guru, kepala madrasah juga memiliki peranan yang sangat penting. Selain berperan sebagai administrator, kepala madrasah juga berperan sebagai pengambil kebijaksanaan keputusan tertinggi di madrasah, sekaligus dapat menindak tegas guru yang tidak profesional dan kurang disiplin di dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tuntutan utama dan kode keguruan. Oleh sebab itu baik buruknya suatu madrasah akan sangat

ditentukan oleh kinerja kepala sekolahnya. Untuk dapat menegakkan disiplin di madrasah, kepala madrasah hendaknya menerapkan perilaku yang dapat membangkitkan semangat kerja para personalia madrasah khususnya guru. Kepala madrasah sebagai pemimpin harus mendorong disiplin kerja guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap guru, baik secara individu maupun kelompok.³⁵

Kepala madrasah sebagai pimpinan tertinggi di madrasah sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan madrasah dan harus memiliki kemampuan manajerial yang baik, memiliki komitmen yang tinggi dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Seorang kepala madrasah juga harus dapat mengupayakan dalam membina disiplin kerja guru-gurunya yang kurang disiplin dalam bekerja bahkan malas untuk mengajar. Sebagai salah satu kunci kesuksesan dan keberhasilan manajemen madrasah adalah salah satunya memiliki guru yang enerjik semangat dalam melaksanakan tugasnya berpenampilan menarik dan simpatik . Suatu madrasah akan tercermin pencitraan (image) yang baik di mata masyarakat apabila madrasah tersebut memiliki guru yang enerjik, simpatik dan berkepribadian yang menawan, menerapkan disiplin mengajar baik dan akan mendatangkan umpan balik positif terhadap perkembangan madrasah terlebih dalam rangka menjaga manajemen madrasah. Dengan adanya peran kepemimpinan kepala madrasah diharapkan dapat menyusun program madrasah yang efektif, menciptakan kondisi madrasah yang kondusif dan membangun kerja personil madrasah serta dapat membina dan membimbing guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Madrasah merupakan suatu lembaga yang di harapkan kegiatan berjalan dinamis yang mana kepala madrasah senantiasa berinteraksi dengan guru, memonitor dan menilai kegiatan mereka sehari-hari. Rendahnya disiplin kerja guru akan berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas dan pada gilirannya akan berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Sebagai seorang pemimpin kepala madrasah harus dapat mengidentifikasi penyebab rendahnya disiplin mengajar guru. Dalam hal ini kepala madrasah juga harus dapat memberikan suasana yang memungkinkan bagi guru untuk dapat bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab, dedikasi yang tinggi serta disiplin kerja yang tinggi.

³⁵ Andri Avisha, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Lampung Tengah*, 2017, h. 6

Peran kepemimpinan kepala madrasah membangun dan mempertahankan, serta meningkatkan disiplin kerja guru dan staf dengan baik dan rasa tanggung jawab. Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan bertanggung jawab dalam menciptakan suatu situasi belajar- mengajar yang kondusif, sehingga guru-guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan peserta didik dapat belajar dengan tenang. Disamping itu kepala madrasah dituntut untuk dapat bekerja sama dengan bawahannya, dalam hal ini adalah guru.

Temuan dan Analisis Hasil Penelitian

1. Keadaan MTs. Mazro'illah Lubuklinggau

Madrasah ini berstatus Swasta dengan akreditasi ' B ' yang berjarak 300 km dari ibu kota propinsi dan 7 km dari ibu kota madya, Sk pendirian madrasah ini adalah SKM/27/1989/31/1989.Tanah bangunan bersertifikat wakaf. Jumlah tenaga pengajar dan staf administrasi berjumlah 30 orang dengan rombongan belajar dengan jumlah siswa 350 siswa. Adapun visi misi MTs Mazro'illah Lubuklinggau Sebagai berikut :

Visi

“Meningkatkan mutu, Pestasi, Berilmu, Beramal Dan Berakhlak Mulia”

Misi

- Mewujudkan dan melaksanakan kurikulum MTs Mazro'illah mazro'illah berstandar nasional.
- Melaksanakan pembelajaran berkualitas yang aktif, inovatif , kreatif. menyenangkan penuh nuansa islami dan berkarakter.
- Menerapkan Tahfzul Qur'an untuk menciptakan siswa-siswa intelektual.
- Menerapkan sholat lima waktu berjam'ah untuk menjadikan siswa-siswa cerdas dan berakhlakul karimah.
- Mewujudkan prestasi akademik dan non akademik ke tingkat nasional.
- Mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan mutu madrasah.

3. Tujuan MTs. Mazro'illah Lubuklinggau

- Membentuk siswa berkarakter.
- Membentuk siswa memiliki pemahaman keagamaan dan pengamalannya.

- Membentuk siswa memiliki prestasi dalam bidang studi
- Membentuk siswa memiliki skil baik itu olah raga maupun seni
- Membentuk siswa yang berkemampuan minimal 1 juz alqur'an

2. Keadaan Tenaga Pendidik MTs Mazro'illah lubuklinggau



Wawancara dengan kepala MTs. Mazro'illah tanggal 30 september 2019 tentang keadaan tenaga pendidik di MTs. Mazro'illah

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala MTs Mazro'illah yang bernama Marsusi, S.Pd beliau menjelaskan : “Guru yang mengajar di MTs Mazro'illah sudah serjana strata satu semua , dan sesuai dengan bidang studi yang di ampuh masing-masing . Dan semuanya tenaga honorer belum ada yang berstatus pegawai negeri”³⁶

Dari wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa tenaga pendidik di sana dari segi keilmuan sudah mumpuni untuk mengajar di madrasah yang setingkat SMP sederajat. Namun mungkin dari segi kompetensi perlu di asah lagi sebab tenaga honorer belum perna mengikuti prajabatan seperti tenaga guru yang PNS yang sering mengikuti pelatihan-pelatihan atau MGMP guru bidang studi.

“Guru yang mengajar di mazro'illah berjumlah 26 orang, sedangkan yang sudah memiliki sertifikat pendidik atau sudah sertifikasi baru 4 orang.

³⁶ Wawancara dengan Kepala MTs Mazro'illah 30 September 2019

Dan guru yang mengajar sudah sesuai dengan disiplin ilmu mereka masing-masing”³⁷ Dari wawancara tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa guru yang mengajar disana secara disiplin ilmu sudah mumpuni karena sudah strata satu semua. Namun secara finansial guru di sana belum bisa dikatakan sesuai harapan karena dari 26 tenaga pendidik baru 4 orang yang sudah sertifikasi.

“Guru-guru yang mengajar semuanya berdomisi di kota lubuklinggau bahkan ada yang tinggal di komplek pesantren mazro’illah tersebut sebagai pembina dan pengasuh di pesantren mazro’illah”³⁸ Dari wawancara tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa secara kehadiran untuk tepat waktu mengajar di kelas tidak ada kendala baik dari segi kemacetan ataupun jarak yang jauh antara rumah dengan tempat mengajar. Karena semua guru yang mengajar di MTs Mazro’illah berdomisili di kota lubuklinggau bahkan ada yang satu komplek dengan siswa-siswa yang tinggal dan menginap di pesantren mazro’illah. Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah berikut ini ”Setiap awal tahun, kami selalu membuat rencana anggaran pendapatan belanja madrasah, rencana pengembangan madrasah, rencana kerja kepala madrasah, wakil kepala madrasah, pembina ekstrakurikuler, guru dan tata usaha yang mengacu pada visi dan misi madrasah”.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap warga madrasah untuk mengetahui peran kepala madrasah sebagai manajer dalam perencanaan pendidikan, penyusunan program madrasah selalu melibatkan wakil kepala madrasah, guru dan staf tata usaha, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru berikut ini: ” Penyusunan program madrasah dilaksanakan secara musyawarah oleh warga madrasah yang terdiri dari kepala madrasah , ketua komite, guru mata pelajaran Staf. Penyusunan ini perlu dimusyawarahkan terlebih dahulu karena mempertimbangkan beberapa aspek diantaranya : sarana dan prasarana, lingkungan, keragaman karakter dan kemampuan siswa serta biaya”.³⁹

³⁷ Wawancara dengan Kepala MTs Mazro’illah 30 September 2019

³⁸ Wawancara dengan Kepala MTs Mazro’illah 30 September 2019

³⁹ Wawancara dengan kepala MTs Mazro’illah tanggal 30 september 2019



Kantor dan Ruang Guru serta ruang rapat tempat pembinaan guru dan staf MTs Mazro'illah

Dalam merencanakan suatu program madrasah , kepala madrasah selalu melibatkan elemen madrasah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak kepala MTs Mazro'illah Lubuklinggau. Langkah-langkah yang ditempuh oleh kepala madrasah untuk melibatkan elemen madrasah dalam pengelolaan secara terpadu dan menyeluruh antara lain: bersama wakil-wakil kepala madrasah menyusun program tahunan dan rencana kerja operasional serta menyusun visi dan misi madrasah, mengadakan rapat pembagian tugas tahun pelajaran dan semester, mengadakan rapat rutin setiap bulan sekali, menerapkan disiplin guru, pegawai dan siswa terhadap peraturan yang berlaku di madrasah ini, setiap guru harus melapor hasil kegiatan belajar mengajar di kelas terutama hasil evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan sehingga diketahui tentang daya serap siswa terhadap pelajaran yang diberikan, selalu berusaha untuk meningkatkan fasilitas sarana dan prasaran madrasah untuk kelancaran proses pembelajaran di madrasah melalui proposal dana baik ke Dinas pendidikan kabupaten, meningkatkan potensi anak melalui kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri dan mengusahakan tanpa pungutan dana.



Ruang belajar Santri-santri Mta Mazro'illah

Dari hasil wawancara dengan guru MTs. Mazro'illah Lubuklinggau mengenai program kepala madrasah untuk meningkatkan prestasi siswa adalah : "Untuk meningkatkan prestasi dan minat serta kemampuan siswa, kami mengadakan kegiatan kesiswaan berupa pembinaan melalui sanggar MIPA dan IPS dalam menghadapi olympiade. Selain itu kami juga melak kegiatan Pengembangan diri seperti : Pramuka, PMR, karate, kali grafi, tilawah, Hadroh , bola kaki ,bola volly, batminton, yang dilaksanakan setiap hari sabtu".⁴⁰

Dalam upaya menerapkan disiplin kerja guru maka kepala madrasah membuat suatu peraturan yang harus disepakati oleh warga madrasah. Peraturan ini di buat pada setiap awal tahun pelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah : "Untuk meningkatkan disiplin bagi warga madrasah dan mengingatkan agar mereka dapat menjalankan tugas-tugas dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab, maka saya setiap awal tahun selalu mengingatkan para guru dan staf untuk mentaati peraturan pada rapat awal tahun".

Untuk perencanaan keuangan madrasah , menurut kepala madrasah dilakukan dengan menyusun RAPBS atau rencana anggaran pendapatan dan belanja madrasah bersama dengan wakil-wakil kepala madrasah , bendahara madrasah, guru-guru dan komite madrasah pada setiap awal tahun pelajaran yang disesuaikan dengan program tahunan madrasah. Hal ini dibenarkan oleh

⁴⁰ Wawancara dengan Kepala MTs Mazroillah tanggal 30 september 2019

SB yang kebetulan menjabat sebagai bendahara madrasah yaitu : ”Keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi suatu karena madrasah tidak akan berjalan tanpa adanya biaya operasional berupa dana. Untuk menyusun rencana keuangan biasanya saya bersama kepala madrasah meminta guru-guru untuk membuat proposal kebutuhan guru dalam mengajar yang dijadikan pedoman penyusunan RAPBS”.⁴¹

Dalam menjalankan fungsi perencanaannya kepala madrasah berupaya untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi siswa dengan jalan membuat program belajar tambahan bagi siswa siswi yang akan menghadapi ujian akhir dan juga membuat program peningkatan prestasi dalam menghadapi lomba-lomba baik tingkat kabupaten maupun propinsi. Perencanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah seperti membuat jadwal pelaksanaan dan anggaran yang dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu untuk lebih memantapkan kegiaitan yang akan dilaksanakan kepala madrasah juga membentuk kepanitian dalam mengelola dan membimbing siswa dalam setiap kegiatana-kegiatan itu.

3 . Keadaan sarana prasarana di MTs. Mazro’illah Lubuklinggau



Masjid MTs Mazro’illah tempat pembinaan mental santri-santri mazro’illah

⁴¹ Wawancara dengan kepala MTs Mazro’illah tanggal 30 september 2019

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan dan observasi penulis langsung di lapangan MTs mazro'illah : “ Berdiri di atas tanah kurang lebih 2 hektar , Sudah memiliki 1 buah kantor dan ruang guru , 1 lapangan sepak bola, 2 buah lapangan voly bal, 1 buah lapangan takraw, 2 buah lapangan bulu tangkis, 14 rombel, satu lab. IPA, 1 Lab komputer satu musollah utnuk siswa perempuan dan satu masjid untuk siswa laki-laki serta satu buah kantin. Dan di setiap rayon asrama sudah ada toilet”.⁴²

Berdasarkan observasi dan wawancar penulis dengan kepala MTs mazro'illah tertanggal 30 september 2019 di atas dapat dipahami bahwa MTs mazro'illah dari segi sarana-prasaran fisik sudah mumpuni. Gedung-gedung yang mereka miliki sudah berdiri kokoh dan megah. “ Pembangunan sarana prasarana berasal dari 80% dari uang bangunan awal tahun siswa,dan 20% ada bantuan dari pemerintah atau dari darmawan atau alumni yang sudah sukses ”⁴³



Kantin dan warung serba ada MTs Mazro'illah

Dari wawancara ini dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana yang di miliki oleh MTs mazro'illah sumber dana dalam pembangunan sarana dan prasarana berasal sebaigan besar dari wali siswa dan sebagian kecil di bantu oleh pemerintah atau dermawan yang berinfak dalam pembangunan sekolah ini.

⁴² Wawancara dengan kepala MTs Mazro'illah tanggal 30 september 2019

⁴³ Wawancara dengan kepala MTs Mazro'illah tanggal 30 september 2019

“Kendala yang di hadapi oleh pelatih eskul seperti pelatih voly ball, kaligrafi, tilawah terkendala belum ada uang lelah secara khusus untuk pelatih eskul. Jika di ajukan ke pihak yayasan susah untuk dicairkan. Jadi pelatih-pelatih tersebut hanya dengan ikhlas demi kemajuan siswa di bidang ekstrakurikuler”⁴⁴ Dari wawancara ini dapat di pahami bahwa untuk kegiatan eskul terkendala dengan sulitnya dana untuk pelatih. Dan imbasnya MTs Mazro’illah jarang mengikuti even-even yang di laksanakan di kota lubuklinggau untuk tingkat SMP sederajat.

Dari pembahasan terdahuludapat penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai beriktu : Guru yang mengajar di pesantren mazro’illah dari segi akademis sudah mumpuni untuk menjadi seorang pendidik, namun dari segi finansial harus di perhatikan baik dari pihak yayasan Al-Hadi yang menaungi MTs Mazro’illah. Maupun pemerintah indonesia dalam hal ini kementrian agama. Sarana dan prasarana yang di miliki sudah mumpuni namun perlu penambahan lokal seiring meningginya animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah, serta perlunya penambahan leb. Bahasa.

⁴⁴ Wawancara dengan kepala MTs Mazro’illah tanggal 30 september 2019

MENGEMBANGKAN KARAKTER ISLAM ANAK DARI PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DI SEKOLAH DASAR UNGGULAN AISYIYAH TAMAN HARAPAN CURUP

Susanti

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut. Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai *khalifah fil ardh*, dan terbaik di antara makhluk lainnya.⁴⁵ Pendidikan dipengaruhi banyak hal, salah satunya adalah budaya. Budaya dapat mempengaruhi pendidikan karena setiap manusia hidup di dalam budaya. Pada saat ini budaya lokal semakin tergeser dengan adanya budaya-budaya modern yang terus berkembang. Kebudayaan lokal semakin terpinggirkan dari masyarakat dan kurang membumi.

Dalam perspektif pendidikan, Allah SWT. telah memberikan bimbingan dan petunjuk untuk dijadikan acuan teori, konsep maupun praktek pendidikan dalam menyiapkan generasi penerus untuk mengemban tugas kekhilafahan di muka bumi ini. Salah satunya sebagaimana tersirat dalam Al Quran surat An Nisa' ayat 9 yang artinya sebagai berikut : *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*.

Kutipan ayat tersebut memiliki nilai universal dan mengingatkan kita semua untuk tidak meninggalkan generasi masa depan yang lemah; yaitu baik lemah secara fisik, intelektual, moral, sosial maupun spiritual, sehingga pesan tersebut dapat dijadikan spirit pendidikan dalam mewujudkan generasi kuat dan sejahtera yang sanggup menghadapi tantangan zamannya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, instrument strategik yang diyakini memiliki tingkat akurasi tinggi adalah melalui proses pendidikan. Ada pepatah China mengatakan bahwa jika anda mempunyai rencana kehidupan satu tahun, tanamlah padi; jika anda mempunyai rencana kehidupan sepuluh tahun, tanamlah pohon; dan jika anda mempunyai rencana kehidupan sepanjang hayat, didiklah orang-orang.

⁴⁵ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Cet Ke 3), (PUSTAKA PELAJAR, Yogyakarta, 2006), hal. 51.

Tilaar menyatakan pandangannya tentang pengertian operasional hakekat pendidikan sebagai berikut ; bahwa pendidikan adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global.⁴⁶

Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang berkesinambungan, bahwa mendidik manusia adalah proses yang tidak akan pernah selesai. Pendidikan tidak berhenti ketika peserta didik menjadi dewasa tetapi akan terus menerus berkembang selama terdapat interaksi antara manusia dengan lingkungan sesama manusia serta dengan lingkungan alamnya. Pendidikan mempunyai tugas menumbuhkembangkan eksistensi manusia sebagai suatu keberadaan yang interaktif. Interaksi di sini bukan hanya interaksi dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam dan dunia ide termasuk dengan Sang Pencipta alam semesta Allah SWT.

Pendidikan juga tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Menafikan pendidikan dari proses pembudayaan merupakan proses alienasi dari hakekat manusia dan dengan demikian alienasi dari proses humanisasi. Alienasi proses pendidikan dari kebudayaan berarti menjauhkan pendidikan dari perwujudan nilai-nilai moral di dalam kehidupan manusia.⁴⁷

Sementara menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan di artikan sebagai daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh (fisik) anak. Ketiga hal tersebut, yaitu tumbuhnya budi pekerti, intelektual dan fisik anak tidak dapat dipisahkan agar supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan dunianya .⁴⁸

Dalam pandangannya yang lain Ki Hajar Dewantara memberikan pengertian tentang maksud dan tujuan pendidikan sebagai berikut bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam tumbuhnya anak-anak, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak, berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu berada

⁴⁶ *Ibid*, hal. 53.

⁴⁷ Oni Koesoema A. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo), hal. 47

⁴⁸ *Ibid*, hal. 49.

di luar kemampuan dan kehendak pendidik. Anak-anak sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup akan hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Kodrat yang ada pada anak tiada lain adalah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak. Jadi yang ada adalah kekuasaan kodrat. Para pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan kodrat tersebut agar dapat memperbaiki lakunya hidup dan tumbuhnya.⁴⁹

Dengan demikian tujuan pendidikan sebenarnya bukan semata penguasaan pengetahuan, keterampilan teknikal saja, karena ini sekedar alat, atau perkakas. Tetapi tujuan pendidikan adalah bertumpu pada anak itu sendiri yang dapat berkembang mencapai sempurnanya hidup manusia, sehingga bisa memenuhi segala bentuk keperluan hidup lahir dan batin. Ibarat suatu tanaman tujuan yang akan dicapai adalah bunganya, yang kelak akan menghasilkan buah. Demikian pula dalam pendidikan, bahwa buahnya pendidikan adalah matangnya jiwa, yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang sempurna dan memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungannya.

Namun demikian, dalam prakteknya proses pendidikan harus berhadapan dengan mainstream global yang tidak bisa kita hindari, yaitu arus globalisasi. Globalisasi adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh kekuatan apapun. Pada dasarnya globalisasi merupakan proses kemajuan yang melahirkan ketergantungan antar bangsa dan Negara, yang ditandai oleh derasnya arus informasi, komunikasi, lalu lintas barang, jasa dan modal, bahkan tenaga kerja, secara bebas antar Negara.

Globalisasi merupakan fenomena bagaikan pisau bermata dua; satu sisi memberi dampak positif, sedangkan sisi yang lain member dampak negative. Pada sisi positif, globalisasi menyebabkan terjadinya perluasan pasar yang berdampak terhadap kenaikan pendapatan suatu bangsa. Dalam bidang social politik, globalisasi membawa angin segar pada system dan tata pemerintahan yang cenderung member kebebasan dan kedaulatan kepada rakyat. Dalam bidang budaya, globalisasi menyebabkan interaksi antar bangsa yang semakin massif dan intens, sehingga arus pertukaran informasi dan ilmu pengetahuan semakin terbuka.

Sementara sisi negative dari globalisasi juga tidak kalah banyaknya. Di bidang ekonomi menyebabkan semakin menganga jurang antara kelompok kaya dan miskin. Dalam bidang social politik demokrasi cenderung mengarah

⁴⁹ Fasli Jalal. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa:Tiga Stream Pendekatan*. (Jakarta: Kemendiknas. 2010), hal.59.

pada demokrasi tanpa batas. Dalam bidang budaya, adanya globalisasi membawa dampak pada mudahnya warga masyarakat di Negara-negara sedang berkembang, termasuk Indonesia meniru budaya Negara luar, dalam berbagai bentuk. Seperti, pola pergaulan, pola berpakaian, pola makan, dan berbagai pola perilaku lain yang pada gilirannya justru dapat merusak harkat, martabat dan jati diri bangsa itu sendiri.⁵⁰

1. Budaya dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan karakter Islam terhadap anak di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup

Seperti yang dibahas sebelumnya, untuk menjadikan budaya sebagai pendidikan karakter Islam anak yang perlu dilakukan adalah dengan mencocokkan dan menggabungkan antara budaya dan agama. Kita dapat menggunakan teori konstruktivisme pembelajaran budaya yang dikembangkan dari pemikiran Vygotsky (Social and Emancipator Constructivism). Teori konstruktivisme ini disimpulkan bahwa siswa (anak didik) mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki atau penciptaan sebuah makna yang dijadikan sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam konteks sosial.⁵¹

Dalam teori tersebut, dapat kita lihat dengan jelas bahwa poin penting dalam teori tersebut adalah interaksi dalam konteks sosial. Jadi, kita mendidik anak dengan melatihnya berinteraksi dengan hal-hal yang ada di sekitarnya, dimulai dengan keluarga.

Keluarga adalah satuan terkecil kelompok orang dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri, atau suami, istri, dan anak-anak mereka. Peran keluarga dalam mendidik karakter Islam anak adalah dengan memberi pengetahuan tentang berbagai nilai, perilaku, serta kecenderungan yang dilarang dan diperintahkan bagi agama dan masyarakat. Untuk menumbuhkan karakter Islam yang baik pada anak, keluarga harus mengajarkan tujuh hal penting yang dikemukakan oleh Michele Borba yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan itulah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun.⁵²

⁵⁰ *Ibid*, hal. 60.

⁵¹ Dwi Trisnawati, *Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya pada Kelas IV di SD Negeri Godean 2 Sleman Yogyakarta*. Skripsi. FKIP, Pend. Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hal. 20.

⁵² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (AMZAH, Jakarta, 2015), hal. 66.

Selain dalam lingkungan keluarga, sekolah juga merupakan salah satu wadah untuk membentuk karakter islami pada siswa. Di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiah Taman Harapan Curup, guru mengajarkan siswa memnubuhkan rasa empati dengan melakukan jum'at barakah. Disini siswa menyumbang segenggam beras yang nantinya akan disumbangkan kepada orang yang membutuhkan. Dengan mengajarkan empati diharapkan anak akan peka terhadap perasaan orang lain dan juga membuatnya dapat menafsirkan dengan tepat gejala emosi seseorang, baik dari nada suara, postur tubuh, ekspresi wajah.

Selain itu siswa didik untuk menumbuhkan rasa kontrol diri yang dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk. Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain juga selalu di tumbuhkan dalam diri siswa dengan cara tidak mengejek teman.

2. Kendala dalam mengembangkan Pendidikan Karakter Islam terhadap anak di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiah Taman Harapan Curup

Dalam proses penanaman karakter kepada peserta didik ustadz-ustadzah Sekolah dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup mengalami beberapa hambatan. Dari mulai kontrol terhadap para siswa di luar sekolah sangat sulit. Hal ini merupakan permasalahan tersendiri dalam rangka penanaman karakter bagi peserta didik. Peran serta keluarga dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter anak masih rendah. Padahal, kebiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat ikut berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Resiko dari gejala diatas, ustadz-ustadzah mempunyai tanggung jawab yang berat dalam mengawal penanaman karakter pada diri siswa. Padahal sekolah hanya memiliki waktu yang sangat sedikit dalam hal tersebut.

Dalam setiap kesempatan ustadz-ustadzah harus selalu berusaha menyentuh dan memotivasi peserta didik dengan masalah karakter. Menurut penulis hambatan lain dan hal tersebut penting dalam penanaman karakter di Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup adalah sistem pendidikan di sekolah yang sehari penuh (full day school). Full day school

merupakan sebutan untuk sekolah-sekolah yang menerapkan pembelajaran selama sehari penuh layaknya waktu seorang pekerja. Dalam full day school, setiap siswa diharuskan untuk berada di lingkungan sekolah selama satu hari penuh.

Dengan satu hari penuh berada di sekolah, pihak sekolah mengharapkan siswa dapat konsentrasi untuk belajar. Di sekolah biasa, waktu pelajaran maksimal hingga pukul 1-2 siang. Sekolah yang menerapkan sistem full day kurang lebih 8 jam waktu belajarnya dalam sehari. Hal ini dikarenakan muatan kurikulum yang banyak yaitu adanya pendidikan umum, pendidikan agama dan keterampilan. Sehingga membutuhkan waktu belajar yang lebih lama. Banyak keuntungan yang bisa diraih ketika seorang anak belajar di full day school. Akan tetapi, ibarat pepatah, tak ada gading yang tak retak. Ungkapan tersebut juga berlaku bagi sekolah yang menerapkan sistem full day.

Berbagai kelebihan yang ada, ternyata sekolah dengan sistem ini pun memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan ini juga dapat menjadi penghambat dalam proses penanaman karakter. Berikut ini akan dipaparkan beberapa kelemahan atau kekurangan sistem full day school yang menjadi penghambat proses penanaman karakter. Satu kerugian yang pasti terlihat dari model full day school adalah hilangnya waktu sang anak untuk bersosialisasi dan bermain dengan lingkungan sekitar.

Mereka rela kehilangan waktu bermain dan mengeksplor hal-hal lain yang lebih liar tanpa dibatasi aturan-aturan formal yang seringkali menjemukan bagi anak. Padahal di dunia itu anak sering kali menemukan dan mengembangkan talentanya. Cara terbaik untuk memelihara motivasi akan pengetahuan ini ialah membiarkan anak untuk secara spontan berinteraksi dengan lingkungan. Pendidikan harus menjamin bahwa pendidikan tidak akan menumpulkan rasa keingintahuan anak hal-hal luar.



Photo diatas merupakan kegiatan sholat berjamaah yang di lakukan di kelas. Hal ini dilakukan sebagai bentuk usaha membentuk karakter siswa agar taat kepada Allah. Namun yang menjadi permasalahan adalah terkadng siswa sering main-main ketika sholat berlangsung, ada siswa yang mengganggu temannya, ada yang tidur dan masih banyak lagi. Hal ini menajdi permasalahan guru dalam membina karakter siswa.

Pendidikan karakter Islam pada anak melalui budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kita bisa menggabungkan agama dan budaya, mencari kecocokan antara keduanya. Di dalam pembelajaran berbasis budaya kita dapat memakai teori konstruktivisme yang mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki atau penciptaan sebuah makna yang dijadikan sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam konteks sosial yang ditanami dengan nilai-nilai karakter Islam. Dimulai dari interaksi dengan keluarga dan interaksi di sekolah.

Dari teori yang ditanami nilai-nilai karakter Islam, Sekolah Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup menerapkan nilai-nilai disiplin yang berkenaan dengan agama untuk menumbuhkan budaya dengan berkarakter Islam. Hambatan yang dialami ustadz-ustadzah SDIT Al Hasna dalam penanaman karakter kepada peserta didik berasal dari faktor internal (dalam) serta factor eksternal (luar). Kendala-kendala tersebut antara lain, dari mulai kontrol terhadap para siswa di luar sekolah lumayan sulit. Di tambah lagi peran keluarga dalam membantu proses penanaman karakter masih kurang. Sering dijumpai keluarga yang lepas tangan dalam mendidik anaknya. Hambatan lain yang menjadi kendala dalam penanaman karakter di Sekolah

Dasar Unggulan Aisyiyah Taman Harapan Curup adalah sistem pendidikan di sekolah yang sehari penuh (full day school). Dengan sistem seperti ini anak kehilangan waktu untuk bersosialisasi dan bermain dengan lingkungan sekitar (keluarga dan masyarakat). Padahal di dunia luar (masyarakat) anak sering kali menemukan dan mengembangkan bakat dan talentanya. Ibaratnya sekolah terbaik itu ada di dunia luar seperti di dalam keluarga dan masyarakat

KEADAAN TENAGA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DI MTS AL-HIDAYAH DESA MARGA PUSPITA

Halimah

Kepemimpinan adalah masalah relasi dan mempengaruhi antara pemimpin dan yang dipimpin. Kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis di antara pemimpin dan individu-individu yang dipimpin. Kepemimpinan itu bisa berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi, dan menggerakkan orang lain guna melakukan sesuatu demi pencapaian suatu tujuan tertentu.⁵³

Kepemimpinan dapat di artikan proses mempengaruhi dan mengarahkan para pegawai dalam melakukan pekerjaan yang telah ditugaskan kepada pegawainya.⁵⁴ Kepemimpinan merupakan aspek penting bagi seorang pemimpin, karena seorang pemimpin harus berperan sebagai organisator kelompoknya untuk mencapai yang telah ditetapkan. Kepemimpinan bisa didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berhubungan dengan penugasan karyawan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.⁵⁵

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab meningkatkan kinerja para guru di sekolahnya. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus memahami manajemen kinerja (performance management) guna meningkatkan keefektifan dan efisiensi program-program yang dirancangnya dalam rangka meningkatkan kinerja guru dan capaian tujuan organisasi sekolah. Kepala sekolah harus memiliki keterampilan konseptual guna memikirkan strategi dalam meningkatkan kinerja guru dan kinerja organisasi sekolah secara komprehensif. Berdasarkan paparan tersebut, program-program yang dirancang oleh kepala sekolah menjadi hal yang krusial, karena dapat memengaruhi kinerja dari semua warga sekolah, yakni kinerja guru, kinerja staf, dan prestasi belajar siswa.⁵⁶

⁵³ Kartono, Kartini. 2005. *Pemimpin dan Kepemimpinan* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

⁵⁴ A. Mintorogo, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Yogyakarta: STIA LAN Prees, 1997, h.2

⁵⁵ Clara Rosa Pudjiyogyanti, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991, h. 143

⁵⁶ Gunawan, I. (2015). "Strategi Meningkatkan Kinerja Guru: Apa Program yang Ditawarkan oleh Kepala Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Karir Tenaga Pendidik Berbasis Karya Ilmiah*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. Vol. 23.2015

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin mempunyai andil yang cukup besar terhadap perkembangan dan kemajuan sekolah. Perkembangan dan kemajuan sekolah dapat dilihat dari kinerja kepala sekolah yang profesional serta kepala sekolah tersebut mampu memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Melihat peran dan tugas kepala sekolah yang beraneka ragam tersebut kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pendidikan yang terencana dan tertata serta berkesinambungan dalam mengembangkan mutu pendidikan. Untuk itu dapat dilakukan dengan cara seorang kepala sekolah mempunyai visi yang jelas dan terarah.

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah mempunyai tujuan untuk mengembangkan mutu pendidikan di sekolah melalui kegiatan pelaksanaan program sekolah. Mutu pendidikan bersifat dinamis dan dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Kesepakatan tentang konsep mutu dikembalikan pada acuan rumusan atau rujukan yang ada seperti kebijakan pendidikan, proses belajar mengajar, kurikulum, sarana prasarana, fasilitas pembelajaran dan tenaga kependidikan sesuai dengan kesepakatan pihak-pihak yang berkepentingan. Mutu merupakan suatu bentuk atau gambaran mengenai sebuah organisasi atau lembaga atas kualitas yang diberikan oleh pihak produsen kepada konsumen, artinya bahwa suatu organisasi atau lembaga dapat mengelola dengan baik suatu organisasi atau lembaga untuk mencapai mutu baik pada input, proses, maupun outputnya, sehingga organisasi atau lembaga harus memiliki hubungan yang baik dengan pelanggannya. Dari hubungan inilah suatu lembaga dapat dikatakan sebagai lembaga yang bermutu.⁵⁷

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah, dan sebagai pengemban kurikulum. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Motivasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intern (internal motivation) dan motivasi ekstern (external motivation). Motivasi intern muncul karena adanya faktor dari dalam, yaitu karena adanya kebutuhan, sedangkan motivasi ekstern muncul karena adanya

⁵⁷ Azizah, A., & Sobri, A. Y. (2016). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 208-214.

faktor dari luar, terutama dari lingkungan. Dalam kegiatan pembelajaran factor eksternal yang mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kinerja guru.

Keberhasilan pendidikan sesungguhnya akan terjadi bila ada interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan pemimpin pendidikan, dia amat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas, dan peran kepemimpinan tersebut akan tercermin dari bagaimana guru melaksanakan peran dan tugasnya, ini berarti bahwa kinerja guru merupakan faktor yang amat menentukan bagi mutu pembelajaran/pendidikan yang akan berimplikasi pada kualitas output pendidikan setelah menyelesaikan sekolah.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah, dan sebagai pengemban kurikulum. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Motivasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intern (internal motivation) dan motivasi ekstern (external motivation). Motivasi intern muncul karena adanya faktor dari dalam, yaitu karena adanya kebutuhan, sedangkan motivasi ekstern muncul karena adanya faktor dari luar, terutama dari lingkungan. Dalam kegiatan pembelajaran factor eksternal yang mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kinerja guru.

Rendahnya kinerja guru akan berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas yang pada gilirannya akan berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Pada kondisi semacam ini, kepala sekolah memegang peranan penting, karena dapat memberikan iklim yang memungkinkan bagi guru berkarya dengan penuh semangat. Dengan keterampilan manajerial yang dimiliki, kepala sekolah membangun dan mempertahankan kinerja guru yang positif. Seorang guru dapat dikatakan memiliki motivasi kerja yang tinggi apabila merasa puas terhadap pekerjaannya, memiliki motivasi, rasa tanggung jawab dan antusiasme. motivasi merupakan sikap atau tingkah laku sekelompok orang untuk bekerja sama dengan giat dan konsekuen dalam mencapai tujuan dengan penuh tanggung jawab dan disiplin, sehingga pekerjaan dapat terlaksana dengan mudah, dapat tercapai apa yang menjadi tujuannya..

Jadi, Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolak ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.

Temuan dan Hasil Penelitian

1. Keadaan Tenaga Pendidik di MTS Al-Hidayah Desa Marga Puspita

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.

Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia problematika atau problem adalah sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau hal yang belum dapat dipecahkan atau diselesaikan. Masalah penelitian pada hakekatnya adalah kesenjangan atau gap antara apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang terjadi dalam kenyataan. Dengan kata lain masalah penelitian itu adalah perbedaan antara kondisi yang terjadi dan kondisi yang diharapkan atau boleh juga diartikan sebagai perbedaan antara kondisi sekarang dengan tujuan yang diinginkan.⁵⁸Oleh karena itu, problematika adalah sesuatu yang harus dipecahkan atau dicarikan jalan keluar dari sebuah kejadian.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala MTS Al-hidayah Desa Marga Puspita yang bernama Kodri, S.Pd.I menjelaskan, Adapun Problematika Guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah. “Guru yang mengajar di MTS Al-hidayah Rata-rata tamatan dari SMA, di karenakan kurangnya tenaga pendidik di sekolah tersebut, dan di sebabkan juga karena di desa tersebut kurangnya anak yang sarjana strata satu, mungkin hanya beberapa saja yang lulusan sarjana strata satu.

⁵⁸ Aunur R. Mulyanto, *Rekayasa Perangkat Lunak Jilid 1*, (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2009), hlm 10

Dari wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa tenaga pendidik di sana dari segi keilmuannya kurang mumpuni, di sebabkan karena gurunya hanya tamatan dari SMA (Sekolah Menengah Atas). Namun dari segi kompetensi perlu di asah lagi sebab tenaga pendidik belum pernah sama sekali mengikuti pelatihan seperti tenaga pendidik yang sering mengikuti pelatihan-pelatihan. Mengapa demikian, karena jangankan mengikuti pelatihan, tenaga pendidik di sana saja yang lulusan sarjana strata satu hanya beberapa orang bisa di hitung., sehingga membuat kurangnya motivasi kepala sekolah untuk meningkatkan sumberdaya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi, sama halnya dengan tenaga pendidik yang harus memiliki 4 kompetensi guru. “Guru-guru yang mengajar semuanya berdomisi di desa tersebut dan ada juga sebagian dari desa sebelah.

Dari wawancara tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa secara kehadiran untuk tepat waktu mengajar di kelas tidak ada kendala, akan tetapi kenyataannya masih ada saja guru yang terkadang terlambat bahkan ada juga guru yang tidak masuk pada saat jadwal guru tersebut mengajar. Mengapa demikian menurut bapak Riswanto salah satu guru yang mengajar di MTS Al-Hidayah, mengapan hala demikian bisa terjadi disebabkan kurangnya pengawasan dari kepala sekolah itu sendiri.

Problematika yang ketiga yakni dalam sisi internal atau dalam proses pelaksanaan pembelajaran para guru baik yang berkeluarga maupun yang masih berada di lingkungan sekitar sekolah mempunyai problematika sama keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Guru yang sudah memiliki pengalaman dalam proses pembelajaran tidak akan pernah habis untuk menuangkan ide-ide kreatif mereka, ketika pembelajaran dirasa membosankan mereka mempunyai inisiatif untuk menghidupkan suasana kelas, baik dengan canda tawa maupun hal yang lain.

Setiap proses pembelajaran yang dilakukan harus bisa membuat murid termotivasi agar mereka mempunyai semangat dalam melakukan pembelajaran, begitu juga dengan para guru selain sebagai pengajar mereka juga diwajibkan untuk bisa menjadi motivator ulung guna menyemangati murid untuk terus belajar.

Seorang yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi, ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak yang menerima.

Metode yang digunakan oleh para guru yang mengajar di MTS adalah metode Tanya jawab dan metode klasikal yakni metode ceramah. Dua metode ini belum cukup untuk menjadikan proses pembelajaran efektif dan efisien, kurangnya alat dan sarana pendukung menjadi salah satu penyebab tidak adanya metode yang lainnya, meskipun dalam pelaksanaannya ada praktek tetapi belum cukup untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang ada di MTS Al-Hidayah maka diperlukan alat dan sarana pendukung yang lainnya.

2. Keadaan Peserta Didik di MTS AL-Hidayah Desa Marga Puspita

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan BapakRiswanto salah satu tenaga pendidik di MTS AL-Hidayah menyatakan bahwa: “Peserta didik disana berjumlah 40 siswa seluruh nya dari kelas 7-9, mengapa demikian karena disebabkan gurunya jarang masuk, sehingag membuat para orangtua tidak mau memasukkan/menyekolahkan anaknya di MTS AL-Hidayah. Selain itu juga guru kurang motivasi/dorongan dari kepala sekolah untuk lebih giat lagi dalam mengajar, sehingga membuat guru malas mengajar. Dan terkadang ada beberapa siswa yang bolos sekolah dan berkeliaran, padahal itu pada saat jam belajar sedang berlangsung. Hal ini membuat warga risih dan ada yang komplek.

Dari wawancara yang penulis lakukan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, kedaan peserta didik disana bisa dikatakan kurangnya motivasi dari kepala sekolah dan guru yang ada disana. disebabkan mungkin kurangnya fungsi komite yang ada dis ekolah tersebut. Sehingga menyebabkan siswa bermalas-malasan untuk masuk sekolah dan juga membuat orang tua kurang percaya untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah, dan sebagai pengemban kurikulum. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Motivasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intern (internal motivation) dan motivasi ekstern (external motivation). Motivasi intern muncul karena adanya faktor dari dalam, yaitu karena adanya kebutuhan, sedangkan motivasi ektern muncul karena adanya faktor dari luar, terutama dari lingkungan. Dalam kegiatan pembelajaran factor

eksternal yang mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kinerja guru.

Tidak dapat disangkal bahwa setiap murid memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada murid berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Murid yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan lain sebagainya. Sebaliknya murid yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran termasuk menyelesaikan tugas dan lain sebagainya.

Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan murid maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan murid. Murid yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya akan memengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan murid yang tidak memiliki hal itu.

Ada beberapa problematika yang membuat murid di antara lain: Problematika yang kedua yakni dari sisi internal siswa yakni kebanyakan murid bosan terhadap pembelajaran yang monoton karena guru kurang variatif dalam melakukan pembelajaran. Seperti kata Muhammad Said Murid kelas 3: (gurunya membosankan, cara mengajarnya sama terus, apa tidak ada yang lain ya? Saya sendiri juga bosan kang, kalau bisa diganti dengan metode lain, mengajarnya kok ma'nanani terus disuruh membaca).

Memang diakui dalam proses pembelajaran guru kurang bervariasi dalam melakukan pembelajaran, apalagi materi yang diajarkan adalah materi ahlak, akan sangat sulit untuk menerapkan variasi dalam melakukan proses pembelajaran. Berbagai metode yang sudah diterapkan oleh para guru tidak selamanya membuat para murid paham dengan materi yang diajarkan, kebanyakan dari para murid mengeluhkan tentang metode Tanya jawab yang monoton yakni murid bertanya guru menjawab, metode ini akan berjalan jika murid sedikit tahu akan materi yang diajarkan oleh guru, tetapi tidak akan berjalan jika siswa tidak paham tentang materinya.

Selain menggunakan metode Tanya jawab, metode yang paling sering digunakan oleh guru adalah metode klasikal yakni metode ceramah dan metode ini membuat murid menjadi cepat bosan, jenuh dan akhirnya para murid tertidur di dalam kelas. Banyak dari murid yang sulit untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru karena cara mengajar yang dilakukan oleh

gurutidak cocok dengan apa yang diinginkan oleh murid, meskipun materi yang disampaikan oleh guru tidaklah sulit untuk dipahami. Meskipun seperti itu, para murid tetap memiliki figur guru yang mereka sukai dengan cara mengajarnya yang menyenangkan, memberi motivasi untuk lebih giat belajar dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif dari berbagai ulama“ besar, dan dapat bercanda dengan siswa jika dirasa pembelajaran yang dilakukan membosankan.

Dari analisis diatas, problematika murid di MTS Al-hidayah sangatlah bermacam-macam yakni kurangnya minat dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan suasana kelas yang kurang nyaman, metode yang diajarkan oleh guru selalu sama dan membuat murid bosan, jenuh hingga mereka tertidur dalam kelas yang hanya sebentar waktunya. mereka menginginkan figur guru yang menyenangkan yang saat ini masih belum ada di madrasah diniyah awaliyah pondok pesantren al-hikmah, materi pembelajaran yang ada di madrasah diniyah tidak terlalu sulit untuk murid kelas awal di madrasah diniyah awaliyah ini.

Dari pembahasan diatas dapat penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: Guru yang mengajar di MTS AL-Hidayah kurang mumpuni, disebabkan karena hampir sebagian besar guru disana tidak lulusan dari strata satu, sebagian besar lulusan dari SMA. Sehingga kurangnya motivasi guru untuk mengajar dan metode yang di gunakan dalam belajar yakni metode klasik, seperti metode ceramah, membaca dan lain – lain. Peserta didiknya juga kurang motivasi untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar di sebabkan hal-hal yang sudah dijelaskan diatas.

MANAJEMEN PROBLEMATIKA GURU DI SMP NEGERI 1 UJAN MAS KEPAHYANG

Resmi Mega Neri

Disadari ataupun tidak, pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yang berperan dalam membentuk generasi penerus bangsa, yang sejatinya mampu menyambung tongkat estafet pembangunan yang telah dilaksanakan selama ini, dan sekaligus sejalan dengan apa yang dicita-citakan para pejuang kemerdekaan, jauh-jauh dari sebelum Proklamasi 17 Agustus 1945.

Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan dewasa ini merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan terutama oleh keberadaan sumber daya manusia yang berkualitas, yang hanya dapat dihasilkan lewat pendidikan yang bermutu pula. Pengalaman pembangunan di negara-negara jiran, seperti Malaysia, Korea Selatan, ataupun Jepang adalah sejumlah bukti yang sangat meyakinkan tentang arti pentingnya pembangunan di bidang pengembangan sumber daya manusia (SDM) atau bidang pendidikan, dalam konteks pembangunan. Sementara itu, kualitas SDM di Indonesia terkait erat dengan pendidikan nasional yang masih dihadapkan pada beberapa permasalahan yang mencuat, yaitu (1) masih rendahnya akses dan pemerataan calon peserta didik untuk memperoleh pendidikan; (2) masih rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan dengan apa yang dibutuhkan oleh dunia; serta (3) lemahnya pengelolaan manajemen pendidikan di satuan-satuan pendidikan saat ini.

Pembangunan nasional yang dilaksanakan di Indonesia adalah manifestasi tanggung jawab kebangsaan dalam menunjukkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Pembangunan bidang pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat merupakan upaya pengejawantahan salah satu cita-cita nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di sisi lain, otonomi pendidikan merupakan suatu bentuk reformasi yang perlu dijalankan dengan baik. Dengan reformasi, perbaikan kualitas pendidikan dituntut tingginya kinerja lembaga pendidikan dengan mengacu pada perbaikan mutu berkelanjutan, kreativitas, dan produktivitas guru. Para kepala sekolah sebagai manajer sudah saatnya mengoptimalkan mutu kegiatan pembelajaran untuk memenuhi harapan pelanggan pendidikan. Satuan

pendidikan atau sekolah diharapkan berfungsi untuk membina sumber daya manusia (SDM) yang kreatif dan inovatif, sehingga memenuhi kebutuhan masyarakat. Para manajer pendidikan juga dituntut untuk mencari dan menerapkan suatu strategi manajemen baru yang dapat mendorong perbaikan mutu di sekolah-sekolah saat ini.

Menurut Ahmad Sanusi dalam bukunya *Kepemimpinan Sekarang dan Masa Depan dalam membentuk Budaya Organisasi yang efektif* memaparkan bahwa: Seorang pemimpin, selain tahu tentang fungsi-fungsi kepemimpinan dan karakteristik pemimpin yang demokratis, ia juga harus menguasai keterampilan-keterampilan agar dapat bertindak secara demokratis, ia harus menguasai bagaimana caranya: (a) Menyusun rencana secara bersama; (b) Mengajak anggotanya untuk berpartisipasi; (c) Memelihara moral kerja kelompok yang tinggi; (d) Mendelegasikan tanggung jawab dan mengikutsertakan anggotanya untuk membuat keputusan; (e) Mendorong kreativitas anggotanya dan mendorong anggotanya untuk berani tampil ke depan. Keterampilan-keterampilan ini dapat diperoleh melalui latihan dan pengalaman.⁵⁹

Sebagai pemimpin sekaligus manajer, kepala sekolah harus dapat mengelola keseluruhan manajemen yang membantu kelancaran sekolah mencapai tujuan, merujuk kepada undang-undang system pendidikan nasional, di kemukakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁶⁰

Mencermati tujuan pendidikan di atas, memberi arti bahwa penyelenggaraan pendidikan yang di lakukan berjenjang dengan berbagai tujuan memerlukan kepala sekolah yang mampu melaksanakan dan mengatasi berbagai persoalan yang timbul di sekolah.

Sebagai mana diketahui bahwa manajemen dalam penyelenggaraan sekolah itu ada yang bersifat administratif dan ada juga yang operatif. Pada penyelenggaraan administratif, itu berkaitan dengan perencanaan, pembagian kerja, penempatan staf, pengkoordinasian, pelaksanaan evaluasi kerja dan pelaporan. Pada bagian operatif, problematika manajemen sering kali banyak terjadi. Adapun lingkup operatif adalah: manajemen keuangan, manajemen

⁵⁹ Ahmad Sanusi, *Kepemimpinan Sekarang dan Masa Depan Dalam Membentuk Budaya Organisasi Yang Efektif*, (Jakarta Mutiara : 2009), h 45-46.

⁶⁰ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Pasal I ayat (1)

kesiswaan, manajemen kepegawaian, manajemen sarana dan prasarana, manajemen hubungan masyarakat, manajemen pembelajaran serta manajemen pembelajaran khusus yaitu bimbingan konseling dan pramuka dan lainnya. Sebagaimana halnya di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP Negeri 01) Ujan Mas, beberapa persoalan terkait dengan manajemen juga terjadi, antara lain :

- Keterbatasan anggaran untuk membantu pembelian pendukung, ini akan menjadi hambatan dalam penyusunan/perencanaan.
- Keterbatasan jumlah tenaga pengajar pada mata pelajaran tertentu yang akan mengganggu manajemen kepegawaian.
- Keterbatasan personalia yang mengelola laboratorium yang mengganggu manajemen laboratorium
- Belum memiliki aula/ruang pertemuan sehingga dalam melakukan kegiatan yang melibatkan orang banyak harus dilakukan di halaman terbuka sehingga mengganggu sarana dan prasarana yang ada dalam ruang kelas.
- Pada sore hari, halaman sekolah sering digunakan masyarakat untuk kegiatan olahraga sehingga mengganggu kebersihan, kerapian, dan keamanan sekolah.

Temuan dan Analisis Hasil Penelitian

1. Sumber-sumber problematika di SMP N 1 Ujan Mas

Sumber problematika pertama yang ada di SMP Negeri 01 Ujan Mas berasal dari komunikasi. Problematika yang bersumber dari komunikasi antara kepala sekolah dengan guru dan staf disebabkan salah pengertian yang berkenaan oleh kalimat, bahasa yang sulit dimengerti, atau informasi yang mendua atau tidak lengkap. Komunikasi dapat di bedakan menjadi tiga macam : komunikasi keatas, komunikasi kebawah dan komunikasi mendatar atau horizontal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efek negative dari problematika pada unit sekolah termasuk gangguan hubungan interpersonal, yang berkontribusi pada penurunan kualitas komunikasi dan kurangnya koordinasi.

Problematika kedua yang ada berasal dari struktur organisasi, dalam susunan struktur organisasi ada yang merangkap tugas karna dipandang lebih efisien untuk kepentingan bersama dan dalam kelancaran tugas struktur organisasi seperti ini dapat berpotensi memunculkan

problematika karena masing-masing unit memiliki tugas dan kepentingan yang saling bias bergesekan dan berbenturan. Dampak positif yang tampak adalah semua personil makin meningkat kemauan untuk bekerja sama dalam memajukan sekolahnya. Dampak negative yang ditimbulkan dari adanya konflik antara lain dengan penataan dan pemenuhan jam mengajar minimal 24 jam maka ada sebagian guru yang tidak mendapatkan jam penuh. Makna yang dapat diperoleh dalam mengatasi struktur organisasi harus memberikan kontribusi positif dan efektifitas, organisasi membutuhkan asumsi mengenai kemampuan dan motifasi dari mereka yang mempunyai kekuasaan untuk mendesainya.

Sumber konflik ketiga adalah factor manusia. Konflik yang bersumber dari pribadi karena sifat-sifat kepribadian yang beragam dan unik dapat memunculkan problematika. Setiap pribadi dapat saja memiliki kepentingan dan kebutuhan yang berbeda-beda, begitu juga sikap otoriter, mau menang sendiri, individualistis dan sebagainya.

2. Manajemen Penanganan Problematika di SMP N 1 Ujan Mas

Penanganan problematika yang ada di SMP N 1 Ujan Mas yaitu memakai strategi kolaborasi, penyelesaian secara bersama, mencari solusi, bukan keuntungan tetapi hasil yang terbaik ini yang sering kita terapkan, penanganan konflik dengan strategi kolaborasi diterapkan disekolah, dan hasilnya sangat efektif dan efisien karna semua masalah diselesaikan bersama untuk mencari solusi yang terbaik untuk lembaga. Penerapan penanganan problematika dengan strategi kolaborasi sangat efektif dan efisien, karna semua masalah diselesaikan bersama untuk mencari solusi bukan keuntungan tetapi hasil yang terbaik ini yang sering kita terapkan.

Penanganan problematika kedua yang ada di SMP Negeri 01 Ujan Mas yaitu memakai strategi akomodasi, dalam penanganan problematika memakai strategi akomodasi dan mengakomodir, supaya bawahan lebih proaktif, sehingga suasana sekolah lebih aktif, dalam penanganan problematika dengan strategi akomodasi perlu diterapkan demi kemaslahatan bersama, yang penting pihak manajemen bias memilih mana jenis penanganan problematika memakai strategi akomodasi melalui pembinaan terhadap pihak-pihak yang terkait dengan problematika adanya komunikasi untuk menyelesaikan masalah dan peran aktif bersama, misalnya dengan cara persuasi, tawar menawar, dan koreksi diri.

Penanganan problematika ketiga yang ada di SMP Negeri 01 Ujan Mas memakai strategi kompromi. Penanganan konflik disekolah kami dengan memakai strategi kompromi, karna strategi ini paling efektif dan efisien.dari beberapa strategi yang lain, prinsip win-win solotion dengan semua pihak, sehingga pihak-pihak yang terlibat menerima keputusan dengan senang dan tidak ada pihak lain yang merasa dirugikan, pihak sekolah dalam menyelesaikan problematika memakai jalan tengah atau strategi kompromi yang dapat diterima oleh semua pihak, gaya ini dapat berarti membagi perbedaan diantara dua posisi dan memberikan konsensi untuk mencari titik tengah, sehingga kalau sudah ada kesepakatan bersama kita putuskan dan semua pihak menerima, demi tercapainya visi misi sekolah.

Sumber-sumber problematika yang ada di SMP Negeri 01 Ujan Mas ada tiga yaitu, 1)bersumber dari komunikasi, 2) bersumber dari struktur organisasi, dan 3) bersumber dari factor manusia, sumber problematika ada di SMP N 01 Ujan Mas tersebut bias terjadi jika ada perselisihan, pertentangan, perbedaan pendapat, dan hal-hal yang menunjukkan ketidaksamaan pendapat satu dengan orang lain.

Jenis-jenis problematika yang ada di SMP N 01 Ujan Mas yaitu ada tiga, 1) problematic dalam diri sendiri, 2)problematic antar individu, 3)problematic antar kelompok, jenis-jenis problematic yang ada di SMP Negeri 01 Ujan Mas tersebut bias terjadi karena adanya saling ketergantungan perbedaan persepsi, perbedaan tujuan dan meningkatnya tujuan akan keahlian.

Manajemen penanganan problematika yang ada di SMP Negeri 01 Ujan Mas ada tiga yaitu, 1) memakai strategi kolaborasi, 2) memakai strategi akomodasi, dan 3) memakai strategi kompromi, dengan ketiga cara penanganan problematika di SMP Negeri 01 Ujan Mas tersebut memiliki daya kemampuan untuk mengurangi atau menghindari kemungkinan terjadinya ledakan social dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga menjadi sekolah rujukan beberapa sekolah sekitar.

Siti Aminah

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan sekolah itu adalah prestasi yang diraih oleh sekolah tersebut, semakin banyak prestasi yang di dapat oleh sekolah baik itu dalam bidang akademik maupun non akademik berarti berarti sekolah tersebut semakin bermutu atau berkualitas. Dalam membentuk sekolah yang bermutu kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting. Sistem penjaminan mutu pendidikan di Indonesia sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 63 tahun 2009, meliputi banyak hal, antara lain tentang batasan mutu, tujuan penjaminan mutu dan acuan tingkatan mutu, yang tertuang dalam beberapa pasal, antara lain :

Tujuan akhir penjaminan mutu pendidikan adalah tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana dicita-citakan oleh Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang dicapai melalui penerapan SPMP (Pasal. 2 ayat 1). Pada ayat di atas menjelaskan bahwa tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat 1 mengacu pada mutu kehidupan manusia dan bangsa Indonesia yang komprehensif dan seimbang yang mencakup sekurang-kurangnya:

- Mutu keimanan, ketakwaan, akhlak, dan kepribadian
- Kompetensi intelektual, estetik, psikomotorik, kinestetik, vokasional, serta kompetensi kemanusiaan lainnya sesuai dengan bakat, potensi dan minat masing-masing
- Muatan dan tingkat kecanggihan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang mewarnai dan memfasilitasi kehidupan
- Kreativitas dan inovasi dalam menjalani kehidupan
- Tingkat kemandirian dan daya saing

Upaya untuk meningkatkan mutu sekolah dalam menjalankan fungsi kepemimpinan dan memperbaiki mutu sekolah, diperlukan pemahaman penguasaan manajerial diperlukan kemampuan dan orientasi merencanakan, mengorganisasikan, mengkomunikasikan, memotivasi, mengarahkan dan pengawasan serta dilakukan terus menerus untuk mutu pendidikan. Mutu sekolah selalu memenuhi standar yang tertinggi dan tidak dapat diungguli, sehingga mutu dianggap sesuatu yang ideal yang tidak dapat dikompromikan, seperti kebaikan, keindahan, kebenaran.

Peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Sebagai suatu skema, sekolah sudah seharusnya memandang bahwa proses pendidikan adalah suatu peningkatan terus-menerus yang dimulai dari sederet siklus sejak adanya ide-ide untuk menghasilkan lulusan (*output*) yang berkualitas, pengembangan kurikulum, proses pembelajaran dan ikut bertanggung jawab untuk memuakan penggunaan lulusan sekolah tersebut.

Hal yang berkaitan dengan proses penyelenggaraan sekolah terletak pada manajemen sekolah dalam mengelola masukan-masukan agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan (*output* sekolah). Proses berlangsungnya sekolah selalu fokus pada berlangsungnya pembelajaran yaitu terjadinya interaksi antara siswa dengan guru yang didukung oleh perangkat lain sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sedangkan *output* sekolah yaitu berupa kelulusan peserta didik, peserta didik yang lulus dengan sangat baik memiliki kompetensi yang dipersyaratkan serta lulusan yang berguna bagi kehidupan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, dan lingkungannya. Artinya, lulusan semacam ini mencakup *outcome*.¹

Ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan yaitu: 1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan (*education production function atau input analysis*) yang tidak dilaksanakan secara konsekuen.; 2) penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara birokratik-sentralistik dimana bergantung pada keputusan birokrasi sehingga sekolah tidak dapat mandiri dan tidak dapat mengembangkan dan memajukan lembaganya; 3) kurangnya peran serta dari masyarakat. Dimana pendekatan ini kurang memperhatikan proses pendidikan. Padahal proses pendidikan menentukan output pendidikan.²

Dewasa ini upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa. Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan MTs N1 Muratara adalah satu satunya MTs Negeri yang berada di Kabupaten Musi Rawas Utara. Madrasah ini berada di tengah lingkungan pedesaan dengan anggapan masyarakat bahwa sekolah di madrasah kurang bergengsi serta dikelilingi sekolah SMPN yang mempunyai fasilitas yang lebih lengkap. Oleh karena itu MTs N1 Muratara berpacu dalam meningkatkan mutu pendidikannya sehingga mempunyai daya saing dan mempunyai eksistensi pada ranah dunia

pendidikan di kecamatan Rawas Ulu dan Kabupaten Musi Rawas Utara pada umumnya.

Temuan dan Analisis Hasil Penelitian

1. Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan MTs N1 Musi Rawas Utara



Wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Muspira S.Pd.I

Dari penggalian data melalui wawancara tentang strategi meningkatkan mutu pendidikan di MTs N1 Muratara, terdapat beberapa siasat, program dan aktifitas yang dapat dideskripsikan sebagai berikut: Setiap tiga bulan sekali, madrasah melaksanakan rapat evaluasi bulanan bersama dewan guru dan staf. Selain itu, siasat yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan mutu akademik dan non akademik adalah pembagian tugas guru dan staf dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan kependidikan di madrasah serta membuat peraturan dan tata tertib madrasah untuk menciptakan rasa aman dan nyaman.¹⁸ Ada beberapa program dan aktifitas yang dilaksanakan di madrasah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan:

a. Meningkatkan Kualitas Guru

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di madrasah, kepala MTs N1 Muratara berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan kualitas guru. Kegiatan / Aktivitas yang dilaksanakan adalah: Pertama, Mengikuti sertakan guru dalam pelatihan-pelatihan, workshop, orientasi dan seminar

tentang pendidikan, baik yang dilaksanakan oleh kementerian agama maupun dinas atau instansi lain maupun melakukan kegiatan MGMP. Kedua, memberikan arahan dan bimbingan dalam setiap pertemuan bulanan kepada guru. Ketiga, melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas guru dan karyawan, baik pengawasan dalam pelaksanaan tugas mengajar maupun pengawasan dalam hal tingkat kedisiplinan guru dan karyawan.

b. Meningkatkan Prestasi Siswa Baik Prestasi Akademik Maupun Non Akademik

Prestasi akademik adalah prestasi siswa dalam mata pelajaran yang diajarkan di madrasah, seperti nilai yang di raih siswa setelah mengikuti penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian semester, ujian kenaikan kelas, ujian madrasah atau ujian nasional dan ikut serta dalam berbagai kompetisi sains madrasah (KSM) dan olimpiade. Sedangkan prestasi non akademik adalah prestasi siswa di luar mata pelajaran madrasah seperti prestasi siswa di bidang olahraga dan seni (sepak bola, basket, volly ball, tenis meja, bulutangkis, pramuka dan sebagainya).

Kegiatan yang dilakukan madrasah untuk meningkatkan prestasi akademik dengan mengadakan remedial khusus. Remedial khusus ini wajib diikuti oleh siswa yang nilainya rendah pada saat ujian bulanan yang dilaksanakan oleh madrasah. Pelaksanaan remedial khusus ini dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan guru dan siswa dengan jadwal bimbingan tetap dibawah pengawasan kepala madrasah. Untuk meningkatkan prestasi non akademik, dengan cara mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di MTs N1 Muratara terdiri dari: kegiatan pramuka, olah raga sepak bola, basket, volly ball, OSIS, Sanggar tari, nasyid.

c. Meningkatkan Prestasi Nilai Ujian Nasional dan Ujian Sekolah

Aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi nilai UN dan UM adalah mengintensifkan bimbingan belajar (Bimbel), melaksanakan Try Out UN baik tingkat madrasah maupun tingkat kabupaten yang diadakan oleh Dispendik dan Kemenag.

d. Meningkatkan Sarana Prasarana

Upaya yang telah dilakukan dalam peningkatan sarana prasarana madrasah ini meliputi perencanaan, pengadaan sarana prasarana dan inventarisasi atau pemeliharaan sarana prasarana.²² Dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, dipengaruhi oleh faktor- faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi data yang ada di MTs N1 Muratara, diketahui bahwa faktor pendukung dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di madrasah adalah sebagai berikut:

Tenaga Pendidik Memiliki Latar Belakang Pendidikan Kualifikasi S1 dan S2 maupun yang masih dalam proses S2 yang Sesuai Dengan Mata Pelajaran Yang Diampunya. Tenaga pendidik di MTs N1 Muratara berjumlah 31 orang, yang berpendidikan kualifikasi S1 sebanyak 30 orang dan pendidikan S2 sebanyak 1 orang, dan sebagian besar guru memiliki kualifikasi pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) sesuai dengan kualifikasi bidang studi yang diajarkannya. Kualifikasi pendidikan guru yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya, akan dapat meningkatkan kualitas dan kinerja guru dapat melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik.

Madrasah Mempunyai Program dan Pembagian Tugas Yang Jelas. MTs N1 Muratara memiliki visi dan misi yang ingin dicapai oleh madrasah. Dalam pencapaian visi dan misi tersebut telah merumuskan beberapa program pendidikan yang harus dilaksanakan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Adanya program ini yang disertai dengan pembagian tugas yang jelas setiap komponen dan warga madrasah merupakan kekuatan yang dimiliki oleh madrasah untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Sarana Prasarana Pendidikan Yang Ada Di Madrasah. Berdasarkan penggalian data dan dokumen madrasah, sarana prasarana yang ada di MTs N1 Muratara telah memenuhi standar sarana prasarana, meskipun sarana prasarana tersebut masih perlu peningkatan. Namun demikian sarana prasarana yang ada itu jika didayagunakan secara maksimal akan dapat memberikan kontribusi dalam proses kegiatan pembelajaran di madrasah. Diantara sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran diantaranya adalah ruang kelas, perpustakaan, lapangan olahraga, laboratorium IPA. Sarana prasarana ini jika dimanfaatkan oleh guru yang mengajar akan dapat mendukung program meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

2. Faktor Penghambat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MTs N1 Muratara

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab terhambatnya kreativitas pada diri guru tersebut. Diantara hambatan itu ialah : gaya kepemimpinan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang otoriter dan kurang demokratis menimbulkan sikap pasif peserta didik, gaya guru yang monoton dalam mengajar, kepribadian guru yang terkadang kurang hangat, tidak adil serta kurang obyektif dalam memandang siswa didik sehingga terbina suasana emosional atau sikap apatis guru terhadap siswa dan juga didasari oleh kurangnya pemahaman guru terhadap siswa baik itu latar belakangnya atau masalah yang dihadapi oleh siswa itu sendiri.

Berdasarkan penggalan dokumen data kepegawaian MTs N1 Muratara, tenaga administrasi dan tata usaha MTs N1 Muratara berjumlah empat orang yang terdiri dari Kepala TU Murdalena, S.Ag pendidikan S1 Tarbiyah, Staf kepegawaian madrasah Rosmiana, dengan pendidikan terakhir SMA, operator madrasah Muhammad Nur pendidikan SMA, staf pengelola perpustakaan Hasibah pendidikan terakhir SMA. Dari data kepegawaian yang ada menunjukkan belum ada kesesuaian ijazah dengan bidang tugas yang diberikan kepada pegawai tata usaha di MTs N1 Muratara.

Strategi yang dilakukan MTs N1 Muratara untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas guru, prestasi akademik dan non akademik siswa, prestasi nilai Ujian Nasional (UN) dan prestasi nilai Ujian Madrasah (UM) dan meningkatkan sarana prasarana madrasah. Aktivitas yang dilaksanakan adalah mengikutsertakan guru dalam berbagai kegiatan seminar, workshop, dan pelatihan tentang pendidikan, melaksanakan kegiatan remedial dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler berupa pembinaan pramuka, olah raga, seni dan kegiatan keagamaan, menyelenggarakan *Try Out* dan memberikan jam belajar tambahan kepada siswa yang akan mengikuti Ujian Nasional dan Ujian Madrasah. Sedangkan kegiatan yang dilaksanakan madrasah dalam rangka peningkatan sarana prasarana adalah membuat perencanaan sarana prasarana yang dibutuhkan, pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana dengan mengalokasikan dana yang ada.

Faktor pendukung dalam peningkatan mutu pendidikan di MTs N1 Muratara adalah tenaga pendidik yang mengajar di madrasah telah berkualifikasi pendidikan S1 dan S2 yang telah mendapatkan sertifikat

pendidik, tenaga administrasi pendidikan yang loyal, program kerja dan pembagian tugas yang jelas, fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar, iklim madrasah yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs N1 Muratara adalah guru yang monoton dalam mengajar serta sikap otoriter dan kurang obyektif dalam memahami siswa, sumber daya kepegawaian kurang maksimal.

Upaya yang dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan antara lain: mengintensifkan kegiatan pembinaan guru, menciptakan suasana kerja yang menarik dan memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi seperti pemilihan guru terbaik dan sebagainya, mengikutsertakan pegawai yang bersangkutan pada pendidikan dan pelatihan kepegawaian.

Martina Navratilofa

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam proses pembangunan nasional yang dapat menentukan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pendidikan juga merupakan suatu investasi dalam sektor pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan keterampilan, kecakapan dan kecerdasan masyarakat Indonesia dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki negara.

Pendidikan menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁶¹

Kehidupan suatu bangsa juga ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Suatu bangsa yang pendidikannya maju tentu kehidupannya juga maju demikian pula sebaliknya. Pada umumnya bangsa yang tingkat pendidikannya maju, maju pula perkembangan sains dan teknologinya. Jepang pendidikan mereka maju tentu sains dan teknologinya juga ikut maju, setiap bangsa yang tingkat pendidikannya maju bisa mengatasi masalah yang mereka hadapi.⁶²

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan diakui sejajar dengan sekolah umum, kurikulum madrasah hampir sama dengan sekolah umum. Dengan beban 70 % umum dan 30 % agama berarti bertambahnya beban yang harus dipikul madrasah. Di satu pihak, ia harus memperbaiki mutu pendidikan umumnya setaraf dengan standar pendidikan yang berlaku di sekolah. Di lain pihak, bagaimanapun juga madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, harus menjaga agar mutu pendidikan agamanya tetap baik.

Perubahan lingkungan madrasah eksternal maupun internal sekarang ini terjadi begitu cepat dan kuat, hal ini begitu menyulitkan dan terkadang mengancam keberlangsungan hidup madrasah. Dengan demikian tanpa perubahan diri secara tepat dan signifikan sebuah madrasah tersebut niscaya

⁶¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI, Undang-undang dan Peraturan RI, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 5

⁶² Strisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan*, 2008, (Yogyakarta: Fadilatama), hal. 52

akan goyah, bahkan akan ditinggal peminat internal dan eksternal, mati terlindas roda perubahan.

Sebagai salah satu sub-sistem pendidikan Nasional, madrasah tidak luput dari permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Nasional secara umum. Isu-isu yang paling krusial yang menjadi permasalahan pendidikan Nasional, yaitu terkait dengan mutu pendidikan, relevansi pendidikan, akuntabilitas, profesionalisme, efisiensi, debirokrasi, dan perilaku pemimpin pendidikan.⁶³ Banyak Madrasah Aliyah di Indonesia dihadapkan pada salah satu masalah berikut: biaya operasional yang rendah, sumber daya manusia yang buruk, kontrak yang tidak menentu dengan guru, jumlah guru yang sedikit, dan fasilitas yang buruk.⁶⁴ Namun, pada beberapa madrasah masalah tersebut dapat diatasi.

Jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum, dari segi prestasi, sarana prasarana, kemampuan guru, prestasi siswa madrasah tidak kalah jauh. Terkadang siswa madrasah melampaui prestasi siswa sekolah umum. Sarana dan prasarana juga tidak kalah dengan sekolah umum serta kemampuan guru relatif sama dengan guru sekolah umum.

Temuan dan Analisis Hasil Penelitian

1. Peserta Didik

Keberadaan peserta didik di SMAN 3 Rejang Lebong, baik terkait dengan perkembangan jumlah peserta didik tiga tahun terakhir, asal peserta didik sebelumnya, keadaan orang dan juga nilai UN pada waktu masuk di SMAN 3 Rejang Lebong. Hal ini adalah merupakan masukan dan sekaligus problem yang harus diselesaikan. Meski hal ini tidak dapat dijadikan alasan kurang berhasil pendidikan di SMAN 3 Rejang Lebong, namun paling tidak, dapat dijadikan sebagai bahan untuk digunakan agar mampu menghasilkan output yang lebih baik. Dengan kata lain, sekolah harus mampu mengembangkan potensi siswa-siswinya setara dengan sekolah umum lainnya. Memang tidak semudah diucapkan untuk dapat mewujudkan hal tersebut di atas. Problem, kendala, dan tantangan selalu silih berganti bahkan tumpang

⁶³ Dirjen Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah dan PAI di Sekolah Umum, Sejamh Madrasah: *Pertumbuhan, Dinamika, dan Perkembangannya di Indonesia*, (Departemen Agama RI, 2004) h. I65.

⁶⁴ Ahid, N. (2010). Problem Pengelolaan Madrasah Aliyah dan Solusinya. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 336-353. <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.4.2.336-353>

tindih. Tidak banyak perbedaan dengan madrasah lainnya, problem di SMAN 3 Rejang Lebong yang berkaitan dengan siswa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara singkat antara lain: 1. Pengalaman atau latar belakang kemampuan agama siswa beragam, 2. Sebagian besar input siswa yang prestasinya rendah sampai menengah, 3. Sebagian besar orang tua siswa kurang peduli terhadap pendidikan, 4. Sebagian besar orang tua siswa berprestasi menengah ke bawah, 5. Minat belajar dan kreativitas siswa masih kurang.⁶⁵

2. Guru di SMAN 3 Rejang Lebong

Jumlah guru yang ada di SMAN 3 Rejnag Lebong ini sebanyak 56 orang, dengan 31 orang Pegawai Negeri dan 12 orang GTT , Staf TU 10 orang. Dari jumlah di atas, guru-guru di SMAN 3 Rejang Lebong tahun pelajaran 2019/2020 dapat dikatakan mencukupi walaupun demikian ternyata dari data yang kami peroleh dan juga dikuatkan dengan interview, ternyata masih ada kendala yang dihadapi SMAN 3 Rejang Lebong yang berkaitan dengan guru, antara lain: 1. Masih adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studinya, 2. Sebagian guru ada yang kurang tanggap (kurang peduli) terhadap mutu pendidikan, 3. Masih banyak guru yang mengajar dengan metode belum bervariasi.⁶⁶ Data di atas menunjukkan bahwa problem yang dihadapi SMAN 3 Rejang Lebong berkaitan dengan keberadaan guru perlu mendapat perhatian yang serius pula.

“Bagaimana Keadaan Tenaga Pendidik di SMA Negeri 3 Rejang Lebong ? Dengan jumlah guru yang banyak, diharapkan kegiatan belajar yang optimal dapat tercapai. Sayangnya, kuantitas guru tidak sejalan dengan kualitasnya. Sampai saat ini, belum semua guru di sekolah mengajar mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Peningkatan kualitas guru merupakan hal yang penting, karena sebaik apapun kurikulum yang telah direncanakan, tidak akan bisa berjalan dengan baik tanpa didukung guru yang berkualitas. Terdapat empat penyebab umum yang menyebabkan rendahnya kualitas guru. Ketidaksiapan disiplin ilmu dengan bidang ajar. Program Peningkatan Keprofesionalitas Berkelanjutan (PKB) guru yang rendah. Bukan hanya siswa saja ternyata yang dapat merasakan rasa malas, tetapi ternyata guru pun demikian. Masih banyak guru yang enggan untuk mengembangkan diri untuk menambah pengetahuan dan kompetensi dalam mengajar. Contohnya masih ada guru yang malas untuk melakukan penelitian

⁶⁵ Wardoyo, Kepala Sekolah SMAN 3 R/L 18 Oktober 2019

⁶⁶ Dokumen SMAN 3 R/l tahun 2019

ilmiah dan sebagainya. Tingkat disiplin yang kurang, masih terdapat beberapa guru yang meninggalkan kelas sebelum waktunya, dan lain lain.⁶⁷

3. Sumber Dana, Sarana dan Prasarana

Memang kendati madrasah dianggap sama dan sejajar dengan sekolah umum, namun madrasah belum memperoleh anggaran pembangunan pendidikan secara adil. Oleh sebab itu kemampuan madrasah untuk membangun fasilitas gedung, renovasi, pengadaan alat penunjang pendidikan menjadi sangat minim. Demikian juga kondisi SMAN 3 Rejang Lebong , yang tentu saja tidak jauh berbeda dengan kondisi madrasah secara umum. Dilihat dari sarana prasarana dan sumberdana yang ada di SMAN 3 Rejang Lebong ternyata terdapat beberapa problema yang dihadapi, yaitu:

- Kurangnya alat peraga dan laboratorium
- Tidak adanya laboratorium IPS
- Tingkat ekonomi orang tua siswa sebagian besar menengah ke bawah, sehingga belum bisa meningkatkan pembiayaan sekolah
- Kecilnya sumbangan dari pemerintah.

Pengembangan akademik adalah upaya yang dilakukan SMAN 3 Rejang Lebong dalam rangka meningkatkan prestasi (mutu) akademik siswa. Menurut hemat penulis, istilah mutu berkaitan erat dengan tujuan, efektifitas dan efisiensi. Efektifitas berarti bahwa seseorang telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Akibatnya adalah tidak mungkin suatu organisasi atau seseorang menjadi efektif dan efisien kecuali telah memperincikan tujuan sebelumnya dan telah dicapainya. Dan sinilah mutu sesuai yang diharapkan dapat tercapai secara optimal Memang tujuan pendidikan telah dirumuskan secara jelas oleh para ahli, namun sampai sekarang belum terdapat rumusan sejauh mana tujuan tersebut telah dicapai. Itulah salah satu masalah dalam pendidikan. Sesuatu yang sangat dihargai dalam pendidikan adalah perubahan kepribadian, yakni pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani yang selaras dengan alam dan masyarakatnya, dimana hal tersebut tidak dapat diberikan kriteria secara jelas tentang keberhasilannya. Sementara itu sampai sekarang, sebagai tolok ukur keberhasilan mutu

⁶⁷ Wardoyo Wawancara Kepala Sekolah SMAN 3 R/1 Oktober 2019

pendidikan terpaku pada nilai atau angka-angka yang tentu belum mampu mencerminkan perubahan kepribadian.

Menurut Ralph dan Fenessey, pendidikan persekolahan yang efektif harus memenuhi lima kriteria berikut: Sekolah harus menghasilkan prestasi tinggi dalam ketrampilan akademik dasar, yang bukan merupakan rincian sempit kurikulum. Tingkat prestasi itu harus bertahan lama, paling tidak dua tahun berturut-turut dan dengan dua kelompok siswa. Tingkat prestasi itu harus diperlihatkan oleh sekolah, dalam posisi tetap tinggi untuk lebih dari satu kelas atau satu tingkatan tahun. Prestasi yang diperoleh harus menjadi ciri dari sekolah secara menyeluruh, bukannya masing-masing kelas.

Semua ciri itu harus ada bahkan pada saat para peneliti memeriksa dengan cermat latar belakang siswa. Artinya prestasi tersebut perlu memperlihatkan profil sosial ekonomi populasi siswa.⁶⁸ Kriteria ini tampak sekali hanya berfokus kepada prestasi akademik, tetapi kriteria ini mengandung kebajikan sehingga menjadi istilah operasional serta merupakan sasaran pengukuran dan pembuktian. Oleh karena itu menjadi keharusan para pendidik agar menjelaskan apa yang disebut sekolah efektif atau unggul menurut kriteria mereka.

Berbeda dengan Ralph, Creemers menjelaskan bahwa sekolah dikatakan efektif jika: 1. Menggunakan waktu dalam belajar lebih maksimal, 2. Mendorong siswa untuk praktek secara mandiri, 3. Memiliki ekspektasi yang tinggi, 4. Menggunakan penguatan yang positif, 5. Sedikitnya gangguan, 6. Disiplin yang ketat, 7. Suasana yang bersahabat, 8. Eksibisi karya siswa, dan 9. Suasana fisik serta tata ruang kelas yang indah⁶⁹

Dua pendapat tentang kriteria pendidikan sekolah yang efektif tersebut di atas menunjukkan adanya perbedaan yang sangat mendasar. Pendapat pertama menjelaskan kriteria pendidikan efektif ditinjau dari hasil pendidikannya, sedangkan pendapat kedua dilihat dari prosesnya. Meskipun demikian, dua pendapat tersebut setidaknya dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur efektif atau tidaknya suatu pendidikan, sehingga akan dapat diketahui tingkat “mutu atau kualitas” dan suatu proses pendidikan. Dalam hal ini SMAN 3 Rejang Lebong melakukan beberapa langkah pengembangan, yang meliputi: 1.

⁶⁸ Poster, Gerakan Menciptakan, 215.

⁶⁹ Jamaludin, Pembelajaran Yang Efektif, (Jakarta: Mekarjaya, 2003), 22.

Memberikan pelajaran tambahan. 2. Menyelenggarakan cerdas cermat hal ini dilakukan setiap tahun sekali, yang biasanya dilaksanakan pada hari-hari besar (bulan bahasa dll) 3. Memberikan penghargaan kepada peringkat I pada setiap kelas, dengan jalan membebaskan SPP untuk satu semester. 4. Mengikutsertakan siswa berbakat dalam acara-acara perlombaan di luar sekolah, misalnya di perguruan tinggi atau lembaga pemerintah, dan sebagainya. 5. Mengikutkan guru-guru dalam pelatihan.

Aktivitas tambahan sekolah/Ekstrakurikuler. Untuk lebih mengembangkan bakat anak sesuai dengan kemampuannya, dikenal pula sebagai ekstrakurikuler, bisa kita lihat contohnya seperti futsal, basket, science club, dan masih banyak lagi tergantung dari sekolahnya. Namun demikian, banyak aktivitas yang cukup memakan waktu siswa, sehingga tidak sedikit aktivitas sekolah tersebut justru membuat siswa terlalu fokus pada aktivitasnya, bahkan terkadang ada aktivitas yang tak tahu waktu, hingga sore, sehingga membuat orang tua khawatir, bahkan terkadang digunakan sebagai alasan untuk bermain khususnya para anak-anak yang masih dalam masa anak-anak.

Pergaulan sekolah. Sekolah merupakan tempat terbaik anak untuk berinteraksi, disekolah pula anak memasuki masa peralihan, dalam konteks ini kemampuan siswa untuk memilah pergaulan antara yang baik dengan yang buruk dipengaruhi oleh keluarganya, dan bagaimana posisinya juga sifat anggota keluarganya. Dalam era globalisasi ini, informasi amat sangat mudah didapat, baik maupun buruk. Yang terpenting adalah bagaimana sekolah menjaga siswa agar tak mengikuti hal-hal yang berbau negatif dari luar dan dari siswanya sendiri juga harus mempunyai kesadaran sendiri. Sekolah juga memiliki fungsi pengawasan terhadap siswa, jadi, segala hal yang dipelajari dan dilakukan siswa selama jam KBM merupakan tanggung jawab sekolah. Oleh karenanya diperlukan disiplin yang hebat dari sebuah sekolah untuk pula mendisiplinkan siswanya. Tetapi terkadang sekolah yang bagus pun belum menjamin kedisiplinan pihak sekolah itu sendiri. Seperti masih banyak guru yang masuk atau meninggalkan kelas sebelum waktunya.

Permasalahan para guru. Tak semua guru baik, guru memiliki sifat berbeda dan permasalahan berbeda. Tak sedikit, guru-guru yang melakukan hal-hal yang tak menyenangkan, dari sering tidak masuk kelas atau hanya memberi tugas saja. Hal ini merupakan beban sekolah yang harus ditangani, bisa dengan pendisiplinan guru, atau dengan cara lain yang musti pula dipikirkan. Keikutsertaan Masyarakat Banyak anak Indonesia yang mempunyai potensi bagus, tetapi kembali pada hal finansial, yaitu ekonomi masyarakat yang seringkali menjadi

'alasan' untuk tidak melanjutkan pendidikan. Meski sudah diterapkan program BOS, anak tetap saja tak bisa makan. Sehingga mereka memilih mencari makan daripada mencari ilmu⁷⁰.



Wawancara kepala SMAN 3 Rejang Lebong

Problem-problem yang dialami SMAN 3 Rejang Lebong adalah tidak berbeda jauh dengan problem yang dialami oleh madrasah atau sekolah lain pada umumnya. Problem-problem ini antara lain meliputi: Sebagian besar input tergolong siswa yang prestasinya rendah sampai menengah. Latar belakang pendidikan dan kepedulian keluarga siswa yang kurang mendukung terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Kurangnya tenaga pengajar, baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Terlalu banyaknya materi pelajaran yang tidak dibarengi dengan banyaknya waktu (jam) yang disediakan.

Upaya-upaya SMAN 3 Rejang Lebong dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam dengan melakukan beberapa langkah yang meliputi: Pengembangan akademik, yang dilakukan dengan jalan memberikan pelajaran tambahan, memberikan penghargaan terhadap siswa berprestasi, mengikutsertakan siswa dalam perlombaan, mengizinkan dan mengikutsertakan guru-guru dalam pendidikan dan pelatihan serta mengajukan permohonan tambahan guru dari pemerintah. Pengembangan ke-Islaman, yang meliputi

⁷⁰ Wardoyo Kepala Sekolah wawancara tanggal 18 Oktober 2019

menyelenggarakan shalat Dhuhur berjama'ah dan kultum dari siswa, mewajibkan siswa membaca Al-Qur'an pada setiap hari jumat pada waktu pembinaan mental atau asma'ul husna setiap hari 10 menit pada jam pertama, memberikan layanan bagi siswa yang ingin menghafal Alqur'an serta menyelenggarakan kegiatan peringatan hari besar Islam.

Pengembangan bidang ketrampilan dan kemasyarakatan, yang meliputi: komputer (Prodistik), PMR, Drumband, Seni Bela Diri, diktat keorganisasian, dan ekstrakurikuler lainnya, serta pengembangan keilmuan ke perguruan tinggi. Pengembangan sumber dana dan sarana-prasarana, meliputi: pengajuan bantuan kepada pemerintah, sumbangan wali murid, gerakan infaq Jum'ah, penambahan gedung laboratorium dan alat-alatnya serta penambahan koleksi buku perpustakaan.

MANAJEMEN PROBLEMATIKA MADRASAH PROBLEMATIKA SARANA DAN PRASARANA MAN 1 LEBONG

Feri Khairawati

Saat ini Indonesia sebagai salah satu negeri kaum muslimin terbesar telah dilanda berbagai keterpurukan, yang diantara penyebab keterpurukan tersebut terjadi karena penyelenggaraan sistem pendidikan nasionalnya. Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berangkat dari uraian di atas maka dapat difahami bahwa secara formal sistem pendidikan Indonesia diarahkan pada tercapainya cita-cita pendidikan yang ideal dalam rangka mewujudkan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat.

Namun demikian, sesungguhnya sistem pendidikan Indonesia saat ini tengah berjalan di atas rel kehidupan ‘sekulerisme’ yaitu suatu pandangan hidup yang memisahkan peranan agama dalam pengaturan urusan-urusan kehidupan secara menyeluruh, termasuk dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Meskipun, pemerintah dalam hal ini berupaya mengaburkan realitas (sekulerisme pendidikan) yang ada sebagaimana terungkap dalam UU No.20/2003 tentang Sisdiknas pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan, *“Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.”*

Perlu difahami bahwa sekularisme bukanlah pandangan hidup yang tidak mengakui adanya Tuhan. Melainkan, meyakini adanya Tuhan sebatas sebagai pencipta saja, dan peranan-Nya dalam pengaturan kehidupan manusia tidak boleh dominan. Sehingga manusia sendirilah yang dianggap lebih berhak untuk mendominasi berbagai pengaturan kehidupannya sekaligus memarginalkan peranan Tuhan. Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional berjalan dengan penuh dinamika, Sedangkan berkembangnya dinamika sosial sebagai bentuk aksi-reaksi masyarakat terhadap keberlangsungan berbagai

bidang kehidupan (politik, ekonomi, sosial-budaya, bahkan ideologi) ditengah-tengah mereka juga turut mempengaruhi dinamika pendidikan, karena berbagai bidang kehidupan tersebut realitasnya merupakan subsistem yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam suatu sistem yang lebih besar yaitu sistem pemerintahan. Pendidikan merupakan salah satu subsistem yang sentral, sehingga senantiasa perlu mendapatkan perhatian dan perbaikan dalam menjaga kontinuitas proses kehidupan dalam berbagai aspek di tengah-tengah masyarakat (negara) tersebut (input-proses-output).

Temuan dan Analisis Hasil Penelitian

1. Pemetaan Masalah Pendidikan

Dalam memetakan masalah pendidikan maka perlu diperhatikan realitas pendidikan itu sendiri yaitu pendidikan sebagai sebuah sub-sistem yang sekaligus juga merupakan suatu sistem yang kompleks. Gambaran pendidikan sebagai sebuah sub-sistem adalah kenyataan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang berjalan dengan dipengaruhi oleh berbagai aspek eksternal yang saling terkait satu sama lain. Aspek politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan-keamanan, bahkan ideologi sangat erat pengaruhnya terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan, begitupun sebaliknya sarana Pendukungpun perlu diadakan kekurangan sarana juga menjadi hamdatan.

Sedangkan pendidikan sebagai suatu sistem yang kompleks menunjukkan bahwa pendidikan di dalamnya terdiri dari berbagai perangkat yang saling mempengaruhi secara internal, sehingga dalam rangkaian input-proses-output pendidikan. Sedangkan pengajaran merupakan usaha mengembangkan kapasitas intelektual dan berbagai keterampilan fisik. Berbagai perangkat yang mempengaruhinya tersebut perlu mendapatkan jaminan kualitas yang layak oleh berbagai stakeholder yang terkait.

Problematika pendidikan sebagai proses sebuah sistem yang kompleks. Sebagai salah satu contoh Masyarakat menganggap bahwa dengan sekolah yang bagus secara fisik berkualitas pulalah pendidikan tersebut, maka dari itu Sarpras juga dapat meningkatkan daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya : Pertama, berlangsungnya sistem ekonomi kapitalis di tengah-tengah kehidupan telah membentuk paradigma pemerintah terhadap penyelenggaraan pendidikan sebagai bentuk pelayanan negara kepada rakyatnya yang harus disertai dengan adanya sejumlah pengorbanan ekonomis

(biaya) oleh rakyat kepada negara. Pendidikan dijadikan sebagai jasa komoditas, yang dapat diakses oleh masyarakat (para pemilik modal) yang memiliki dana dalam jumlah besar saja. Hal ini dapat dilihat dalam UU Sisdiknas No.20/2003 Pasal 53 tentang Badan Hukum Pendidikan bahwa (1) Penyelenggara dan/atau satuan pendidikan formal yang didirikan oleh Pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum pendidikan. (2) Badan hukum pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berfungsi memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik. (3) Badan hukum pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berprinsip nirlaba dan dapat mengelola dana secara mandiri untuk memajukan satuan pendidikan. Sedangkan dalam pasal 54 disebutkan pula (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.

Kerusakan Sarana dan Prasarana Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Dengan adanya kerusakan sarana dan prasarana ruang kelas dalam jumlah yang banyak, maka bagaimana mungkin proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif? Kekurangan jumlah guru sebagai pilar penunjang terselenggaranya suatu sistem pendidikan, merupakan salah satu komponen strategis yang juga perlu mendapatkan perhatian oleh negara. Misalnya dalam hal penempatan guru, bahwa hingga sekarang ini jumlah guru dirasakan oleh masyarakat maupun pemerintah sendiri masih sangat kurang, kurangnya jumlah guru ini jelas merupakan persoalan serius karena guru adalah ujung tombak pendidikan.

Kekurangan tersebut membuat beban guru semakin bertumpuk sehingga sangat berpotensi mengakibatkan menurunnya kualitas pendidikan. Sementara itu, siapa pun mungkin akan setuju mengatakan bahwa pendidikan adalah salah satu fondasi dalam membangun bangsa. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada proses pendidikan yang dilaluinya. Jika proses itu berjalan buruk, jangan harap kualitas yang dihasilkan akan baik.

Dengan kata lain, teruslah bermimpi menjadi bangsa besar jika pendidikan tidak menjadi prioritas dalam proses pembangunan (Pikiran Rakyat, 06/10/2002) 4. Kinerja dan kesejahteraan guru belum Optimal Kesejahteraan guru merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh pemerintah dalam menunjang terciptanya kinerja yang semakin membaik di kalangan pendidik. Berdasarkan UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 14 sampai dengan 16 menyebutkan tentang Hak dan Kewajiban

diantaranya, bahwa hak guru dalam memperoleh penghasilan adalah di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial, mendapatkan promosi dan penghargaan, berbagai fasilitas untuk meningkatkan kompetensi, berbagai tunjangan seperti tunjangan profesi, fungsional, tunjangan khusus bagi guru di daerah khusus, serta berbagai macam tambahan kesejahteraan. Undang-undang tersebut memang sedikit membawa angin segar bagi kesejahteraan masyarakat pendidik, namun dalam realisasinya ternyata tidak semanis redaksinya, rendahnya kesejahteraan guru mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan Indonesia.

Proses Pembelajaran yang Konvensional Dalam hal pelaksanaan proses pembelajaran, selama ini sekolah-sekolah menyelenggarakan pendidikan dengan segala keterbatasan yang ada. Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan sarana-prasarana, ketersediaan dana, serta kemampuan guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif.

Menurut Nurhadi, dan dkk (2004; 1) salah satu aspek penting yang harus dilakukan dalam konteks pembaharuan pendidikan adalah pembaharuan dalam efektivitas metode pembelajaran disamping pembaharuan kurikulum dan kualitas pembelajaran. 4 Dalam PP No 19/2005 tentang standar nasional pendidikan disebutkan dalam pasal 19 sampai dengan 22 tentang standar proses pendidikan, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Adanya keteladanan pendidik, adanya perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Berdasarkan standar yang ditetapkan di atas, maka proses pembelajaran yang dilakukan antara peserta didik dengan pendidik seharusnya harus meninggalkan cara-cara dan model yang konvensional sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kenyataan saat ini, banyak diantara pendidik yang masih melaksanakan proses pembelajaran secara konvensional bahkan diantaranya belum menguasai teknologi informasi seperti komputer dan internet.

Jumlah dan Kualitas buku yang belum memadai. Ketersediaan buku yang berkualitas merupakan salah satu prasarana pendidikan yang sangat penting dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan. Sebagaimana dalam PP No 19/2005 tentang SNP dalam pasal 42 tentang Standar Sarana dan Prasarana disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan

wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan (ayat 1).

Penyeleenggaraan Otonomi Pendidikan Pemerintah telah menetapkan kebijakan otonomi pendidikan, sebagaimana mengacu pada UU No.20/2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 53 tentang Badan Hukum Pendidikan yang menyebutkan: (1) Penyelenggara dan/atau satuan pendidikan formal yang didirikan oleh Pemerintah atau masyarakat berbentuk badan hukum pendidikan. (2) Badan hukum pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berfungsi memberikan pelayanan pendidikan kepada peserta didik. (3) Badan hukum pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berprinsip nirlaba dan dapat mengelola dana secara mandiri untuk memajukan satuan pendidikan. (4) Ketentuan tentang badan hukum pendidikan diatur dengan Undang-undang tersendiri. Berdasarkan pasal di atas maka penyelenggaraan pendidikan tidak lagi menjadi tanggung jawab negara melainkan diserahkan kepada lembaga pendidikan itu sendiri.

Keterbatasan Anggaran. Ketersediaan anggaran yang memadai dalam penyelenggaraan pendidikan sangat mempengaruhi keberlangsungan penyelenggaraan tersebut. Ketentuan anggaran pendidikan tertuang dalam UU No.20/2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 49 tentang Pengalokasian Dana Pendidikan yang menyatakan bahwa Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) (ayat 1).

Mutu SDM Pengelola Pendidikan Sumber daya pengelola pendidikan bukan hanya seorang guru atau kepala sekolah, melainkan semua sumber daya yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan suatu satuan pendidikan. Rendahnya mutu dari SDM pengelola pendidikan secara praktis tentu dapat menghambat keberlangsungan proses pendidikan yang berkualitas, sehingga adaptasi dan sinkronisasi terhadap berbagai program peningkatan kualitas pendidikan juga akan berjalan lambat karena tidak tersedianya tenaga pendidik yang kurang profesional.

Dalam kaitannya dengan regulasi pengelolaan pendidikan bahwa pengelolaan satuan pendidikan dasar dan menengah menerapkan pola Manajemen Berbasis Sekolah, sedangkan untuk satuan pendidikan tinggi menerapkan pola Otonomi Perguruan Tinggi. Standar pengelolaan oleh satuan pendidikan diantaranya satuan pendidikan harus memiliki pedoman yang

mengatur tentang : kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus; kalender pendidikan/akademik; struktur organisasi; pembagian tugas diantara pendidik; pembagian tugas diantara tenaga kependidikan; peraturan akademik; tata tertib satuan pendidikan; kode etik hubungan; biaya operasional satuan pendidikan. Bagi individu kemampuan untuk belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi.

Kemudian standar pengelolaan oleh pemerintah daerah (pasal 59) meliputi penyusunan rencana kerja pendidikan dengan memprioritaskan: wajib belajar; peningkatan angka partisipasi pendidikan untuk jenjang pendidikan menengah; penuntasan pemberantasan buta aksara; penjaminan mutu pada satuan pendidikan; peningkatan status guru sebagai profesi; akreditasi pendidikan; peningkatan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat; dan pemenuhan standar pelayanan minimal (SPM) bidang pendidikan.

Pada MAN 1 Lebong berbagai upaya telah dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan Prasarana seperti contohnya :

Mosholah yaang sama-sama kita ketahui adala sebagai sarana ibadah bagi penghuni pendidikan dilingkungan tersebut, bukan saja hanya digunakan oleh Dewan guru yang ada di Madrasah tersebut, tetapi juga untuk sara praktek siswa dalam melaksanakan tugas belajar, seperti praktek sholat wajib, sholat sunna, sholat jenazah serta lain sebagainya, tetapi pada kenyataannya belum ada program pemerintah untuk melakukan pembanguna sarana yang sangat penting tersebut, belum ada pemerinta melakukan pengadaan pembangunan masjid ataw sarana ibadah pada sekolah-sekolah.

Berdasarkan Pantauan peneliti belum ada sekolah yang mendapatkan pembangunan Musholah pada sekolah baik sekolah umum maupun sekolah yang berciri khas Islam. Padahal disetiap program pemerintah selalau menganjurkan agar supaya pendidikan karakter dapat di tingkatkan. Sejak berdirinya MAN 1 Lebong yang sebelumnya MA GUPPI pada tahun 1992 dan di negerikan Menajdi Madarasah Aliyah Negeri sejak tahun 2010, Madrasah ini tdak memiliki sarana ibadah, namun demikian pelaksanaan praktek ibadah dilakukan di dalam ruang kelas atau ruang Perpustakaan. Paya ini dilakukan untuk menjaga agar tetap pelaksanaan proses belajar mengajar

dapat berjalan dengan baik, meski keadaan sara yang sangat tidak mendukung dipandang dari fisiknya.

Seiring dengan berjalannya waktu dengan berbagai pergantian kepemimpinan kepala Madrasah, pada awal tahun 2009 ini saya selaku Kepala MAN 2 Lebong yang dipercayakan memimpin sekolah tersebut melakukan terobosan dengan berbagai cara agar sarana ibadah dapat berda ditengah-tengah Madrasah ini sebagai tanda sekolah berciri khas Islam.

Memulai dengan keyakinan dan sebuah kepercayaan dari berbagai pihak seperti stakeholders terkait, Komite Sekolah, masyarakat dan azas pergaulannya sangat dinamis membuat percaya diri untuk melakukan terobosan tersebut, berawal melakukan rapat Komite dan menyampaikan Rencana Program dan salah satunya Pendirian Musholla dengan sangat luar biasa hal ini mendapatkan dukungan dari wali murid untuk mendirikan rumah ibadah tersebut.

Dengan demikian perlu adanya komunikasi antara semua pihak, terus melakukan upaya pembangunan dengan membuat Proposal kepada seluruh stakeholders, ternyata keinginanpun selalu disambut dengan baik, mencari para donatur baik dari rekan-rekan kerja unit-unit, serta dari BAZNAS Provinsipun terut hadir dan menyaksikan serta memberikan bantuan terhadap pembangunan tersebut.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas dapatlah di tarik sebuah kesimpulan bahwa sistim pendidikan di MAN 2 Lebong mengalami masalah atau problem antara lain: Untuk menyelesaikan masalah-masalah cabang di atas, diantaranya juga tetap tidak bisa dilepaskan dari penyelesaian masalah mendasar. Sehingga dalam hal ini diantaranya secara garis besar ada dua solusi yaitu: Pertama, solusi sistemik, yakni solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan, antara lain: sistem ekonomi, sistem politik, sistem sosial, ideologi, dan lainnya.

Dengan demikian, penerapan ekonomi syari'ah sebagai pengganti ekonomi kapitalis ataupun sosialis akan menyeleraskan paradigma pemerintah dan masyarakat tentang penyelenggaraan pendidikan sebagai salah satu bentuk kewajiban negara kepada rakyatnya dengan tanpa adanya pembebanan biaya yang memberatkan ataupun diskriminasi terhadap masyarakat yang tidak memiliki sumber dana (capital). Penerapan sistem politik islam sebagai pengganti sistem politik sekuler akan memberikan paradigma dan frame politik yang dilakukan oleh penguasa dan masyarakat sebagai bentuk perjuangan untuk menjamin terlaksananya pengaturan berbagai kepentingan ummat oleh penguasa termasuk diantaranya dalam bidang pendidikan.

Sehingga bukan malah sebaliknya menyengsarakan umat dengan memaksa mereka agar melayani penguasa. Penerapan sistem sosial yang islami sebagai pengganti sistem sosial yang hedonis dan permisif akan mampu mengkondisikan masyarakat agar memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kewajiban terikat pada hukum-hukum syari'at sehingga peran mereka dalam mensinergiskan pendidikan di sekolah adalah dengan memberikan tauladan tentang aplikasi nilai-nilai pendidikan yang diperoleh siswa di sekolah. Secara keseluruhan perbaikan sistem ini akan dapat terlaksana jika pemerintah menyadari fungsi dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. **Rasulullah Saw bersabda: Seorang Imam ialah (laksana) penggembala dan Ia akan dimintai pertanggungjawaban atas gembalaannya (rakyatnya) (HR. Muslim).**

Kedua, solusi teknis, yakni solusi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan internal dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Diantaranya: Secara tegas, pemerintah harus mempunyai komitmen untuk mengalokasikan dana pendidikan nasional dalam jumlah yang memadai yang diperoleh dari hasil-hasil eksploitasi sumber daya alam yang melimpah yang merupakan milik umat.

Dengan adanya ketersediaan dana tersebut, maka pemerintahpun dapat menyelesaikan permasalahan aksesibilitas pendidikan dengan memberikan pendidikan gratis kepada seluruh masyarakat usia sekolah dan siapapun yang belum bersekolah baik untuk tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) maupun menengah (SMA), bahkan harus pula berlanjut pada jenjang perguruan tinggi. merekrut jumlah tenaga pendidik sesuai kebutuhan di lapangan disertai dengan adanya jaminan kesejahteraan dan penghargaan untuk mereka. Pembangunan sarana dan prasarana yang layak dan berkualitas untuk menunjang proses belajar-mengajar.

Revanza Adirama Anwar

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menunjang sebuah proses penanaman ilmu pengetahuan apalagi yang ingin di berikan kepada anak usia dini. Sebuah proses pendidikan membutuhkan sebuah pemikiran dan sebuah cara yakni berfilsafat dalam hal memberikan yang terbaik bagi pendidikan demi kemajuan pendidikan bangsa dan demi tercapainya tujuan pendidikan bangsa yang jelas tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”.

Dalam filsafat pendidikan anak usia dini ada hal sangat perlu di perhatikan dan dipikirkan secara matang sebelum menghadapi anak dalam proses pembelajaran yakni bagaimana peran seorang guru dalam memberikan pelajaran dan bagaimana seorang guru mampu untuk memancing kekreativitasan anak demi pembentukan karakter anak yang baik. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi bagi perkembangan kualitas sumber daya manusia selanjutnya.

Karena itu peningkatan penyelenggaraan PAUD sangat memegang peranan yang penting untuk kemajuan pendidikan di masa mendatang. Arti penting mendidik anak sejak usia dini dilandasi dengan kesadaran bahwa masa kanak-kanak adalah masa keemasan (the golden age), karena dalam rentang usia dari 0 sampai 5 tahun, perkembangan fisik, motorik dan berbahasa atau linguistik seorang anak akan tumbuh dengan pesat. Selain itu anak pada usia 2 sampai 6 tahun dipenuhi dengan senang bermain.

Konsep bermain sambil belajar serta belajar sambil bermain pada PAUD merupakan fondasi yang mengarahkan anak pada pengembangan kemampuan yang lebih beragam, sehingga dikemudian hari anak bisa berdiri kokoh dan menjadi sosok manusia yang berkualitas. Melalui makalah ini kami mencoba menjelaskan untuk bisa mempelajari dan memahami tentang konsep pendidikan AUD yang merupakan sebuah hal yang penting untuk masa depan anak mendatang.

PAUD AL-Fatih Curup sendiri adalah merupakan salah satu bentuk dari sebuah pendidikan yang merupakan fondasi bagi perkembangan kualitas sumber daya manusia yang penting untuk kemajuan pendidikan di masa mendatang. Maka dari itu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana problematika PAUD Al-Fatih.

Temuan dan Analisis Hasil Penelitian

A. Sejarah Berdirinya PAUD Al-Fatih

Pendidikan Anak Usia Dini Al-Fatih didirikan pada tahun 2018 di bawah naungan Yayasan Wijaya Edukasi Insan Cendikia. Tokoh yang paling berjasa dalam membidani lahirnya Pendidikan Anak Usia Dini Al-Fatih adalah Ibu Febrianti dan Ibu Welly. Ibu Febrianti yang saat itu tergerak hatinya untuk mendirikan PAUD karena melihat banyak anak-anak usia 2-6 tahun yang berkerumun tanpa ada aktivitas pembelajaran. Ibu Febrianti menyampaikan kegundahannya kepada Ibu Welly yang saat itu bekerja di tempat lain kemudian disepakati untuk membuat kelompok bermain untuk mengelola kegiatan bermain anak hingga lebih terprogram.

Kegiatan awal dilaksanakan di halaman rumah Ibu Febrianti dengan menggunakan alat permainan seadanya yang digelar bongkar pasang. Ternyata sambutan masyarakat sangat antusias. Tanggal 1 Mei 2018 kelompok bermain berubah nama dengan nama Pendidikan Anak Usia Dini Al-Fatih dengan diresmikan oleh Bapak Bupati Kabupaten Rejang Lebong. Sebagai Kepala Sekolah pertama ditunjuk Ibu Penti, Bendahara ditunjuk Ibu Heni, Sekretaris ditunjuk Bapak Sulton dan guru untuk peserta didik yang berjumlah 10 orang. Langkah berikutnya dilembagakan dan mengajukan perizinan ke Diknas Kabupaten.

B. Problematika PAUD Al-Fatih

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peran yang penting dalam mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru mempunyai kompetensi yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab melaksanakan pembelajaran terhadap anak didik. Dengan kompetensi tersebut, maka akan menjadi guru profesional, baik secara akademis maupun non akademis.

Di PAUD Al-Fatih masih banyak guru yang kualifikasinya tidak sesuai (tidak berpendidikan guru PAUD), sehingga kemampuan mereka dalam

mengelola PAUD masih terkendala, baik dalam merencanakan, melaksanakan maupun mengawasi mengevaluasi program PAUD. Dari 7 guru kelas di PAUD Al-Fatih di antaranya 3 orang lulusan S1 Guru Kelas PAUD dan 4 orang jurusan lainnya, yaitu: S1 Bahasa Arab, D3 Kebidanan, dan D3 Keperawatan. Hal ini menjadi perhatian karena kalau seorang guru tidak menguasai profesi yang dia ambil, memungkinkan terjadinya malpraktek di Lembaga PAUD, dan itu akan mengakibatkan dampak buruk kepada peserta didik.

No	Nama	Gelar	Pendidikan - Jurusan	Jenis PTK
1	Nyimas Yeyen Dwi Mdyastuti	Sarjana Pendidikan	S1 - Guru Kelas PAUD	Kepala Sekolah
2	Kus Recilia Valentina	Ahli Madya	D3 - Keperawatan	Guru Kelas
3	Dewil Keke Puspita Sari	Ahli Madya	D3 - Kebidanan	Guru Kelas
4	Eka Sutriana	Sarjana Pendidikan	S1 - Bahasa Arab	Guru Kelas
5	Anggita Apriliani	Ahli Madya	D3 - Keperawatan	Guru Kelas
6	Nur Amnia Noprianti	Sarjana Pendidikan	S1 - Guru Kelas PAUD	Guru Kelas
7	Eka Pratiwi	Sarjana Pendidikan	S1 - Guru Kelas PAUD	Guru Kelas
8	Julita Hani Kesuma Gelauri Cahyani	Sarjana Pendidikan	S1 - Guru Kelas PAUD	Guru Kelas
9	Dwi Hestita Safutri	Sarjana Pendidikan	S1 - Guru Kelas PAUD	Tenaga Administrasi Sekolah
10	Cahaya hidayat		SMA	Tenaga Administrasi Sekolah
11	Iwan Kusuma		SMA	Tenaga Administrasi Sekolah

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) PAUD Al-Fatih

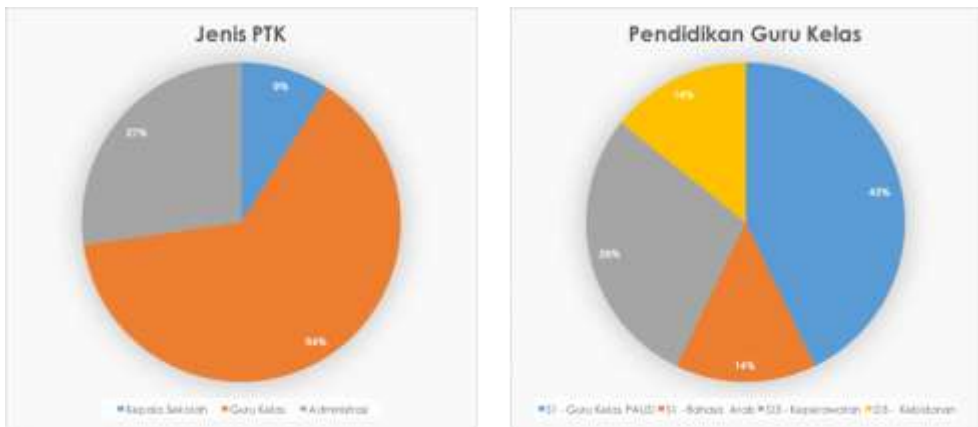


Diagram Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) dan Pendidikan Guru Kelas PAUD Al-Fatih

Proses pembelajaran di kelas anak usia dini tidak terlepas dari bagaimana peran guru dalam menciptakan suasana belajar, strategi pembelajaran, media, serta model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan belajar, yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di depan kelas. Seorang guru PAUD harus bisa membuat model pembelajaran yang menarik perhatian anak.

Disamping penggunaan model pembelajaran yang baik di kelas, pendekatan belajarpun juga tidak kalah penting yang harus diperhatikan oleh guru anak usia dini dalam membelajarkan di kelas. Pendekatan adalah suatu antar usaha dalam aktivitas kajian, atau interaksi, relasi dalam suasana tertentu, dengan individu atau kelompok melalui penggunaan metode-metode tertentu secara efektif. Dalam pembelajaran juga ada strategi pembelajaran yang merupakan cara guru dalam mengatur, memajemen, mengintegrasikan semua urutan kegiatan pembelajaran di kelas serta mengorganisasikan tema-tema yang diajarkan dengan media, waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

Kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan oleh guru harus relevan dengan lingkungan peserta didik dan masyarakat karena anak didik, setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu jenjang pendidikan ini akan melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, calistung tidak diperbolehkan dalam kurikulum

pendidikan anak usia dini, tapi di kebanyakan SD calistung dijadikan prasyarat masuk SD.

Menurut Jean Piaget, ahli psikologi pendidikan dari Swiss, tahap perkembangan kognitif atau intelektual anak dibagi ke dalam empat periode. Periode pertama adalah tahap sensori-motor (0-2 tahun), di mana bayi menggunakan penginderaan dan aktivitas motorik dalam mengenal lingkungannya. Periode kedua adalah tahap pra-operasional (2-7 tahun). Pada fase ini, kemampuan berbahasa anak sudah baik, tapi masih egosentris. Anak masih sulit melihat sesuatu dari perspektif berbeda.

Tahap ketiga adalah tahap operasional konkret (7-11 Tahun). Anak telah mampu memperlihatkan lebih dari satu dimensi secara serempak dan juga untuk menghubungkan dimensi-dimensi itu, namun belum bisa menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat konkret. Pemahaman dalam memecahkan masalah secara verbal dan bersifat abstrak dicapai pada tahap keempat, yakni tahap operasional formal (11-16 tahun). Di tahap ini, anak sudah dapat membayangkan masalah dan mengembangkan hipotesis secara logis. Misalnya, saat melihat mobil mogok, maka anak akan menduga bensinnya habis, busi atau platinya rusak, atau sebab lain yang memberikan dasar terjadinya mobil mogok.

Berdasarkan hal tersebut, seharusnya pelajaran calistung diberikan saat tahap operasional konkret. Sebab, untuk memahami calistung, anak memerlukan cara berpikir terstruktur. Jika calistung diajarkan pada anak usia di bawah 7 tahun, anak dikhawatirkan akan kehilangan periode emas tadi. Masa bermainnya hilang, sehingga kehilangan gairah belajar. Calistung yang terburu-buru akan mengubah anak menjadi pemberontak, merasa jenuh dan bosan. Kondisi tersebut dapat membuat gangguan berkomunikasi, gangguan pengendalian emosi, stres, depresi dan gangguan perilaku lainnya pada masa usia emas anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berupa data-data dari observasi, wawancara, serta dokumentasi sehingga diperoleh hasil seperti yang dikemukakan pada bab sebelumnya, dan disimpulkan sebagai berikut:

1. PAUD Al-Fatih didirikan pada tahun 2018 di bawah naungan Yayasan Wijaya Edukasi Insan Cendikia. Tokoh yang paling berjasa dalam membidani lahirnya Pendidikan Anak Usia Dini Al-Fatih adalah Ibu Febrianti dan Ibu Welly. Tanggal 1 Mei 2018 kelompok bermain berubah nama dengan nama Pendidikan Anak Usia Dini Al-Fatih dengan diresmikan oleh Bapak Bupati Kabupaten Rejang Lebong.

2. Problematika yang dihadapi PAUD Al-Fatih di antaranya:
 - a. Mayoritas guru kelas kualifikasinya tidak sesuai (tidak berpendidikan guru PAUD), sehingga kemampuan mereka dalam mengelola PAUD masih terkendala, baik dalam merencanakan, melaksanakan maupun mengawasi dan mengevaluasi program PAUD.
 - b. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, calistung tidak diperbolehkan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, tapi di kebanyakan SD hal ini dijadikan prasyarat masuk SD.

Supriyanto

Dewasa ini nampak terjadi persaingan antar lembaga pendidikan. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai lembaga pendidikan yang saling berlomba-lomba menawarkan keunggulan masing-masing untuk menarik minat calon peserta didik. Sekolah dalam rangka meningkatkan persaingan antar sekolah lain memerlukan pemasaran jasa pendidikan untuk mengenalkan sekolah tersebut kepada masyarakat.

Persaingan dalam pandangan Islam dibolehkan dengan syarat bersaing secara baik. Salah satunya dijelaskan dalam al-Qur'an surat al- Baqarah ayat 148 tentang anjuran berlomba dalam kebaikan: *Artinya: "dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Ayat diatas bermakna bahwa Allah memerintahkan kepada Bani Israil dan selain mereka melalui nab-nabi utusan Allah untuk mengarah kearah tertentu. Jika mereka tidak mengikuti tuntunan Allah ini, maka tinggalkanlah dan berlomba- lombalah dengan mereka dalam melakukan kebaikan, atau bergegaslah mendahului mereka dalam melakukan kebaikan (Shihab, 2000:332-333).

Dalam kandungan ayat al-Qur'an di atas dijelaskan bahwa persaingan untuk tujuan kebaikan itu diperbolehkan, selama persaingan itu dilakukan dengan secara baik. Demikian halnya dengan persaingan antar sekolah dalam menarik minat masyarakat. Sekolah-sekolah tersebut berlomba-lomba memasarkan jasa layanan pendidikan yang dimiliki.

Untuk memasarkan jasa pendidikan, diperlukan manajemen pemasaran jasa pendidikan yang baik. Disamping itu, manajemen pemasaran juga diperlukan untuk mengenalkan dan menjual produk sekolah agar tetap diminati masyarakat. Dalam hal ini manajemen pemasaran sekolah sangat diperlukan untuk mendapatkan siswa sebanyak- banyaknya agar sekolah tetap terus berkembang. Sekolah yang memiliki kualitas yang baik apabila tidak dibarengi dengan manajemen pemasaran yang baik pula, maka masyarakat tidak akan tertarik menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut, hal ini karena masyarakat tidak mengetahui kualitas sekolah tersebut. Disinilah perlunya

sekolah/madrasah untuk selalu menjaga citranya di masyarakat dan selalu memberikan informasi ke dunia luar sehingga/madrasah tersebut dikenal oleh masyarakat (Prabowo, 2008: 121-122).

Dalam memasarkan jasa pendidikan banyak cara yang perlu ditempuh seperti memasang iklan, melakukan seminar, pameran, menjanjikan beasiswa, biaya, sekolah terjangkau dan bentuk-bentuk publikasi lainnya. Sudah diketahui bahwa tujuan pemasaran bukan untuk mencari laba melainkan untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan. Seperti yang di paparkan oleh Buchori Alma (2008: 55) bahwa:

Kegiatan pemasaran bukan sekedar kegiatan bisnis agar lembaga-lembaga pendidikan yang kita kelola mendapatkan peserta didik atau murid, melainkan juga merupakan bentuk tanggung jawab (accountability) sekolah kepada masyarakat luas (public) akan layanan jasa pendidikan yang telah, sedang dan akan sekolah itu lakukan.

Sebagai bentuk tanggung jawab dari pemasaran, sekolah harus berupaya semaksimal mungkin untuk mengelola serta meningkatkan layanan sehingga apa yang dipromosikan bisa dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu sekolah sebagai lembaga penyedia jasa pendidikan perlu belajar dan memiliki inisiatif untuk meningkatkan kepuasan pelanggan karena pendidikan merupakan proses sirkuler yang saling mempengaruhi dan berkelanjutan. Selanjutnya S. Pantja dan Khusaini, U. Maman Rubaman (2008:n32) menyatakan bahwa:

Kepuasan pelanggan merupakan faktor penentu untuk merebut keunggulan dalam bersaing. Jika dihasilkan barang dan jasa yang tidak bermutu, maka pelanggan akan berpindah pada penyedia barang atau jasa yang lebih murah namun sama mutunya. Pelanggan menuntut suatu bukti imbalan yang minimal seimbang dari pengorbanan yang diberikan. Setiap pelanggan memiliki harapan dari setiap pengorbanannya.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa masyarakat menuntut atas semua yang telah diberikan kepada sekolah harus dibarengi dengan pelayanan pendidikan maupun keterampilan yang diberikan sekolah kepada anaknya. Salah satu bentuk kepuasan pelanggan itu sendiri terjadinya pembelian uang, pelanggan yang merasa puas dengan layanan jasa pendidikan yang diberikan di suatu sekolah tertentu akan mempromosikannya kepada masyarakat lain agar mau menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Pelanggan yang puas akan memberikan informasi tentang hal-hal positif mengenai sekolah kepada

masyarakat lain.

Sekarang ini, pihak-pihak yang berkecimpung di lembaga pendidikan dituntut untuk mampu bersaing memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Akan tetapi, banyak lembaga pendidikan yang tidak mampu bersaing. Banyak dari lembaga tersebut yang sepi peminat dan tidak dilirik masyarakat. Akibatnya guru pun ikut terkena imbasnya karena tidak dapat memenuhi jam minimal mengajar sebab sedikitnya siswa yang ada. Tak heran jika banyak guru yang harus mengajar di beberapa tempat untuk memenuhi target. Karena hal tersebut, banyak guru yang tidak dapat fokus dan tidak dapat optimal dalam menjalankan tugasnya. Dampak dari sepi peminat layanan pada sebuah lembaga pendidikan pun juga dapat berdampak pada tutupnya lembaga pendidikan itu sendiri.

Banyak sekolah maupun madrasah di berbagai wilayah Indonesia mengalami kekurangan murid sehingga sekolah-sekolah ditutup. Berbeda dengan MIN 1 Musi Rawas pada tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 180 siswa, pada tahun ajaran 2017/ 018 jumlah siswa ada 234, pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 365 siswa dan pada tahun ajaran 2019/2020 mengalami peningkatan jumlah siswa mencapai 430 siswa. (wawancara dengan Staf bagian Kesiswaan 05 Desember 2019) Jadi MIN 1 Musi Rawas tersebut mampu bersaing dengan sekolah atau madrasah negeri maupun swasta yang ada di Tugumulyo, Musi Rawas. Dari data tersebut jumlah siswa yang masuk dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sehingga menunjukkan adanya pengelolaan yang baik dalam pemasaran sekolah kepada masyarakat.

Temuan dan Analisis Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

a. Letak Geografis MIN 1 Musi Rawas

Secara geografis MIN terletak di Desa Mataram, Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas berbatasan dengan desa Wukirsari di sebelah barat, desa Ngadirejo di sebelah timur, desa Siti Harjo di sebelah utara, dan sebelah selatan desa Trikoyo. MIN 1 Musi Rawas memiliki letak yang strategis, mengingat sekolah tersebut dikelilingi pedesaan yang mempunyai frekuensi siswa yang signifikan. (Dokumentasi, profil sekolah 2017).

MIN 1 Musi Rawas berada di pinggir jalan sehingga mudah layanan transportasinya. dilalui, disamping itu pihak sekolah juga menyediakan angkutan antar jemput bagi siswa yang meminta. (Observasi 03 Nov.2019).



Dokumen Peneliti 3 November 2019

Samping Gerbang Masuk MIN 1 Musi Rawas, yang dikelilingi oleh Pagar tembok. Halaman yang bersih dan dipinggir pinggir halaman ditumbuhi pepohonan yang rindang sehingga menambah kesejukan dan kenyamanan bagi siswa dan guru serta karyawan di MIN 1 Musi Rawas.



Dokumen Peneliti Gedung MIN 1 Musi Rawas, 3 Nov 2019

Disamping derbang Masuk kehalaman sekolah terdapat Parkir Sepeda Siswa siswi MIN 1 Musi Rawas, Yang ada juga membawa sepeda.



Area Parkir Sepeda Murid MIN 1 Musi Rawas, Dokumen MIN 1 Musi Rawas, 2019

b. Sejarah Berdiri MIN 1 Musi Rawas

Awal bedirinya MIN 1 Musi Rawas adalah lembaga pendidikan Islam Suwasta di Kecamatan Tugumulyo yang dikelola oleh yayasan yang kemudian dinegerikan oleh Departemen Agama. Kementerian Agama dalam pembinaannya di MIN 1 Musi Rawas ini sangat serius ini di buktikan dengan Pegawai Kementerian agama Kabupaten Musi Rawas.



Dokumen MIN 1 Musi Rawas, 2019

Pembukaan pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) tahun pelajaran 2018/2019 di buka langsung oleh Kepala Sub Bagian (Kasubag) Kantor Kementerian Agama (kankemenag) kabupaten musi rawas M. Rais, S.Ag., M.Pd.I yang kemudian dilanjutkan penyematan tanda peserta ujian nasional yang di wakili oleh beberapa peserta MIN 1 Musi Rawas di halaman Madrasah pada hari senin (22/4/2019).

c. Kegiatan Kegiatan di MIN 1 Musi Rawas

Adapun kegiatan kegiatan yang dilaksanakan di MIN 1 Musi Rawas menurut penuturan Kepala MIN 1 Musi Rawas (Hidayat) ketika dalam wawancara diantaranya:



Dokumen wawancara dengan Kep Sek MIN 1 Musi Rawas, 2019

Sebelum melakukan Pencak Silat, Peserta Didik MIN 1 Mura terlebih dahulu melakukan Pemanasan sebelum kegiatan inti. pemanasan merupakan tahapan penting untuk meningkatkan suplai oksigen dan menaikkan suhu otot agar lebih hangat. Pemanasan juga mempersiapkan diri secara mental dan fisik sebelum melakukan aktivitas fisik berat dan jika dilakukan dengan benar dapat meningkatkan performa kita saat melakukan kegiatan yang inti. Kamis (1/08).



Dokumen Peserta Pencak silat MIN 1 Musi Rawas, 2019



Jum'at Pekan ini kembali di isi dengan kegiatan Muhadhoroh

Jum'at Pekan Ini Kembali Di Isi Dengan Kegiatan Muhadhoroh. Hari ini Jumat (01/11) MIN 1 Mura kembali menggelar kegiatan Muhadhoroh yang rutin diadakan setiap hari Jumat tiap pertemuan minggu ke 2. Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Muhadhoroh merupakan kultum agama yang disampaikan oleh beberapa orang, baik Kamad pembimbing ataupun peserta didik MIN 1 Mura juga dituntut untuk menampilkan kultumnya

di depan guru dan peserta didik lainnya yang sudah ditunjuk dalam jadwal kegiatan. Kultum ini bisa berupa motivasi, siraman rohani, nasehat dan hal-hal yang bermanfaat untuk semua keluarga madrasah. Pada kesempatan muhadhoroh kali ini peserta didik dari kelas 6 unjuk kemampuan dalam menyampaikan kultumnya tampil menyampaikan materi tentang mendirikan sholat. (Nia)

Rumah Tahfidz Al-Qur'an



Dokumen Rumah Tahfidz MIN 1 Musi Rawas, 2019

Salah satu bentuk keseriusan pihak kementerian agama Kabupaten Musi Rawas memberikan apresiasi terhadap Rumah Tahfidz Al-Huda di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Musi Rawas (MIN) 1 Mura, Selasa (27/08). Dalam hal ini seksi Pk Pontren (pendidikan keagamaan dan pondok pesantren) mengunjungi rumah Tahfidz Al-huda di MIN 1 Mura. Dalam kunjungannya bapak Alisyasmi, S.Ag beserta stafnya meninjau secara langsung kegiatan rumah Tahfidz Al-Huda serta ditampilkan beberapa anak telah membaca serta di uji menghafal 1 Juz ke 30.

Dalam upaya pencegahan DBD Puskesmas Nawangsasi lakukan penyuluhan di MIN 1 Musi Rawas melalui kegiatan BERKOLABERANTIK.



Dokumen MIN 1 Musi Rawas, 2019

Kunjungan kesehatan keliling (KESLING) melalui puskesmas guna meninda lanjuti pemberantasan perkembangbiakan jentik. Jum'at (29/3). Kunjungan kesling ini terpantau semua MIN 1 Musi Rawas. Selama bulan suci ramadhan 1440 H, aktivitas kegiatan belajar mengajar (KBM) Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Musi Rawas (MIN Samura) tetap dilaksanakan seperti biasanya. Yang di mulai pada tanggal 5 mei hingga 31 mei 2019 mendatang, Senin (13/5).



MIN 1 Mura Gelar Sholat Istisqo



Dokumen MIN 1 Musi Rawas, 2019

Bertempat di Halaman Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Musi Rawas (MIN) 1 Mura yang diikuti seluruh keluarga MIN 1 Mura, Wali Murid dan Siswa MTs Qur'Aniah Tugumulyo, menggelar shalat istisqa sekaligus sholat dhuha berjamaah dalam kegiatan muhadaroh, Jum'at pagi (30/08), yang dilakukan mulai pukul 07.00 hingga sampai selesai. Sholat sunah dua rakaat yang di laksanakan berlangsung khusuk dan khidmat di Imami oleh Ustadz Thabrani.

Jelang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) untuk tingkat MI/SD yang mulai berlangsung pada Mei - Juli 2019, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Musi Rawas mulai menyebarkan brosur Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) ke Paud/TK dan tempat-tempat umum di seluruh Desa G.I Mataram Kec.Tugumulyo Kab. Musi Rawas memberikan informasi seputar tata cara penerimaan siswa dan pengenalan program serta kegiatan madrasah, (16/5).

Hidayat, S.Ag.,M.Pd Selaku Kepala MIN 1 Mura mengatakan, tahun ini MIN 1 Mura menargetkan 5 ruang belajar bagi calon peserta didik yang ingin mendaftarkan dan menempuh pendidikan dimadrasah kita. “untuk tahun 2019 ini kami siapkan sementara 5 ruang belajar bagi peserta PPDB dengan maksimal jumlah dalam satu kelas

sebanyak 25 peserta didik.” Ujarnya. “alhamdulillah respon dan minat orang tua sangat baik setelah membaca brosur yang kami berikan, apalagi dengan program ekstrakurikuler tahfidz Qur’an, prestasi yang pernah di raih yang menjadi menarik perhatian utama bagi orang tua peserta didik,” Paparnya



Dokumen MIN 1 Musi Rawas, 2019

1. Perubahan Sekolah Diganjar Prestasi

MUSI RAWAS – Kepala MIN 1 Musi Rawas Hidayat mendapatkan Inovasi Awards dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Selatan dan Kementerian Agama Musi Rawas, yang diserahkan langsung oleh Bupati Musi Rawas H Hendra Gunawan. Penghargaan tersebut dalam rangka acara Pemberian Religion Innovation Award dalam rangka HAB Kemenag RI ke-73. Award diberikan atas dedikasi Hidayat menyempurnakan yang sudah ada dan mengkreasikan hal baru yang lebih baik dan melaksanakan tugas sebagai ASN Kantor Kementerian Agama Kabupaten Musi Rawas. “Saya bersyukur setelah melalui proses seleksi bisa mendapatkan penghargaan untuk kategori Inovasi Awards,”ujarnya. Prestasi ini tentunya tidak lepas dari dukungan semua pihak mulai pelajar, guru, orang tua, dan lainnya. Yang terus mendukung program-program

sekolah, hingga sekolah terus mengalami perubahan ataupun peningkatan dibandingkan sebelumnya.



Kepala MIN 1 Musi Rawas Hidayat mendapatkan Inovasi Awards dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Sumatera Selatan dan diserahkan langsung oleh Bupati Mura.

2. Keadaan Siswa

Jumlah siswa yang bersekolah di MIN cukup Banyak. Jumlah siswa MIN 1 Musi Rawas pada tahun 2016/2017 adalah 180 siswa, sedangkan untuk siswa yang masuk pada tahun 2017/2018 ada 234 siswa, pada tahun ajaran 2018/2019 ada ada 365 dan pada tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 430. Untuk mengetahui sebaran jumlah siswa di MIN 1 Musi Rawas 2019/2020 dengan lebih rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini: Tabel Daftar Jumlah Siswa MIN 1 Musi Rawas.

Tahun	Jumlah Siswa
2017/2018	234 Siswa
2018/2019	365 Siswa
2019/2020	430 Siswa

Dari data diatas dapat dilihat bahwa untuk tiga tahun terakhir ini MIN 1 Musi Rawas mengalami peningkatan untuk jumlah siswa. Meskipun jumlah peningkatan yang signifikan dikarenakan daya tampung gedung yang dimiliki tidak bisa menampung siswa yang banyak.

Di era globalisasi seperti sekarang, terjadi persaingan yang sangat ketat di berbagai sector kehidupan. Tak terkecuali di bidang pendidikan, nampak terjadi persaingan antar lembaga pendidikan. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai lembaga pendidikan yang saling berlomba-lomba menawarkan keunggulan masing-masing untuk menarik minat calon peserta didik. Oleh karena itu di setiap lembaga pendidikan harus mempunyai manajemen pemasaran yang baik untuk menjaga eksistensi lembaga tersebut. Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan harus mempunyai strategi yang dapat digunakan dalam mengikuti persaingan yang terjadi di dunia pendidikan. Salah satu cara yang dapat digunakan dengan menerapkan sistem manajemen pemasaran sekolah.

Menurut bapak Hidayat selaku kepala MIN 1 Musi Rawas, pemasaran pendidikan dinilai sangat penting bagi eksistensi sekolah. Beliau menyampaikan beberapa hal mengenai pentingnya manajemen pemasaran sekolah. Adapun penjelasan beliau yakni sebagai berikut: “Pemasaran di bidang pendidikan sangat diperlukan sekolah, artinya kita perlu mengenalkan pelayanan pendidikan yang kita miliki kepada masyarakat agar mereka tertarik untuk menyekolahkan anaknya. Dengan adanya siswa yang cukup maka kita bisa menjalankan kegiatan belajar mengajar dengan baik, begitupun sebaliknya jika sekolah kekurangan murid maka kegiatan pendidikan yang sudah direncanakan tidak dapat dijalankan dengan semestinya” (wawancara dengan kepala sekolah bapak Hidayat pada tanggal 30 Oktober 2019).

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen pemasaran sekolah yang telah penulis paparkan di atas mengenai manajemen pemasaran sekolah yang ada di MIN 1 Musi Rawas, maka penulis dapat menginterpretasikan data hasil penelitian dengan teori yang sudah ada. Manajemen pemasaran adalah proses menganalisis, merencanakan, mengkoordinasikan dan mengendalikan program-program yang mencakup pengkonsepkan, penetapan harga, promosi,

dan distribusi dari produk, jasa dan gagasan yang dirancang untuk menciptakan dan memelihara pertukaran yang menguntungkan dengan pasar sasaran untuk mencapai tujuan perusahaan / lembaga. Harper (2000:18).

Secara umum Manajemen pemasaran sekolah adalah suatu pengelolaan yang berupa pengarahan, bimbingan, pengawasan terhadap serangkaian kegiatan mengkomunikasikan jasa pendidikan yang disediakan oleh suatu lembaga pendidikan kepada masyarakat luas, dengan memperhatikan kualitas layanan dan dengan mempertimbangkan kebutuhan serta keinginan dari masyarakat, yang bertujuan menarik minat masyarakat untuk menggunakan jasa pendidikan yang ditawarkan, sehingga akan tercapai tujuan dari pemasaran pendidikan itu sendiri dan terpenuhinya tuntutan masyarakat.

Manajemen pemasaran yang dilakukan oleh MIN 1 Musi Rawas memiliki beberapa tahapan-tahapan pokok yang saling berkaitan antara satu tahapan dengan tahapan lainnya. Adapun beberapa tahapan pokok yang dilakukan oleh MIN 1 Musi Rawas dalam melaksanakan manajemen pemasaran sekolahnya ialah dimulai dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat tahapan tersebut memiliki peran penting dalam terselenggaranya manajemen pemasaran sekolah. Adapun bentuk-bentuk manajemen pemasaran yang dilakukan oleh MIN 1 Musi Rawas yakni sebagai berikut:

1. Perencanaan

Proses pemasaran sekolah di MIN 1 Musi Rawas dimulai dari kegiatan perencanaan. Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen. Perencanaan merupakan suatu proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tertentu. Perencanaan meliputi beberapa hal meliputi: penetapan tujuan-tujuan, perkiraan lingkungan (sumber-sumber dan hambatan), penentuan pendekatan yang akan mencapai tujuan-tujuan tersebut (Didin Kurniadin, 2012: 125).

Kegiatan ini merupakan langkah awal yang akan menjadi penentu bagaimana gambaran atau racangan dari pelaksanaan

pemasaran sekolah kepada masyarakat umum baik kepada orang tua maupun kepada calon siswa. Proses perencanaan yang dilakukan oleh MIN 1 Musi Rawas yakni dengan mengadakan rapat yang dipimpin oleh kepala sekolah dan dihadiri oleh semua guru dan karyawan. Dalam rapat tersebut dirumuskan tujuan pemasaran, pembentukan panitia pemasaran, dan menentukan media pemasaran serta target jumlah siswa yang akan direkrut. Selain itu, perencanaan manajemen pemasaran sekolah di MIN 1 Musi Rawas dirumuskan tujuan pemasaran, yaitu mengenalkan sekolah kepada masyarakat dan memperoleh siswa yang sebanyak-banyaknya. Dalam perencanaan juga dilakukan pembentukan panitia pemasaran. Sedangkan media yang akan digunakan untuk pemasaran yaitu melalui penyebaran pamflet, sosialisasi ke TK, dan pemasaran melalui media sosial/internet.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh sekelompok orang, dilakukan dengan membagikan tugas, tanggungjawab, dan wewenang diantara mereka, ditentukan siapa yang menjadi pemimpin, serta saling berintegrasi secara aktif.

Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Pengorganisasian sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya suatu organisasi atau lembaga, terutama lembaga pendidikan Islam. Pengorganisasian merupakan suatu kegiatan pengaturan dan pembagian tugas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Didin Kurniadin, 2012:125)

Kegiatan pengorganisasian di MIN 1 Musi Rawas dilakukan dengan pembagian tugas dan pengelompokan kegiatan. Ada tiga kegiatan yang dilakukan di MIN 1 Musi Rawas dalam memasarkan sekolahnya. Ketiga kegiatan tersebut adalah penyebaran pamflet, sosialisasi ke TK, dan pengelolaan pemasaran melalui media sosial/internet.

Penyebaran pamflet dan pemasangan spanduk MIN 1 Musi Rawas dilakukan oleh semua karyawan yang mengajar dan bekerja di MIN 1 Musi Rawas. Jadi semua karyawan wajib menyebarkan pamflet yang sudah dicetak dengan desain yang menarik yang telah disepakati oleh pihak-pihak tertentu dalam sekolah kepada masyarakat

terutama kepada orang tua yang memiliki anak berusia 5-6 tahun atau anak yang sudah sekolah TK. Pamflet dan spanduk yang telah dibuat sudah terpasang di tempat- tempat yang ramai dilewati masyarakat.

Kegiatan sosialisasi dilakukan oleh beberapa guru yang mengajar di MIN 1 Musi Rawas. Guru yang ditugaskan untuk melakukan sosialisasi memiliki kewajiban menyampaikan beberapa hal yang berkaitan dengan sekolah dengan menggunakan bahasa yang baik dan menarik. Selain penyebaran pamflet dan pengadaan sosialisasi di TK, kegiatan pengorganisasian yang terahi yakni dengan pengelolaan pemasaran melalui media sosial/internet.

Pemasaran sekolah melalui internet di MIN 1 Musi Rawas, ditugaskan kepada beberapa guru yang mengajar di MIN 1 Musi Rawas. Guru yang ditugaskan untuk memasarkan sekolah melalui media sosial/ internet memiliki tugas dan tanggungjawab dalam mengelola satu akun khusus yang dimiliki oleh sekolah yang berisi tentang beberapa hal penting yang dipublikasikan di media masa.

3. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pemasaran di sekolah hendaknya memperhatikan variable-variabel yang dapat menarik minat siswa. Ada variabel yang dapat dikontrol dan ada variabel yang tidak dapat dikontrol oleh sekolah. Adapun variabel yang dapat dikontrol yaitu kurikulum, pelayanan lembaga pendidikan, komunikasi dengan siswa , besarnya biaya.

Sedangkan variabel yang tidak dapat dikontrol yaitu Ketiga kegiatan inti yang dilakukan oleh MIN 1 Musi Rawas dalam pelaksanaan manajemen pemasaran sekolah tidak lain bertujuan untuk meningkatkan daya tarik orang tua maupun siswa agar proses perekrutan di tahun awal pembelajaran dapat sesuai dengan target awal. Dalam pelaksanaan manajemen pemasaran selain dilakukan kegiatan perencanaan dan pengorganisasian, langkah selanjutnya ialah kegiatan inti atau kegiatan pelaksanaan. budaya, kondisi ekonomi, dan kecenderungan social (Sugeng Listyo Prabowo, 2008: h. 104-111).

Kegiatan pelaksanaan manajemen pemasaran sekolah di MIN 1 Musi Rawas yakni dengan menyebarkan pamflet di tempat-tempat umum yang ramai di lewati masyarakat yang dilakukan oleh semua karyawan. Penyebaran pamflet dilakukan sesuai dengan prosedur awal

yang telah ditetapkan pada kegiatan pengorganisasian seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain penyebaran pamlet, kegiatan pelaksanaan manajemen pemasaran yang dilakukan oleh MIN 1 Musi Rawas yakni dengan melakukan sosialisasi ke TK, yaitu TK/RA Quraniyah, TK Walisongo, TK Taqwa, dan TK AL-Hidayah.

Sesuai dengan tahapan pengorganisasian, kegiatan sosialisasi dilakukan oleh 2 guru yang mengajar di MIN 1 Musi Rawas ke beberapa TK yang berada di sekitar daerah Tugumulyo, Pada saat sosialisasi selain guru menyampaikan materi tentang sekolah yang telah dipersiapkan, guru juga membagikan brosur profil sekolah kepada orang tua atau wali yang telah diundang untuk menghadiri kegiatan

Kegiatan pelaksanaan manajemen pemasaran sekolah di MIN 1 Musi Rawas yakni dengan menyebarkan pamflet di tempat-tempat umum yang ramai di lewati masyarakat yang dilakukan oleh semua karyawan. Penyebaran pamflet dilakukan sesuai dengan prosedur awal yang telah ditetapkan pada kegiatan pengorganisasian seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain penyebaran pamlet, kegiatan pelaksanaan manajemen pemasaran yang dilakukan oleh MIN 1 Musi Rawas yakni dengan melakukan sosialisasi ke TK sekitar MIN 1 Musi Rawas

Sesuai dengan tahapan pengorganisasian, kegiatan sosialisasi dilakukan oleh 2 guru yang mengajar di MIN 1 Musi Rawas ke beberapa TK yang berada di sekitar daerah Tugumulyo Pada saat sosialisasi selain guru menyampaikan materi tentang sekolah yang telah dipersiapkan, guru juga membagikan brosur profil sekolah kepada orang tua atau wali yang telah diundang untuk menghadiri kegiatan sosialisasi tersebut.

Pelaksanaan terakhir dari manajemen pemasaran sekolah yang dilaksanakan di MIN 1 Musi Rawas yakni dengan memasukan sekolah di internet, yaitu di akun youtube. Kegiatan ini dilakukan karena mengingat perkembangan teknologi yang canggih di era sekarang ini, jadi bagi orang tua atau masyarakat yang sudah bisa menggunakan sosial media dapat melihat profil sekolah melalui sosial media. Pemasaran melalui media internet sudah dilakukan oleh pihak MIN 1 Musi Rawas , yaitu dengan mengunggah video profil sekolah ke akun youtube.

4. Pengawasan

Pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Pengendalian dilakukan dalam usaha menjamin semua yang dilakukan telah sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. (Didin Kurniadin, 2012:125)

Tahapan terakhir dalam manajemen pemasaran sekolah yang dilaksanakan di MIN 1 Musi Rawas yakni dengan melakukan kegiatan pengawasan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian dari kegiatan pemasaran yang dilaksanakan di sekolah. Tujuan lain dilaksanakannya kegiatan pengawasan yakni tidak lain untuk mengetahui proses pengendalian dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai kebijaksanaan yang ditetapkan di awal.

Pengawasan dilaksanakan oleh kepala MIN 1 Musi Rawas dan ketua panitia pemasaran. Pengawasan dilakukan ketika pelaksanaan manajemen pemasaran sekolah dan di akhir pelaksanaan manajemen pemasaran sekolah. Pengawasan dilakukan pada saat pelaksanaan manajemen pemasaran sekolah karena dalam pelaksanaan perlu adanya control dari kepala sekolah dan ketua panitia pemasaran supaya manajemen pemasaran sekolah dijalankan dengan baik seperti yang telah direncanakan sehingga tujuan yang telah ditetapkan akan terwujud. Sementara pengawasan juga dilakukan di akhir pelaksanaan manajemen pemasaran sekolah, karena untuk mengevaluasi bagian yang masih kurang supaya bisa dijadikan pembelajaran kedepannya.

Dalam pengawasan oleh kepala MIN 1 Musi menyatakan bahwa manajemen pemasaran sekolah sudah dilaksanakan dengan baik, akan tetapi masih banyak hal-hal yang perlu diperbaiki. Menurut kepala MIN 1 Musi Rawas masih banyak pamflet yang belum disebar, hal ini menjadi kelemahan yang harus diperbaiki demi kemajuan sekolah di tahun yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 1 Musi Rawas tentang manajemen pemasaran sekolah, dapat disimpulkan bahwa manajemen pemasaran sekolah tercermin dalam empat kajian pokok yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kegiatan manajemen pemasaran sekolah yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

Dalam perencanaan manajemen pemasaran sekolah di MIN 1 Musi Rawas dirumuskan tujuan pemasaran, yaitu memperkenalkan dan mensosialisasikan sekolah agar menarik minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke MIN 1 Musi Rawas . Pada saat perencanaan di bentuk panitia pemasaran sekolah yang ditentukan pada saat rapat yang dipimpin oleh kepala sekolah. Perencanaan manajemen pemasaran sekolah di MIN 1 Musi Rawas dilaksanakan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan atau staff. Pelaksanaan pemasaran sekolah direncanakan dilaksanakn dua bulan sebelum pelaksanaan penerimaan siswa baru. Pemasaran sekolah rencananya akan dilaksanakan dengan penyebaran pamflet, sosialisasi ke beberapa TK, dan pengelolaan pemasaran melewati media internet.

Setelah dibentuk panitia pemasaran sekolah oleh kepala sekolah, selanjutnya yaitu pengorganisasian. Pengorganisasian manajemen pemasaran sekolah di MIN 1 Musi Rawas yaitu dengan membagi tugas. Pembagian tugas tersebut dilakukan oleh ketua panitia pemasaran dalam rapat koordinasi pemasaran sekolah. Dalam pembagian tugas, guru diberi tugas melakukan sosialisasi ke beberapa TK dengan membagikan brosur kepada para orang tua dan menjelaskan isi dari brosur tersebut. Kemudian sebagian karyawan diberi tugas untuk memasang pamflet ke beberapa tempat umum yang sudah ditentukan dan sebagian karyawan yang lain bertugas mengelola pemasaran sekolah melalui media internet.

Pelaksanaan manajemen pemasaran sekolah di MIN 1 Musi Rawas dilaksanakan dengan mengadakan sosialisasi ke beberapa TK oleh beberapa guru di MIN 1 Musi Rawas. Selain itu pelaksanaan manajemen pemasaran sekolah di MIN 1 Musi Rawas yaitu dengan pemasangan pamflet oleh karyawan MIN 1 Musi Rawas ke beberapa tempat umum dan pengelolaan pemasaran sekolah dengan menggunakan media internet oleh beberapa karyawan MIN 1 Musi Rawas.

Pengendalian dilaksanakan pada saat berlangsungnya pemasaran sekolah dan dilaksanakan setelah pemasaran sekolah. Pengendalian pada saat pemasaran bertujuan agar pemasaran sekolah yang dilakukan sesuai dengan yang telah direncanakan agar dapat mencapai tujuan pemasaran. Sedangkan pengendalian di akhir pemasaran bertujuan untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan yang masih dilakukan pada saat pemasaran untuk bahan pembelajaran kedepannya. pengendalian dilakukan oleh ketua panitia dan selanjutnya oleh kepala sekolah di MIN 1 Musi Rawas. Dalam pengendalian pemasaran sekolah, masih ditemui pamflet- pamflet yang belum dipasang oleh para karyawan, yang membuat pelaksanaan pemasaran sedikit bermasalah.

MANAJEMEN FUNGSI DALAM MENANGANI PROBLEMATIKA SARANA PRASARANA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 LEBONG

Aci Aferi

Setelah Indonesia merdeka, perhatian pemerintah terhadap madrasah atau pendidikan Islam umumnya semakin membaik. Pemerintah memberikan perhatian dan bantuan materil kepada madrasah. Perhatian pemerintah terhadap madrasah dan pesantren semakin terbukti ketika didirikan Kementerian Agama pada tanggal 3 Januari 1946. Yang sebagian satu tugasnya adalah: (1) Memberi pengajaran agama di sekolah negeri dan partikelir; (2) Memberi pengetahuan umum di madrasah; dan (3) Mengadakan Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN).⁷¹

Hingga menjelang keruntuhan Orde Lama, kebijakan pemerintah menyangkut pendidikan agama cukup baik. Sejumlah ketetapan MPRS, Peraturan Pemerintah, Keputusan Pemerintah dan Surat Keputusan Menteri dikeluarkan. Beberapa keputusan tersebut memberi perhatian yang lebih baik pada pendidikan agama dan lembaga-lembaganya. Pada masa-masa awal pemerintahan Orde Baru, kebijakan mengenai madrasah bersifat melanjutkan dan memperkuat kebijakan Orde Lama.

Pada tahap ini madrasah belum dipandang sebagai bagian dan sistem pendidikan nasional, tetapi merupakan lembaga pendidikan otonom di bawah pengawasan Menteri Agama. Setelah tumbanganya Orde Baru sampai sekarang, madrasah tidak ada perubahan yang signifikan. Madrasah melakukan usaha pemantapan struktur secara lebih integral-komprehensif. Beberapa kajian dan survey menunjukkan terjadinya gejala kebangkitan lembaga-lembaga pendidikan Islam ini.

Dalam konteks ini beberapa madrasah menemukan popularitas baru, yakni beberapa madrasah kini dipandang bukan lagi hanya merupakan lembaga transmisi ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga tempat menanamkan apresiasi, penguasaan ketrampilan dan keahlian dalam bidang sains-teknologi, bahkan perkembangan kuantitatif yang menarik adalah gejala pertumbuhan madrasah-madrasah favorit karena keunggulannya dalam hal pembentukan

⁷¹ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 123.

dan penanaman nilai-nilai karakter peserta didik menjadi indikator penyebab madrasah semakin diminati masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, agar madrasah mampu mempertahankan eksistensinya ditengah masyarakat maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilannya yaitu faktor dominan dan faktor determinan. Faktor dominan adalah pendidik dan peserta didik yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, pendidikan akan berfungsi baik jika terwujudnya pendidik dan peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan peserta didik tidak akan terlepas dari perjuangan, bimbingan dan tuntunan dari para pendidik dan begitu juga sebaliknya, para pendidik akan dikatakan berhasil jika membimbing, membina, dan mengajarkan peserta didik dengan baik dan professional. Adapun faktor determinan yaitu alat pendidikan, lingkungan dan sarana prasarana yang merupakan penunjang dalam proses pembelajaran. Sebab di dalam proses pembelajaran itulah terjadinya internalisasi nilai-nilai dan pewarisan budaya maupun norma-norma secara langsung.

Karena itu, kegiatan belajar mengajar merupakan ujung tombak untuk tercapainya pewarisan nilai-nilai di atas. Untuk itu sangat penting dalam proses pembelajaran menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik benar-benar tertarik dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, PERMENDIKNAS No. 24 Tahun 2007 pasal 1 menyebutkan bahwa standar sarana dan prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) mencakup kriteria minimum sarana dan kriteria minimum prasarana.

Penilaian untuk akreditasi sekolah berkenaan dengan sarana dan prasarana harus memenuhi standar sarana dan prasarana minimum.⁷² Untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah komponen sarana prasarana yang diamanatkan dalam Permendiknas tersebut disandingkan dengan hasil obsevasi awal peneliti menemukan bahwa:⁷³

⁷²PermenDiknas No. 24 Tahun 2007, *Standar Sarana Prasarana SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA*, Jakarta : 2007. Hal.1-14

⁷³ Aci Aferi, *Observasi Awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong*, Kampung Jawa : Tanggal : 22 Oktober 2019, Pukul 12.30 WIB

No	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Laboratorium IPA	0	Tidak ada
3	Ruang pimpinan	1	Kurang Baik
4	Ruang guru	1	Kurang Baik
5	Tempat beribadah	0	Tidak ada
6	Ruang UKS	0	Tidak ada
7	Jamban	3	Baik
8	Gudang	1	Baik
9	Ruang sirkulasi	0	Tidak ada
10	Tempat bermain	1	Baik

Berdasarkan data diatas, peneliti berasumsi bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong yang merupakan bagian dari 17 madrasah di kabupaten Lebong ini belum memenuhi standar minimum yang menjadi problematika pada Madrasah ini, sehingga dengan penelitian ini peneliti akan menganalisis perbandingan sarana prasarana yang tercantum dalam Permendiknas dengan kondisi objektif sarana prasarana yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong dan menelaah pengelolaan di bidang manajemen fungsi.

Temuan dan Analisis Hasil Penelitian

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong

1. Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong

Madrasah Negeri 1 Lebong mengawali sejarahnya dengan nama MIS Cipta Mulia yang didirikan pada tahun 1957 oleh kalangan Nahdlatul Ulama yang pertama kalinya melaksanakan proses belajar mengajar di gedung sekretariat Nahdlatul Ulama dengan sebuah gedung semi permanen berukuran 6x8 meter. Melihat perkembangan madrasah dari hari tahun ketahun mengalami perkembangan peminat masyarakat sekitar yang semakin meningkat, membuat almarhum Syamsiah yang merupakan salah satu guru di Madrasah tersebut sekaligus pemilik tanah seluas 1.274 M² yang berada di kelurahan kampung Jawa 10 meter dari jalan utama menuju wisata air putih tergugah untuk mewakafkan tanah tersebut untuk dimanfaatkan membangun bangunan seluas 414 M².

Seiring perkembangan waktu, Tahun 1993 Madrasah Cipta Mulia bealih status menjadi Negeri dan dinamakan MIN 02 Muara Aman hingga tahun 2018 berganti nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong. Madrasah yang sudah 3 kali berganti nama ini telah mengalami pergantian kepala madrasah sebanyak 9 kali dengan rincian regulasi sebagai berikut:

Tabel
Regulasi Kepala Sekolah

No	Nama Kepala	Tahun Menjabat	Status Sekolah
1.	M.Ardi Joyo	1957 – 1977	Swasta
2.	Zubaidah	1997 – 1980	Swasta
3.	Abdullah	1980 – 1982	Swasta
4.	Hakim Abdi	1982 – 1984	Swasta
5.	Syamsiah	1984 – 2001	Swasta/Negeri
6.	Drs. Aminuddin	2001 – 2005	Negeri
7.	Jumiati, S.Pd.I	2005 – 2013	Negeri
8.	Eti Suryani, S.Pd.I	2013 – 2017	Negeri
9.	Yuni Darnis, S.Pd.I	2017 - Sekarang	Negeri

2. Visi dan Misi

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong memiliki visi : *“Mewujudkan Siswa –Siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong Yang Islami, Berakhlak Mulia, cerdas dan Kompetitif”*. Dengan rumusan misi sebagai berikut:

- a. Mengupayakan agar komunitas Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong menimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menciptakan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong yang memiliki ahklak mulia beradap dan berilmu.
- c. Mengembangkan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong menjadi lembaga pendidikan pilihan bagi masyarakat.
- d. Mewujudkan manajemen pendidikan yang akuntabel, transparan, Efisiensi dan Efektif Serta Visioner.

3. Personil Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Madrasah yang terletak di Kelurahan Kampung Jawa ini, di Tahun Pelajaran 2019/ 2020 memiliki 16 pendidik dan 4 tenaga kependidikan dengan rincian sebagai berikut :

Tabel
Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	Jurusan/Jabatan	Status Kepegawiaian/ Jabatan
Tenaga Pendidik			
1	Yuni Darnis, S. Pd. I	S1-Pendidikan Agama Islam	PNS/Kepala Madrasah
2	Jumiati, S. Pd. I	S1-Pendidikan Agama Islam	PNS/Guru Akidah
3	Sasmiwarni, S. Pd. I	S1-Pendidikan Agama Islam	PNS/Guru Fiqih
4	Sri Hartati, S. Pd. I	S1-Pendidikan Agama Islam	PNS/Guru Kelas
5	Nurhayani, S. Pd. I	S1-Pendidikan Agama Islam	PNS/Guru Kelas
6	Yosita	S1-PGMI	PNS/Guru Kelas
7	Dwi Eni Muliati, S. Pd	S1-Pendidikan KIMIA	PNS/Guru Kelas
8	Eka Nursiam W, S. Pd	S1-PGSD	PNS/Guru Kelas
9	Ratna Zuami, S. Pd	S1-PGTK	GTT
10	Nita Apriyani, S. Pd. I	S1-PGMI	GTT
11	Zona Prima Putra, S. Ip	S1-Tata Negara	GTT
12	Ezi Utami, S. Pd	S1-PGMI	GTT
13	Fani Marlianto, S. Pd	S1-Pend. Jasmani	GTT

14	Citra Eva Yosa	S1-PGMI	GTT
15	Dina Margareta, S. Pd. I	S1-PGMI	GTT
16	Rizki Putra Jaya, S. Pd	MAN-IPS	GTT
Tenaga Kependidikan			
17	Asnawati	MAN/IPS	Ka.TU/Bendahara
18	Angga Suryadinata	MAN	Satpam/Operator
19	Nurman Nasrullah	MAN	Satpam/Penjaga
20	Muryana	PGA	Staf TU

Berdasarkan tabel di atas, madrasah ini memiliki hanya 50 % tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berstatus Pegawai Negeri Sipil dan 50 % merupakan Guru Tidak Tetap (GTT).

4. Rombel Kelas dan Jumlah Murid

Pada tahun ajaran 2019-2020 madrasah ini memiliki murid sebanyak 327 orang dengan 12 rombel diklasifikasi dalam rincian berikut :

Tabel
Rombel dan Jumlah Murid

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	1 A	12	11	23
2	1 B	10	12	22
3	1 C	9	10	19
4	2 A	14	12	26
5	2 B	9	18	27
6	2 C	15	12	27
7	3 A	12	17	29
8	3 B	17	16	33
9	4 A	13	12	25
10	4 B	15	11	26
11	5	14	19	33

12	6	19	18	37
Total		159	168	327

5. Perkembangan dan Prestasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong secara geografis terletak di 1 kilo meter dari pusat perkotaan Muara Aman tepatnya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong ini di kelilingi kurang lebih 7 sekolah dasar sederajat yang diantaranya sekolah favorit seperti SD Center dan SD IT Al-Kahfi, namun madrasah ini masih cukup diminati oleh masyarakat. Sehingga dari tahun ke tahun madrasah ini menolak beberapa calon murid atau peserta didik yang mendaftar sebagaimana ditunjukkan dalam rincian tabel sebagai berikut berikut:

Tabel
Perkembangan dan Jumlah Penolakan Murid

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Yang di Tererima	Jumlah Yang diTolak	Jumlah Total
1	2018 -2019	80	60	140
2	2019- 2020	64	70	130

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong pada tahun ajaran 2019/2020 mulai menerapkan sistem pembelajaran full day school, dan madrasah ini dari tahun 2008 hingga sekarang memiliki segudang prestasi. Dibuktikan dengan dokumentasi kepala madrasah dan murid peraih perunggu dalam ajang turnamen pencak silat/ tapak suci Se-Sumatera yang dilaksanakan di Rejang Lebong pada bulan November 2019 sebagaimana tanpak pada dokumentasi berikut: di sebagaimana terinci dalam daftar sebagai berikut :

Gambar Dokumentasi Peraih Medali Perunggu



Sebagai madrasah yang aktif berpartisipasi dalam mengikuti perlombaan tentu madrasah ini banyak mendapatkan prestasi pada bidang lainnya. Beberapa prestasi yang dibuktikan dengan piala dan piagam itu terinci dalam tabel berikut :

**Tabel
Daftar Prestasi Lomba**

NO	JENIS PRESTASI/LOMBA PENYELENGGARA	JUARA	TAHUN	NAMA PESERTA
1	Bulu Tangkis Putra HAB Depag Ke-62	I	2008	
2	Bulu Tangkis Ganda Putra HAB Depag-62	I	2008	
3	Volly Ball Putra HAB Depag Ke-62	I	2008	
4	Tenis Meja Putri HAB Depag Ke-62	III	2008	
5	Volly Ball Putra HAB Depag Ke-69 Kab. Lebong	I	2014	
6	Sekolah Bersih dalam rangka HAB Depag Kab.Lebong	III	2010	
7	Bulu Tangkis Putra HAB Depag Ke-65	I	2011	

8	Personi Madrasah	III	2012	
9	Personi Madrasah	I	2012	
10	Bulu Tangkis Double Putra HAB Depag Ke-65	III	2011	
11	Lari 100 M Putra Porseni Madrasah Tingkat Kabupaten	III	2012	
12	Volly Ball Putri HAB Depag Kabupaten Lebong	III	2010	
13	Lari 100 M Putri Tingkat Kabupaten	III	2012	
14	Volly Ball Putri HAB Kemenag Kabupaten Lebong	I	2014	
15	Kompetensi SAINS Madrasah (KSM) IPA Tingkat MI Kabupaten Lebong	II	2018	Rike
16	Madrasah Terbersih Tingkat Kabupaten HAB Kemenag Ke-65	II	2011	
17	Karnaval Tingkat SD Sederajat Dinas Diknaspora	II	2016	
18	Madrasah Sehat/Bersih HAB Kemenag Ke-66	I	2012	
19	Nasi Tumpeng	III	2011	
20	Bulu Tangkis Ganda HAB Kemenag Ke-66	II	2012	
21	PILDACIL Putra Tingkat SD/MI HUT KEMRI Ke-69 Kabupaten Lebong	III	2014	
22	Catur HAB Kemenag Lebong	I	2011	
23	Praktek Sholat HAB Depag Ke-63	I	2009	
24	Fahmil Tingkat SD MI MTQ Tingkat Kabupaten Lebong	I	-	
25	Tarian Wajib Tingkat TK-SD HUT KEMRI Ke-55 Kecamatan Lebong Utara	III	2000	
26	Tilawah Tingkat SD GENESIS SMA 5 Lebong Kabupaten Lebong	I	2019	Fatimah Adelia, Syakira,

				Alfagian
27	Azan Tingkat MI HAB Kemenag Ke-70	I	2019	
28	Azan Tingkat SD HUT KEMRI Ke-55 Kecamatan Lebong Utara	III	2019	
29	Hafiz Qur'an Putri Tingkat SD HUT SMANLA Ke-II	III	2017	
30	Ceramah Putri Tingkat SD HUT SMANLA Ke-II	III	2017	Celsi
31	Matematika Tingkat MI Tingkat Kabupaten (Piagam)	III	2019	Putri Srsifa
32	DACIL Putri HUT Kapolres Lebong (Piagam)	I, II, III	2019	Gira, Rike, Vina
33	Turnamen Pencak Silat Tapak Suci Sumatera di Rejang Lebong	Medali Perunggu	2019	

Madrasah yang didirikan 62 tahun yang lalu sudah memiliki ribuan alumni murid yang tentunya sudah menuai atau bahkan melahirkan orang-orang sukses. Namun, sangat disayangkan jumlah dan biodata alumni murid dari madrasah ini belum tercatat dan masih belum tertelusuri. Akan tetapi, sebagai bukti bahwa madrasah ini telah banyak melahirkan orang-orang sukses dibuktikan Ibu Jumiati dan Ibu Yosita yang merupakan alumnus madrasah ini dan telah mengabdikan sebagai PNS di madrasah ini, sebagaimana rekam jejak tampak pada gambar berikut :

Gambar
Data Alumni

Jumiati, S.Pd. I	Yosita, S.Pd.I
	
Kampung Jawa Baru 03 Desember 1968	Kampung Jawa 28 Januari 1985
ALUMNI MIN 1 LEBONG : ANGKATAN 1983	ALUMNI MIN 1 LEBONG : ANGKATAN 1997

B. Perbandingan standar sarana prasarana minimum jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) yang diamanahkan PERMENDIKNAS No. 24 Tahun 2007 dengan Kondisi objektif sarana prasarana yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong

Standar minimal ketentuan sarana prasarana yang tercantum dalam PERMENDIKNAS No 24 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa sebuah SD/MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana dengan ketentuan yang ada di dalamnya diatur dalam standar berikut :

1. Ruang Kelas

- a. Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.
- b. Banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar.
- c. Kapasitas maksimum ruang kelas 28 peserta didik.

- d. Rasio minimum luas ruang kelas 2 m^2 /peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 m^2 .
- e. Lebar minimum ruang kelas 5 m.
- f. Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan.
- g. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.

2. Ruang Perpustakaan

- a. Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan.
- b. Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimum ruang perpustakaan 5 m.
- c. Ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku.
- d. Ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai.

3. Laboratorium IPA

- a. Laboratorium IPA dapat memanfaatkan ruang kelas.
- b. Sarana laboratorium IPA berfungsi sebagai alat bantu mendukung kegiatan dalam bentuk percobaan.

4. Ruang Pimpinan

- a. Ruang pimpinan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan pengelolaan sekolah, pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite sekolah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya.
- b. Luas minimum ruang pimpinan 12 m^2 dan lebar minimum 3 m.
- c. Ruang pimpinan mudah diakses oleh guru dan tamu sekolah, dapat dikunci dengan baik.

5. Ruang Guru

- a. Ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan istirahat serta menerima tamu, baik peserta didik maupun tamu lainnya.
- b. Rasio minimum luas ruang guru 4 m²/pendidik dan luas minimum 32 m².
- c. Ruang guru mudah dicapai dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan.

6. Tempat Beribadah

- a. Tempat beribadah berfungsi sebagai tempat warga sekolah melakukan ibadah
- b. yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah.
- c. Banyak tempat beribadah sesuai dengan kebutuhan tiap satuan pendidikan,
- d. dengan luas minimum 12 m²

7. Ruang UKS

- a. Ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di sekolah.
- b. Ruang UKS dapat dimanfaatkan sebagai ruang konseling.
- c. Luas minimum ruang UKS 12 m².

8. Jamban

- a. Jamban berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil.
- b. Minimum terdapat 1 unit jamban untuk setiap 60 peserta didik pria, 1 unit
- b. jamban untuk setiap 50 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru.
- c. Banyak minimum jamban setiap sekolah 3 unit.
- d. Luas minimum 1 unit jamban 2 m².
- e. Jamban harus berdinding, beratap, dapat dikunci, dan mudah dibersihkan.
- f. Tersedia air bersih di setiap unit jamban.

9. Gudang

- a. Gudang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, tempat menyimpan sementara peralatan sekolah yang tidak/belum berfungsi di satuan

pendidikan, dan tempat menyimpan arsip sekolah yang telah berusia lebih dari 5 tahun.

- b. Luas minimum gudang 18 m².
- c. Gudang dapat dikunci.

10. Ruang Sirkulasi

- a. Ruang sirkulasi horizontal berfungsi sebagai tempat penghubung antar ruang dalam bangunan sekolah dan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan bermain dan interaksi sosial peserta didik di luar jam pelajaran, terutama pada saat hujan ketika tidak memungkinkan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung di halaman sekolah.
- b. Ruang sirkulasi horizontal berupa koridor yang menghubungkan ruang-ruang di dalam bangunan sekolah dengan luas minimum 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, lebar minimum 1,8 m, dan tinggi minimum 2,5 m.
- c. Ruang sirkulasi horizontal dapat menghubungkan ruang-ruang dengan baik, beratap, serta mendapat pencahayaan dan penghawaan yang cukup.
- d. Koridor tanpa dinding pada lantai atas bangunan bertingkat dilengkapi pagar pengaman dengan tinggi 90-110 cm.
- e. Bangunan bertingkat dilengkapi tangga. Bangunan bertingkat dengan panjang lebih dari 30 m dilengkapi minimum dua buah tangga.
- f. Jarak tempuh terjauh untuk mencapai tangga pada bangunan bertingkat tidak lebih dari 25 m.
- g. Lebar minimum tangga 1,5 m, tinggi maksimum anak tangga 17 cm, lebar anak tangga 25-30 cm, dan dilengkapi pegangan tangan yang kokoh dengan tinggi 85-90 cm.
- h. Tangga yang memiliki lebih dari 16 anak tangga harus dilengkapi bordes dengan lebar minimum sama dengan lebar tangga.
- i. Ruang sirkulasi vertikal dilengkapi pencahayaan dan penghawaan yang cukup.

11. Tempat Bermain/Berolahraga

- a. Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler.

- b. Rasio minimum luas tempat bermain/berolahraga 3 m²/peserta didik. Untuk satuan pendidikan dengan banyak peserta didik kurang dari 167, luas minimum tempat bermain/berolahraga 500 m². Di dalam luasan tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran 20 m x 15 m.
- c. Tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan.
- d. Tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas.
- e. Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir.
- f. Ruang bebas yang dimaksud di atas memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga.

Berdasarkan rasio standar minimum sarana prasarana di atas, penulis simpulkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong masih jauh dari kriteria standar tersebut karena madrasah ini hanya memiliki jumlah sarana dan prasarana sebagaimana terinci dalam tabel berikut :

Tabel
Jumlah dan Kondisi Prasarana

No.	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Guru	1	Baik
2.	Ruang Pimpinan	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Kelas	6	Baik
7.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8.	Jamban	3	Baik
9.	Keran cuci tangan dan wudhu	5	Baik

Berdasarkan Perbandingan standar sarana prasarana minimum jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) yang diamanahkan PERMENDIKNAS No. 24 Tahun 2007 dengan Kondisi objektif sarana prasarana yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong belum memadai dan harus dijadikan prioritas manajemen

madrrasah agar lebih baik dalam memberikan pelayanan pendidikan secara prima kepada seluruh stake holder civitas akademika Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong.

C. Manajemen fungsi dalam menangani problematika sarana prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong

1. Perencanaan

Dalam praktiknya pada tahap perencanaan madrasah telah melakukan rapat awal tahun ajaran 2019- 2020 dalam pembahasan pembagian wali kelas, tugas tambahan guru, dan penentuan jumlah rombel beserta kapasitas murid serta manajemen teknis penyelenggaraan program Full day yang akan dan telah dimulai di tahun ajaran ini. Dengan salah satu hasil rapat tentang perencanaan pembagian wali kelas dan penentuan jumlah kelas yang digolongkan masuk jadwal pagi dan siang sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel

No	Kelas Pagi Pukul 07.30-12.30	Kelas Siang Pukul 11.30-16.00
1	I A	III A
2	I B	III B
3	I C	IV A
4	II A	IV B
5	II B	V
6	II C	VI

2. Pengadaan

Tanah sekolah yang masih berstatus wakaf merupakan salah satu kendala bagi Madrasah ini sulit untuk mengusulkan atau pengajuan proposal pengadaan/ menambah gedung sarana kepada pihak terkait dalam pengadaan gedung. Namun pihak sekolah selalu melakukan upaya secara mandiri untuk penambahan sarana terutama dibidang pengadaan sarana ibadah yaitu musholla dengan mengajukan proposal kepada donator yang tidak mengikat. Disamping itu pihak sekolah sudah melakukan komunikasi kepada pihak keluarga pewakaf

untuk perijinan pengalihan status wakaf menjadi hibah namun belum menunjukkan hasil.⁷⁴

Wawancara



Oleh karena kondisi di atas, sebagai kepala madrasah ibu Yuni Darnis telah mencoba melakukan pengadaan pembangunan musholah sebagai sarana ibadah yang diajukan melalui proposal kepada donator yang tidak mengikat seperti contoh menyediakan kotak infak di depan ruang guru untuk murid dan para wali murid yang mengantar anaknya sekolah serta pengajuan proposal kepada donator yang tidak mengikat sehingga bangunan musholah masih sudah sampai pada tahap pondasi seperti pada gambar berikut :

Pondasi Bangunan Musholah



⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Jumiati Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong Kampung Jawa., 11 November 2019, Pukul : 11.00 WIB,

Selain keterbatasan prasarana diatas, Madrasah ini memiliki keunggulan tersendiri di bidang sarana karena sekolah ini salah satu sekolah yang ada dikabupaten Lebong yang memiliki sarana transportasi yakni 1 unit mini bus yang dinamakan “bus Tayo” yang berkapasitas 40 orang yang berfungsi sebagai sarana antar dan jemput murid, pengadaan mini bus ini merupakan inovasi kepala sekolah dalam upaya memperlancar keberangkatan dan kepulangan bagi murid yang jarak rumahnya jauh dari madrasah dan mengalami keterbatasan kelancaran akses transportasi angkutan umum. Inovasi ini telah menjadi ikon yang menjadi salah satu penyebab sekolah ini semakin diminati masyarakat selain pemberian baju olahraga gratis kepada murid baru disetiap tahun ajaran baru. Ikon Bus Tayo tergambar pada dokumentasi berikut :

Sarana Tranportasi Mini Bus Tayo



3. Pemanfaatan

Berdasarkan uraian dan kondisi objektif sarana prasarana madrasah yang menjalani sistem Full day mulai tahun ajaran 2019/2020 ini telah melakukan manajemen fungsi pemanfaatan sarana prasarana sebagai berikut:

1. Memperhatikan jumlah 12 rombongan memiliki 6 kelas dengan jumlah keseluruhan murid 327 orang menuntut pihak sekolah untuk melaksanakan jadwal masuk siswa dengan system bergantian kelas pagi diisi oleh kelas 1 dan 2 dengan jadwal belajar pukul 07.30

hingga pukul 12.30 dan kelas siang yang dimulai pukul 11.30 hingga pukul 16.00 oleh kelas 3, 4, 5, dan 6. Oleh karena dipukul 11.30 terjadi pertumburan jadwal antara kelas siang dan pagi membuat kelas pagi pada pukul 11.30 harus melanjutkan pembelajaran diluar kelas. Meskipun dengan kondisi sarana yang terbatas sehingga proses Kegiatan Belajar Mengajar berjalan diluar kelas yang hanya difasilitasi dengan kursi dan meja untuk dewan guru, sebagian yang lain ada juga duduk menggunakan tikar plastik, pembelajaran tetap terlaksana secara efektif berkat kekompakan dewan guru yang serius melaksanakan tugas dan kewajiban mulia ini sebagaimana dituturkan Ibu Yuni Darnis, “meskipun dengan sarana yang seadanya pembelajaran tetap efektif karena kami dewan guru kompak dan menyadari kegiatan pembelajaran harus serius dilaksanakan”.⁷⁵

KBM di Luar Kelas



2. Memiliki hanya 3 jamban, 5 kran sarana cuci tangan dan tempat berwudhu dilengkapi dengan keterbatasan air yang sering tidak mengalir membuat anak-anak harus kesungai yang berjarak 50 meter dari sekoah untuk membuang air kecil dan besar, hal ini menjadi kekhawatiran bagi dewan guru akan keamanan anak-anak dari gigitan ular dan bahaya lainnya. Disamping itu, untuk pengambilan air wudhu mengharuskan murid dan dewan menumpang kerumah ibu Jumiaty yang berdempetan dengan tembok madrasah ini seperti aktivitas berwudhu ditampilkan pada dokumentasi berikut:

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Yuni Darnis Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong Kampung Jawa., 10 November 2019, Pukul : 10.00 WIB.

Aktivitas Berwudhu dan Membuang Air Besar



3. Kondisi lapangan yang berukuran sempit lebih kurang berukuran 15x30 dijadikan sekolah ini sebagai lapangan multi fungsi. Lapangan ini dimanfaatkan untuk aktivitas upacara yang hanya diikuti oleh kelas pagi saja dan kegiatan shalat azar berjamaah, bermain da olahraga. Hal ini menjadi kosentrasi bagi kepala madrasah yang saat ini giat menjalani swadaya dana dan pengajuan proposal kepada masyarakat dan donatur yang tidak mengikat untuk pembangunan musholla yang baru tertancap pondasi bangunan dengan ukuran 6 x 6 M² teletak di bagian belakang sekolah.

Aktivitas Penggunaan Lapangan





4. Perpustakaan yang dialihfungsikan untuk menyimpan barang bekas dengan kata lain dijadikan gudang membuat madrasah ini harus menyimpan buku-buku didalam lemari yang diletakkan didalam kantor sehingga kondisi ini menyebabkan kondisi ruangan kantor semakin menyempit membuat aktivitas penggunaan buku dialihkan di dalam kelas dengan membawa buku sesuai kebutuhan yang dipandu oleh guru dan dikembalikan kelemari sebagai tempat penyimpanan buku madrasah ini. Sebagaimana tergambar pada dokumen berikut :

Gudang dan Lemari Buku Perpustakaan



4. Pemeliharaan

Madrasah yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana ini melakukan kegiatan pemeliharaan dengan berbagai kegiatan seperti mengatur jadwal piket kelas, halaman dan memanfaatkan jasa penjaga sekolah untuk pemeliharaan lingkungan madrasah ini. Disamping itu madrasah ini juga melakukan pengecatan dinding agar terlihat lebih indah sebagai bagian dari manajemen fungsi pemeliharaan di Madrasah ini.

5. Penghapusan

Dalam tahap penghapusan, madrasah ini belum pernah melakukan penghapusan sarana dan prasarana karena kondisi sarana prasarana yang masih sangat terbatas dan belum memadai dilengkapi dengan status tanah yang masih wakaf menjadi hambatan untuk melakukan manajemen fungsi penghapusan melainkan pengalihan status yang tengah diupayakan menjadi hibah agar pengusulan pengadaan dapat diusulkan sebagaimana diungkapkan oleh ibu Yuni Darnis selaku kepala madrasah “selama uku menjabat ati gen gedung de rombak atau knapus”.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : Perbandingan standar sarana prasarana minimum jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) yang diamanahkan PERMENDIKNAS No. 24 Tahun 2007 dengan Kondisi objektif sarana prasarana yang dimiliki Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong menunjukkan bahwa Madrasah ini belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Lebong telah melaksanakan manajemen fungsi dalam menangani problematika sarana dan prasarana melalui kegiatan perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan penghapusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Agustina Shinta, 2011. *Manajemen Pemasaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Ahmad Sanusi. 2009. *Kepemimpinan Sekarang dan Masa Depan Dalam Membentuk Budaya Organisasi Yang Efektif*. Jakarta : Mutiara.
- Ali Mas'ud, *Akhlaq Tasawuf*, Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- Andi Prastowo. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu tinjauan*
- Andri, Avisha. 2017. *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Lampung Tengah*, Lampung : Bumi Aksara.
- Apri Budiarto. 2015. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: penerbit Ombak.
- Ara Hidayat. 2010. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Educa.
- Bafadal Ibrahim. 2015. *Manajemen Pendidikan, Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.
- Barnawi, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Basu Swatha Dharmmesta & T. Hani Handoko. 2000. *Manajemen Pemasaran Analisa Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: BPF.
- Boyd, Harper W. 2000. *Manajemen Pemasaran: Suatu Pendekatan Strategi dengan Orientasi Global*. Jakarta: Erlangga.
- Burhanuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan, Analisis Substantif dan Aplikasinya Dalam Institusi Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.
- Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2005).
- Djati Juliatriasa dan Jhon Suprihanto. 1998. *Manajemen Umum Sebuah Pengantar*, Yogyakarta : BPF.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003).
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah* (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001

- Ibnu Syamsi. 1998. *Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen*, Jakarta: Bina Aksara.
- Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah* (Jakarta: Bumi Alasora, 2003)
- Imron A dan Burhanuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan, Analisis Substantif dan Aplikasinya Dalam Institusi Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.
- Kompri, *Manajemen Pendidikan 2* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2014).
- M. Nazir. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Maesaroh. 2003. *Manajemen Pendidikan, Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. Universitas Negeri Malang.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Malayu S.P Hasibuan. 1989. *Manajemen dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Gunung Agung.
- Manulang. 2002. *Dasar-dasar manajemen*, Yogyakarta : Gadjah Mada university press.
- Mardalis. 1993. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Margono. 1999. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Miftahul Jannah, *Optimalisasi Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Smp Nasima Semarang*, 2010, h. 14. (Diakses 8 Februari 2017)
- Miles dan Huberman. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : VI Press.
- Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press, 2006).
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta : Bumi aksara.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008).

- Munifah, *Manajemen Pendidikan dan Implementasinya* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009).
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- Nawawi, Hadari. 1994. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Toko Gunung.
- Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Refika Aditama, 2010).
- Sallis, Edward. 2006. *Total Quality Management In Education*. Yogyakarta : Irci.
- Siagan Sondang. 2012. *Fungsi-fungsi manajemen*, Jakarta : bumi aksara.
- Soetjipto Rafli, *Koreksi Profesi Keguruan* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2000).
- Soetopo, Hendayat & Wasty Soemanto. 1988. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta : Bina Aksara.
- Soewarno Handyaningrat. 2007. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Management*, Jakarta : Bina Aksara.
- Subroto Suryo. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim, *Manajemen Dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Sudarwan Danim, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Suparlan, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Sutisna Oteng. 2005. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung : Angkasa.
- Sutopo Hendyat. 2013. *Manajemen Pendidikan*. Universitas Negeri Malang. teoritis dan Praktis. Yogyakarta ar-Ruz Media.
- Tohirin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konesling*, Jakarta : Rajawali Press.
- U Imron Ali. 2016. *Manajemen Pendidikan*, Universitas Negeri Malang.

Ua Abung, *Problematika Madrasah*, (Jakarta: Departemen Agama RI., 2001).
Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan.*, Jakarta : 2003
Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta
:Depdiknas,2003
Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas.